Kode Mapel: 805GF000

MODUL
PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN
TERINTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

BIDANG PLB AUTIS
KELOMPOK KOMPETENSI C

PEDAGOGIK:

PENGEMBANGAN KURIKULUM
PROFESIONAL:

MATERI PENGEMBANGAN INTERAKSI, KOMUNIKASI DAN PERILAKU

Penulis
dr. Ana Lisdiana, S.Ked.,M.Pd.; 08112387549; alisdiana@gmail.com
Drs. Haryana, M.Si.; 087821239339;hary_malik@yahoo.co.id

Penelaah
Dr.Hidayat Dpl.S.Ed; 081221111918;hidayatday999@yahoo.com

Ilustrator
Eko Haryono, S.Pd.,M.Pd.; 087824751905;haryono_eko76@yahoo.com

Cetakan Pertama, 2016
Cetakan Kedua, 2017

Copyright @ 2017

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG

© 2017

KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter prima. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian Pemerintah maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan merupakan upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependikan dalam upaya peningkatan kompetensi guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Peta profil hasil UKG menunjukkan kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan pedagogik dan profesional. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG pada tahun 2016 dan akan dilanjutkan pada tahun 2017 ini dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru dilaksanakan melalui tiga moda, yaitu: 1) Moda Tatap Muka, 2) Moda Daring Murni (online), dan 3) Moda Daring Kombinasi (kombinasi antara tatap muka dengan daring).

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK) dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksanana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru moda tatap muka dan moda daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

© 2017

Mari kita sukseskan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, April 2017

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan,



Sumarna Surapranata, Ph.D.

NIP 195908011985031002

© 2017

KATA PENGANTAR

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan, diawali dengan pelaksanaan Uji Kompetensi Guru dan ditindaklanjuti dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar kegiatan tersebut, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa (PPPPTK TK dan PLB), telah mengembangkan Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Bidang Pendidikan Luar Biasa yang terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter dan merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus.

Kedalaman materi dan pemetaan kompetensi dalam modul ini disusun menjadi sepuluh kelompok kompetensi. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional bagi guru Sekolah Luar Biasa. Modul dikembangkan menjadi 5 ketunaan, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional. Subtansi modul ini diharapkan dapat memberikan referensi, motivasi, dan inspirasi bagi peserta dalam mengeksplorasi dan mendalami kompetensi pedagogik dan profesional guru Sekolah Luar Biasa.

Kami berharap modul yang disusun ini dapat menjadi bahan rujukan utama dalam pelaksanaan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Bidang Pendidikan Luar Biasa. Untuk pengayaan materi, peserta disarankan untuk menggunakan referensi lain yang relevan. Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam penyusunan modul ini.

Bandung, April 2017
Kepala,



Drs. Sam Yhon, M.M.
NIP. 195812061980031003

© 2017

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **V**
DAFTAR ISI ..... **VII**
DAFTAR GAMBAR ..... **IX**
DAFTAR TABEL **1**
PENDAHULUAN **3**
A. Latar Belakang 3
B. Tujuan 4
C. PetaKompetensi 5
D. Ruang Lingkup 5
E. Cara Penggunaan Modul 6
KOMPETENSI PEDAGOGIK PENGEMBANGAN KURIKULUM **9**
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 KONSEP DASAR KURIKULUM **11**
A. Tujuan 11
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 11
C. Uraian Materi 11
D. Aktivitas Pembelajaran 28
E. Latihan/Kasus/Tugas 28
F. Rangkuman 29
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 30
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2 KONSEP PENGEMBANGAN KURIKULUM **33**
A. Tujuan 33
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 33
C. Uraian Materi 33
D. Aktivitas Pembelajaran 50
E. Latihan/Kasus/Tugas 51
F. Rangkuman 52
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 52
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3 PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN KHUSUS **55**
A. Tujuan 55
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 55
C. Uraian Materi 55
D. Aktivitas Pembelajaran 65
E. Latihan/Kasus/Tugas 66
F. Rangkuman 67
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 68
KOMPETENSI PROFESIONAL MATERI PENGEMBANGAN INTERAKSI, ... **69**
KEGIATAN PEMBELAJARAN 4 PENGEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS **71**

A. Tujuan 71
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 71
C. Uraian Materi 71
D. Aktivitas Pembelajaran 103
E. Latihan/Kasus/Tugas 104
F. Rangkuman 105
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 106
KEGIATAN PEMBELAJARAN 5 PENGEMBANGAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS 109
A. Tujuan 109
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 109
C. Uraian Materi 109
D. Aktivitas Pembelajaran 135
E. Latihan/Kasus/Tugas 137
F. Rangkuman 138
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 139
KUNCI JAWABAN 141
EVALUASI 143
PENUTUP 153
DAFTAR PUSTAKA 154
GLOSARIUM 157

© 2017

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Ilustrasi Kurikulum secara Etimologi 12
Gambar 1. 2 Kurikulum dan Pembelajaran..... 17
Gambar 1. 3 Enam Dimensi Kurikulum..... 18
Gambar 3.1 Alur Pengembangan Kurikulum dan Penulisan Buku Pendidikan Khusus untuk Kelas dan Sekolah Khusus 56
Gambar 3. 2 Alur Pengembangan Kurikulum dan Penulisan Buku Pendidikan Khusus Kelas Inklusif 59

© 2017

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Perkembangan Normal 77
Tabel 4. 2 Perkembangan Interaksi Sosial Anak Autis 79
Tabel 5. 1 Aspek-aspek Perkembangan Bahasa 115
Tabel 5. 2 Aspek-aspek Perkembangan Bahasa 118

© 2017

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum sebagai salah satu komponen dalam pendidikan memiliki kedudukan yang sangat strategis karena kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Melalui kurikulum, sumber daya manusia dapat diarahkan, dan kemajuan suatu bangsa akan ditentukan. Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan tahap perkembangan anak, kebutuhan pembangunan nasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Dalam praktik pengembangan kurikulum pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), sering terjadi kecenderungan yang hanya menekankan pada pemenuhan mata pelajaran. Artinya isi atau materi yang harus dipelajari peserta anak hanya berpusat pada disiplin ilmu yang terstruktur, sistematis dan logis sehingga mengabaikan pengetahuan. keterampilan dan kemampuan aktual yang dibutuhkan oleh ABK sejalan perkembangan tuntutan masyarakat.

Oleh karena itu, dalam upaya perwujudan layanan pendidikan yang ramah dan sesuai bagi ABK, tindakan organisasi atau pengembangan kurikulum pendidikan yang ada perlu dilakukan secara komprehensif dan berlandaskan pada kebutuhan anak itu sendiri. Dengan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak, diharapkan kemampuan ABK akan meningkat yang selanjutnya berdampak pada pencapaian prestasi belajarnya.

Modul ini membahas kompetensi pedagogik tentang pengembangan kurikulum bagi ABK yang meliputi konsep kurikulum, konsep dasar pengembangan kurikulum, pengembangan dan implementasi kurikulum PLB. Modul ini juga membahas kompetensi profesional tentang materi pengembangan interaksi sosial dan komunikasi bagi anak autis.

Dalam rangka mendukung Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan

Nasional Revolusi Mental (GNRM), modul ini mengintegrasikan lima nilai utama PPK yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai utama tersebut terintegrasi pada kegiatan pembelajaran (KP) yang ada pada modul. Strategi pengintegrasiannya dilakukan melalui strategi keterwakilan nilai, atau subnilai karakter pada setiap KP yang secara konten, aktivitas pembelajaran, dan tugas memiliki keterkaitan dengan nilai karakter tertentu.

Dalam implementasinya, PPK tersebut dapat berbasis kelas, berbasis budaya sekolah dan berbasis masyarakat (keluarga dan komunitas). Kegiatan implementasi PPK dapat berupa integrasi dalam mata pelajaran/tema, optimalisasi muatan lokal, manajemen kelas, pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah, keteladanan pendidik, penerapan norma, peraturan, dan tradisi sekolah serta pelibatan orang tua, komite sekolah, dunia usaha, akademisi dan pegiat pendidikan, pelaku seni, budaya, bahasa dan sastra serta pemerintah dan pemda dalam PPK. Setelah mempelajari modul ini, selain guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional, guru juga diharapkan mampu mengimplementasikan PPK khususnya PPK berbasis kelas.

B. Tujuan

Secara umum tujuan yang diharapkan dicapai pada modul diklat ini adalah mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu dan pengembangan interakasi dan sosial komunikasi anak autis dengan mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter.

Secara lebih spesifik tujuan yang diharapkan dapat dicapai pada modul diklat ini adalah:

1. Memahami konsep dasar kurikulum
2. Memahami konsep dasar pengembangan kurikulum
3. Menjelaskan prosedur dalam pengembangan program sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum
4. Memahami materi pengembangan interaksi bagi anak autis
5. Memahami materi pengembangan komunikasi bagi anak autis

C. PetaKompetensi

Standar Kompetensi Guru Kelas SDLB/MILB

1. Kompetensi Pedagogik

No.	Kompetensi Inti	Kompetensi
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu	3.1 Menerapkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum
		3.2 Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.
		3.3 Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu

2. Kompetensi Profesional

No.	Kompetensi Inti	Kompetensi
20.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keil-muan yang mendu-kungmata pelajaran yang diampu	**Pengembangan Interaksi, Komunikasi, dan Perilaku** 20.47 Menguasai materi pengembangan interaksi dan komunikasi anak autis untuk pengembangan interaksi dan komunikasi anak autis anak autis

D. Ruang Lingkup

1. Konsep Kurikulum
   a. Pengertian Kurikulum
   b. Dimensi Kurikulum
   c. Fungsi Kurikulum
   d. Peranan Kurikulum
2. Konsep Pengembangan Kurikulum
   a. Hakikat dan Rasional Pengembangan Kurikulum

b. Landasan Pengembangan Kurikulum

3. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Khusus
   a. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum di Sekolah Khusus
   b. Pengembangan dan Impelementasi Kurikulum di Sekolah Penyelengara Pendidikan Pendidikan Inklusif
4. Pengembangan Interaksi Sosial Anak Autis
   a. Menjelaskan karakteristik interaksi sosial anak autis
   b. Menjelaskan pengembangan interaksi sosial anak autis melalui Metode ABA
   c. Menjelaskan contoh penanganan interaksi sosial anak autis
5. Pengembangan Komunikasi Anak Autis
   a. Hakikat Komunikasi Anak Autis
   b. Pengertian Picture Exchange Communication System (PECS)
   c. Menjelaskan keunggulan metode Picture Exchange Communication System (PECS)
   d. Langkah-langkah Metode Picture Exchange Communication System (PECS)
   e. Echolalia

E. Cara Penggunaan Modul

1. Bacalah terlebih dahulu judul modul dan daftar isi modul yang akanAnda pelajari. Tujuannya ialah agar Anda mengetahui modul apa yang akan Anda baca dan pokok-pokok materi yang terdapat di dalam modul tersebut.
2. Bacalah secara umum (tidak usah mendalaminya) seluruh materi yang akan Anda pelajari. Baca judul materi kemudian mulailah membaca. Tujuannya agar Anda mengetahui atau memperoleh gambaran secara global ataupun samar-samar saja, mengenai materi tersebut.
3. Mulailah membaca uraian materi secara teliti. Perhatikan pula gambar-gambarnya, bagan atau tabel-tabel jika ada. Tujuannya ialah untuk mulai melakukan analisa guna memahami isi yang tertera maupun yang tersirat, gambar, grafik, dan cara visualisasi lainnya akan memperjelas teks yang sedang dianalisa.

© 2017

4. Pada saat membaca berhentilah sesaat, dan usahakanlah untuk mengulang kembali kalimat-kalimat yang baru selesai dibaca, dengan menggunakan kalimat-kalimat sendiri dalam usaha Anda untuk mengemukakan kembali isi pengertian dari kalimat-kalimat yang baru selesai dipelajari. Tujuannya ialah untuk mulai mencamkan isi bacaan.
5. Tandailah atau buatlah catatan kecil pada bagian-bagian yang sulit Anda pahami atau pokok-pokok yang terpenting yang terdapat dalam kalimat atau alinea yang sedang dibaca pada margin (bagian pinggir/tepi halaman yang kosong baik setelah sebelah kiri maupun kanan setiap halaman buku). Tujuannya ialah mencuplik pokok-pokok pikiran/pengertian yang kita anggap paling penting guna memudahkan pengingatan kita mengenai isi pengertian yang terdapat di dalam uraian itu, sehingga membaca kembali satu kata saja kita teringat kembali isi kalimat atau alinea itu secara keseluruhan. Bagian yang sulit dipahami, diskusikan dalam kegiatan kelompok.
6. Berilah garis di bawah kata atau kalimat yang Anda anggap penting. Dapat Anda gunakan pensil berwarna atau stabilo yang berwarna cerah karena mengandung zat fluorecence yang kalau dituliskan seakan-akan memantulkan cahaya kembali namun tidak menutup tulisan yang kita coret, sehingga tulisannya masih tetap terbaca. Tujuannya ialah untuk memudahkan menemukan kembali bagian kalimat atau kalimat yang menurut penilaian analisa Anda merupakan bagian terpenting dan merupakan inti permasalahannya.
7. Janganlah Anda malas atau segan untuk membaca ulang seluruh materi yang telah selesai dipelajari dua, tiga atau lebih sering lebih bagus dengan menggunakan bantuan tulisan-tulisan pada margin yang telah Anda buat dan garis-garis di bawah kalimat atau coretan dengan stabilo di atas/pada kalimat-kalimat
8. Untuk mengingat agar Anda tidak lupa, pelajari/baca kembali seluruh modul ini yang telah Anda pelajari selama ini. Tujuannya agar dapat selalu mengingat dan menyegarkan materi yang telah Anda pelajari.
9. Biasakanlah untuk membuat sendiri pertanyaan-pertanyaan dari materi yang telah Anda pelajari, kemudian tutuplah buku Anda dan cobalah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang Anda buat itu. Pertanyaan-pertanyaan yang Anda susun ini dapat bersifat pernyataan reproduksi ataupun pikiran. Alangkah baiknya jika tanya jawab itu Anda lakukan

dalam kelompok belajar. Sehingga Anda dapat mengevaluasi diri Anda sendiri sejauh mana pengetahuan itu telah menjadi milik Anda atau teman Anda. Tujuannya ialah agar Anda nantinya mampu menganalisis materi yang menjadi pokok bahasan serta dapat mengungkapkan dengan bahasa yang disusun sendiri. Kerjakan latihan dan evaluasi, baik yang berupa tugas dan pertanyaan.

10. Catatlah semua kesulitan Anda dalam mempelajari modul ini untuk ditanyakan pada fasilitator/instruktur pada saat tatap muka. Bacalah referensi lain yang ada hubungannya dengan materi modul ini agar Anda mendapatkan pengetahuan tambahan.

© 2017

KOMPETENSI PEDAGOGIK

PENGEMBANGAN KURIKULUM

© 2017

© 2017

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1
KONSEP DASAR KURIKULUM

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 1, Anda diharapkan dapat memahami pengertian, dimensi, fungsi, dan peranan kurikulum.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 1, Anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian kurikulum
2. Menjelaskan dimensi kurikulum
3. Menjelaskan fungsi kurikulum
4. Menjelaskan peran kurikulum

C. Uraian Materi

1. Pengertian Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum secara Etimologi

Secara etimologis, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang berarti “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu.” Istilah ini dipakai di bidang atletik pada zaman Romawi Kuno. Dalam bahasa Prancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti “berlari” (*to run*). Dengan demikian, kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai dengan garis finish untuk memperoleh medali atau penghargaan

Bermula dari makna di bidang olah raga, kemudian istilah kurikulum diadaptasi ke dalam bidang pendidikan. Kurikulum diartikan sebagai ‘sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan

oleh peserta didik dari awal hingga akhir program demi memperoleh ijazah.'



Gambar 1.1 Ilustrasi Kurikulum secara Etimologi

b. Pengertian Kurikulum secara Terminologi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kurikulum diartikan sebagai perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Kurikulum berisikan uraian bidang studi yang terdiri atas beberapa macam mata pelajaran yang disajikan secara kait-berkait. Program tersebut harus ditempuh oleh peserta didik selama kurun waktu tertentu.

Dengan demikian, secara terminologi istilah kurikulum (dalam pendidikan) secara sempit (tradisional) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah.

The curriculum has mean the subject taught in school or the course of study (Ragan, 1966 dalam Arifin, 2012: 3). Pendapat serupa dikemukakan oleh Hutchins (dalam Sanjaya, 2010: 4) yang

© 2017

menyatakan "*the curriculum should include grammar, reading, rhetoric and logic, and mathematic, and addition at the secondary level introduce the great books of the western world."* Kurikulum itu harus mencakup tata bahasa, membaca, retorika dan logika, dan matematika, dan di samping itu sebagai tambahan di tingkat yang lebih tinggi memperkenalkan dunia barat.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka implikasi pengertian kurikulum secara tradisional terhadap pengajaran menyangkut tiga hal. Pertama, setiap siswa harus menguasai seluruh mata pelajaran yang telah ditentukan. Kedua, setiap siswa harus menempuh proses pengajaran mulai awal hingga akhir program dan menempatkan seorang guru pada posisi yang sangat penting dan sangat menentukan terhadap keberhasilan siswa. Ketiga, keberhasilan siswa memperoleh ijazah sangat ditentukan oleh seberapa jauh ia menguasai seluruh mata pelajaran yang telah ditentukan dan lazimnya dituangkan dalam bentuk skor yang diperoleh setelah mengikuti tes atau ujian.

Dalam pandangan modern kurikulum tidak sekedar sejumlah mata pelajaran, akan tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami oleh siswa dan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Sebagaimana diungkapkan oleh B. Othanel Smith, W.O. Standley, dan J. Harlan Shores, kurikulum bukan hanya sebagai mata pelajaran, tetapi juga pengalaman-pengalaman potensial yang dapat diberikan kepada peserta didik.

Menurut (Prayitno, 2009: 292) kurikulum adalah arah dan isi proses pembelajaran dalam rangka pengembangan pancadaya dengan muatan unsur-unsur hakikat manusia dalam bingkai dimensi kemanusiaaan. Dalam hal ini, kurikulum bukan sekedar kumpulan sejumlah mata pelajaran melainkan sejumlah besar pengalaman yang hendak dijalani dan diperoleh peserta didik secara terstruktur dan terprogram dalam satuan rangkaian panjang kegiatan pembelajaran.

J. Galen Saylor dan William M. Alexander mengemukakan pengertian yang lebih luas lagi dari pengertian sebelumnya. Kurikulum tidak hanya mata pelajaran dan pengalaman, melainkan semua upaya sekolah untuk mempengaruhi peserta didik belajar, baik di kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah. Sementara, Harold N. Alberty et.al. mendeskripsikan kurikulum sebagtai '*all of the activities that are provided for the students by the school.* Kurikulum sebagai semua bentuk kegiatan yang diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah (Arifin, 2012: 4). Sehingga kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa di luar kelas asal kegiatan tersebut berada di bawah tanggung jawab sekolah.

Dengan demikian, pengertian kurikulum secara modern adalah semua kegiatan dan pengalaman-pengalaman potensial yang diberikan kepada peserta didik yang terjadi di dalam kelas, di luar kelas, maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal ini berimplikasi kepada beberapa hal. Pertama, kurikulum bukan hanya sejumlah mata pelajaran, tetapi juga semua kegiatan dan pengalaman potensial yang telah disusun secara ilmiah. Kedua, kegiatan belajar tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas bahkan di luar sekolah. Oleh karena itu, kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan ko-kurikuler termasuk ke dalam kurikulum. Ketiga, tujuan akhir kurikulum bukanlah memperoleh ijazah melainkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum berisi tuntutan atas dikuasainya berbagai kompetensi oleh peserta didik yang mana kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk melakukan satuan kegiatan yang segera dapat diwujudkan untuk memenuhi keperluan tertentu. Kompetensi tersebut sangat bervariasi dan memuat keterampilan yang di dalamnya terkandung apa yang disebut *hardskills* dan/atau *softskills.* Kurikulum dapat dikembangkan dan dapat diubah untuk disesuaikan dengan tuntutan

© 2017

kehidupan dan perkembangan ilmu/teknologi/seni yang lebih menguntungkan peserta didik.

Berdasarkan perspektif yuridis-formal, menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian ini memiliki implikasi sebagai berikut.

1) Kurikulum adalah seperangkat rencana. Rencana ini dituangkan dalam bentuk dokumen tertulis yang dikenal dengan konsep kurikulum. Rencana tersebut terkait dengan proses belajar dan juga pengembangan peserta didik pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Rencana tentu saja bukan ketetapan, ini berarti bahwa segala sesuatu yang direncanakan bersifat fleksibel, yakni dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi.

2) Pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran. Pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang dimaksud, adalah pengaturan materi atau bahan ajar, baik cetak maupun noncetak yang harus dipelajari oleh siswa. Di samping itu ada bahan pelajaran ada yang diatur oleh pusat atau secara nasional, dan ada pula yang diatur oleh daerah setempat (muatan lokal).

3) Pengaturan mengenai cara yang digunakan. Ini berkaitan dengan cara mengajar dalam proses pembelajaran, yaitu masalah pengunaan model, pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran, dan sebagainya. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru hendaknya menggunakanpendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered*) bukan yang berpusat pada guru (*teacher centered*), yang bersifat *heuristik* (dengan diolah) bukannya yang bersifat *ekspositorik* (yang dijelaskan). Metode yang dipergunakan dapat bermacam-macam seperti

ceramah, diskusi, demontrasi, bermain peran, inkuiri, resitasi, membuat laporan portofolio, dan sebagainya.

4) Pedoman kegiatan belajar mengajar**.** Kurikulum harus dapat dijadikan pedoman bagi penyelenggara dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

5) Penyelenggara kegiatan belajar mengajar terdiri atas tenaga kependidikan, yaitu anggota masyarakat yang mengabdikan diri dalam penyelenggaraan pendidikan, sedangkan tenaga pendidikan adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing dan atau melatih siswa.

Dalam studi tentang kurikulum, dikenal pula beberapa konsep kurikulum, seperti:

a. Kurikulum ideal (*ideal curriculum*), yaitu kurikulum yang berisi sesuatu yang baik, yang diharapkan atau dicita-citakan, sebagaimana dimuat dalam naskah atau dokumen kurikulum.

b. Kurikulum nyata (*real curriculum or actuan curriculum*), yaitu kegiatan-kegiatan nyata yang dilakukan dalam proses pembelajaran, termasuk di dalamnya proses evaluasi dan penciptaan suasana pembelajaran. Kurikulum aktual ini seyogyanya sama dengan kurikulum ideal, atau setidaknya mendekati kurikulum ideal, meskipun tidak mungkin sama persis dalam kenyataannya.

c. Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yaitu segala sesuatu yang mempengaruhi peserta didik secara positif ketika sedang mempelajari sesuatu. Kurikulum ini tidak direncanakan, tidak dirancang, tidak diprogram, akan tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap output dari proses belajar mengajar. Pengaruh tersebut bisa datang dari pribadi guru, peserta didik sendiri, karyawan sekolah, suasana pembelajaran, dan lain sebagainya. Kurikulum tersembunyi ini terjadi ketika berlangsungnya kurikulum ideal atau dalam kurikulum nyata.

© 2017

Istilah *hidden curriculum* pertama kali dikenalkan oleh C. Wayne Gordon yang berpendapat bahwa sikap sebaiknya diajarkan di lingkungan pendidikan informal (keluarga) melalui *hidden curriculum.* Menurut Kohelberg (1970), *hidden curriculum* berhubungan dengan pendidikan moral dan peran guru dalam mentransformasikan standar moral (Arifin, 2012: 7).

d. Kurikulum dan pembelajaran (*curriculum and instruction*), yaitu dua istilah yang berbeda tetapi tak dapat dipisahkan satu sama lain ibarat dua sisi mata uang. Perbedaan antara kurikulum dan pembelajaran hanya terletak pada tingkatannya dimana kurikulum menunjuk pada suatu program yang bersifat umum, untuk jangka lama, dan tidak dapat dicapai dalam waktu seketika, sedangkan pembelajaran bersifat realitas atau nyata, sifatnya khusus dan harus dicapai pada saat itu juga. Pembelajaran adalah implementasi kurikulum secara nyata dan bertahap yang menuntut peran aktif peserta didik.



Gambar 1. 2 Kurikulum dan Pembelajaran

2. Dimensi Kurikulum

S. Hamid Hasan (1988, dalam Arifin, 2012: 8) berpendapat ada empat dimensi kurikulum yang saling berhubungan, yaitu “kurikulum sebagai suatu ide atau konsepsi, kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, kurikulum sebagai suatu kegiatan (proses), dan kurikulum sebagai suatu hasil belajar”. Selanjutnya, Nana Sy. Sukmadinata (2005, dalam Arifin, 2012: 8) meninjau kurikulum dari tiga dimensi, yaitu “kurikulum sebagai ilmu, kurikulum sebagai sistem, dan kurikulum sebagai rencana”.

Dari dua pendapat di atas sedikitnya ada enam dimensi kurikulum, yaitu:



Gambar 1. 3 Enam Dimensi Kurikulum

a. Kurikulum sebagai suatu ide

Ide atau konsep kurikulum bersifat dinamis, dalam arti akan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, minat dan kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ide atau gagasan tentang kurikulum hanya ada dalam pemikiran seseorang yang terlibat dalam proses pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti Kepala Dinas Pendidikan, pengawas, kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan sebagainya.

Ketika orang berpikir tentang tujuan sekolah, materi yang harus disampaikan kepada peserta didik, kegiatan yang harus dilakukan oleh guru, orang tua dan peserta didik, objek evaluasi, maka itulah dimensi kurikulum sebagai suatu ide atau konsepsi. Paling tidak itulah konsep kurikulum menurut mereka. Ide atau konsepsi kurikulum setiap orang tentu berbeda, sekalipun orang-orang tersebut berada dalam satu keluarga. Perbedaan ide dari orang-orang tersebut sangat penting untuk dianalisis bahkan dapat dijadikan landasan pengembangan kurikulum.

Dimensi kurikulum sebagai suatu ide, biasanya dijadikan langkah awal dalam pengembangan kurikulum, yaitu ketika melakukan studi pendapat. Dari sekian banyak ide-ide yang berkembang dalam studi pendapat tersebut, maka akan dipilih dan ditentukan ide-ide mana yang dianggap paling kreatif, inovatif, dan konstruktif sesuai dengan

© 2017

visi-misi dan tujuan pendidikan nasional. Pemilihan ide-ide tersebut pada akhirnya akan dipilih dalam sebuah pertemuan konsultatif berdasarkan tingkat pengambil keputusan yang tertinggi. Di Indonesia, pengambil keputusan yang tertinggi adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Beliau juga sebagai penentu kebijakan kurikulum yang berlaku secara nasional. Mengingat pengaruhnya yang begitu kuat dan besar, serta memiliki kedudukan yang sangat strategis, maka tim pengembang kurikulum biasanya akan mengacu kepada ide atau konsep kurikulum menurut menteri tersebut. Selanjutnya, ide-ide Mendikbud dituangkan dalam sebuah kebijakan umum sampai menjadi dimensi kurikulum sebagai rencana.

b. Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis

Dimensi kurikulum sebagai rencana biasanya tertuang dalam suatu dokumen tertulis. Dimensi ini menjadi banyak perhatian orang, karena wujudnya dapat dilihat, mudah dibaca dan dianalisis. Dimensi kurikulum ini pada dasarnya merupakan realisasi dari dimensi kurikulum sebagai ide. Aspek-aspek penting yang perlu dibahas, antara lain: pengembangan tujuan dan kompetensi, struktur kurikulum, kegiatan dan pengalaman belajar, organisasi kurikulum, manajemen kurikulum, hasil belajar, dan sistem evaluasi. Kurikulum sebagai ide harus mengikuti pola dan ketentuan-ketentuan kurikulum sebagai rencana. Dalam praktiknya, seringkali kurikulum sebagai rencana banyak mengalami kesulitan karena ide-ide yang ingin disampaikan terlalu umum dan banyak yang tidak dimengerti oleh para pelaksana kurikulum.

c. Kurikulum sebagai suatu kegiatan

Kurikulum dalam dimensi ini merupakan kurikulum yang sesungguhnya terjadi di lapangan (*real curriculum*). Peserta didik mungkin saja memikirkan kurikulum sebagai ide, tetapi apa yang dialaminya merupakan kurikulum sebagai kenyataan. Antara ide dan pengalaman mungkin sejalan tetapi mungkin juga tidak. Banyak ahli

kurikulum yang masih mempertentangkan dimensi ini, dalam arti apakah sesuatu kegiatan termasuk kurikulum atau bukan.

Kurikulum harus dimaknai dalam satu kesatuan yang utuh. Jika suatu kegiatan tidak termasuk kurikulum berarti semua kegiatan di sekolah atau di luar sekolah (seperti program latihan profesi, kuliah kerja nyata, dan lain-lain) tidak termasuk kurikulum. Dengan demikian, hasil belajar peserta didik juga bukan kurikulum.

Padahal apa yang diperoleh peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah merupakan refleksi dan realisasi dari dimensi kurikulum sebagai rencana tertulis. Apa yang dilakukan peserta didik di kelas juga merupakan implementasi kurikulum.

Artinya, antara kurikulum sebagai ide dengan kurikulum sebagai kegiatan (proses) merupakan suatu rangkaian yang berkesinambungan, suatu kesatuan yang utuh. Tidak ada alasan untuk mengatakan dimensi kurikulum sebagai suatu kegiatan bukan merupakan kurikulum, karena semua kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah merupakan bagian dari kurikulum.

d. Kurikulum sebagai hasil belajar

Hasil belajar adalah kurikulum tetapi kurikulum bukan hasil belajar. Pernyataan ini perlu dipahami sejak awal karena banyak orang tahu bahwa hasil belajar merupakan bagian dari kurikulum, tetapi kurikulum bukan hanya hasil belajar. Banyak juga orang tidak tahu bahwa pengertian kurikulum dapat dilihat dari dimensi hasil belajar, karena memang tidak dirumuskan secara formal. Begitu juga ketika dilakukan evaluasi secara formal tentang kurikulum, pada umumnya orang selalu mengaitkannya dengan hasil belajar. Sekalipun, evaluasi kurikulum sebenarnya jauh lebih luas daripada penilaian hasil belajar. Artinya, hasil belajar bukan satu-satunya objek evaluasi kurikulum. Namun demikian, hasil belajar dapat dijadikan sebagai salah satu dimensi pengertian kurikulum. Evaluasi kurikulum ditujukan untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi kurikulum,

© 2017

sedangkan fungsinya adalah untuk memperbaiki, menyempurnakan atau mengganti kurikulum dalam dimensi sebagai rencana.

Hasil belajar sebagai bagian dari kurikulum terdiri atas berbagai domain, seperti pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Secara teoritis, domain hasil belajar tersebut dapat dipisahkan, tetapi secara praktis domain tersebut harus bersatu. Hasil belajar juga banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor guru, peserta didik, sumber belajar, dan lingkungan. Kurikulum sebagai hasil belajar merupakan kelanjutan dan dipengaruhi oleh kurikulum sebagai kegiatan serta kurikulum sebagai ide.

Menurut Zainal Arifin (2009, dalam Arifin, 2012: 11) hasil belajar memiliki beberapa fungsi utama, yaitu "sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik, sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan, sebagai indikator interen dan eksteren dari suatu institusi pendidikan, dan dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) peserta didik".

e. Kurikulum sebagai suatu disiplin ilmu

Sebagai suatu disiplin ilmu, berarti kurikulum memiliki konsep, prinsip, prosedur, asumsi, dan teori yang dapat dianalisis dan dipelajari oleh pakar kurikulum, peneliti kurikulum, guru atau calon guru, kepala sekolah, pengawas atau tenaga kependidikan lainnya yang ingin mempelajari tentang kurikulum. Di Indonesia, pada tingkat sekolah menengah pernah ada Sekolah Pendidikan Guru (SPG), Sekolah Guru Atas, Pendidikan Guru Agama (PGA) dan lain-lain. Pada tingkat universitas ada juga program studi pengembangan kurikulum, baik di jenjang S1 (sarjana), S2 (magister) maupun S3 (Doktor). Semua peserta didiknya wajib mempelajari tentang kurikulum. Tujuan kurikulum sebagai suatu disiplin ilmu adalah untuk mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum.

© 2017

f. Kurikulum sebagai suatu sistem

Sistem kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan, sistem persekolahan, dan sistem masyarakat. Suatu sitem kurikulum di sekolah merupakan sistem tentang kurikulum apa yang akan disusun dan bagaimana kurikulum itu dilaksanakan. Lebih jauh lagi dapat dikatakan bahwa sistem kurikulum mencakup tahap-tahap pengembangan kurikulum itu sendiri, mulai dari perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, evaluasi kurikulum, perbaikan dan penyempurnaan kurikulum. Kurikulum sebagai suatu sistem juga menggambarkan tentang komponen-komponen kurikulum.

c. Fungsi Kurikulum

a. Fungsi Kurikulum bagi Peserta Didik

Inglis (1918, dalam Hamalik, 2008: 13) mengemukakan beberapa fungsi kurikulum bagi peserta didik sebagai berikut:

1) *The adjustive or adaptive function* (fungsi penyesuaian). Fungsi penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan peserta didik agar memiliki sifat *well adjusted* yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan itu sendiri senantiasa mengalami perubahan dan bersifat dinamis. Karena itu, peserta didik pun harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Dalam rangka inilah fungsi penyesuaian kurikulum diperlukan.

2) *The integrating function* (fungsi pengintegrasian). Fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh.

Peserta didik pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat. Oleh karena itu, peserta didik harus

© 2017

memiliki kepribadian yang dibutuhkan untuk dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakatnya.

3) *The differentiating function* (fungsi perbedaan). Fungsi diferensiasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu peserta didik. Setiap peserta didik memiliki perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikis, yang tentu saja harus dihargai dan dilayani dengan baik.

4) *The propaedeutic function* (fungsi persiapan). Fungsi persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, kurikulum juga diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk dapat hidup dalam masyarakat seandainya karena sesuatu hal, tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

5) *The selective function* (fungsi pemilihan). Fungsi pemilihan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih program program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

   Fungsi pemilihan ini sangat erat hubungannya dengan fungsi diferensiasi, karena pengakuan atas adanya perbedaan individual peserta didik berarti pula diberinya kesempatan bagi peserta didik tersebut untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Untuk mewujudkan kedua fungsi tersebut, kurikulum perlu disusun secara lebih luas dan bersifat fleksibel.

6) *The diagnostic* function(fungsi diagnostik). Fungsi diagnostik mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan peserta didik untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya. Jika peserta didik sudah mampu

memahami kekuatan kekuatan dan kelemahan kelemahan yang ada pada dirinya, maka diharapkan peserta didik dapat mengembangkan sendiri potensi kekuatan yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahan-kelemahannya.

b. Fungsi Kurikulum bagi Guru

Fungsi pokok kurikulum bagi guru, adalah sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Melalui kurikulum, guru dapat memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dalam menjalankan tugas sebagai tenaga pendidik yang profesional. Dengan berpedoman pada kurikulum, guru dapat menjalankan tugasnya: (1) merancang, malaksanakan, dan menilai kegiatan pembelajaran; (2) memperbaiki situasi belajar; (3) meningkatkan situasi belajar ke arah yang lebih baik; (4) mengadakan evaluasi kemajuan kegiatan belajar mengajar; dan (5) mendorong guru untuk lebih kreatif dalam penyelenggaraan program pendidikan.

Fungsi lain kurikulum bagi guru adalah sebagai pedoman dalam memberikan kontribusi terhadap kelancaran pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerjasama antara sekolah dengan pihak orangtua dan masyarakat.

Fungsi kurikulum bagi guru yang lain berikutnya, adalah sebagai pedoman dalam memberikan kritik dan saran yang konstruktif demi penyempurnaan program pendidikan di sekolah, agar lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja.

c. Fungsi Kurikulum bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan administrator dan supervisor yang mempunyai tanggung jawab terhadap kurikulum. Sesuai dengan tugasnya, kurikulum dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan supervisi internal terhadap pelaksanaan kurikulum (pembelajaran) oleh guru. Yang dimaksud supervisi adalah semua usaha yang dilakukan supervisor dalam bentuk pemberian bantuan, bimbingan, pengarahan motivasi, nasihat dan pengarahan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam proses

© 2017

belajar mengajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Sasaran supervisi kurikulum itu, adalah kinerja guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan pembelajaran. Secara khusus, sasaran itu antara lain sebagai berikut: (1) kemampuan guru menyusun program tahunan; (2) kemampuan guru menyusun program semester; (3) kemampuan guru menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi: silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, Lembar Kegiatan Siswa (LKS), media pembelajaran, dan instrumen penilaian; (4) kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran; dan (5) kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar dan tindak lanjut pembelajaran. Melalui cara observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan sebagainya, kepala sekolah dapat menemukan berbagai kelemahan guru dalam melaksanakan kurikulum.

Atas dasar itu, kepala sekolah dapat melakukan pembinaan seperlunya, baik yang berupa pembinaan bidang studi maupun bidang administrasi kurikulum dengan harapan proses pembelajaran maupun produknya akan lebih baik. Selain itu, bagi kepala sekolah, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam menyusun perencanaan dan program sekolah. Dengan demikian, penyusunan kalender sekolah, pengajuan sarana dan prasarana sekolah kepada dewan guru, penyusunan berbagai kegiatan sekolah (ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya) harus didasarkan pada kurikulum.

d. Fungsi Kurikulum bagi Pengawas

Fungsi kurikulum bagi pengawas sekolah, adalah sebagai pedoman, patokan, ukuran dalam melaksanakan supervisi eksternal terhadap suatu sekolah. Dengan berpedoman pada kurikulum para pengawas dapat menetapkan, apakah perencanaan dan program sekolah memerlukanperbaikan dan penyempurnaan dalam usaha pelaksanaan kurikulum dan peningkatan mutu pendidikan.

Dengan berpedoman pada kurikulum pula para pengawas dapat menentukan apakah pelaksanaan program sekolah termasuk dalam pelakaksanaan proses pembelajarannya sudah sesuai atau belum dengan tuntutan kurikulum. Jika belum sesuai dengan kurikulum, para pengawas dapat memberikan saran perbaikan atau penyempurnaan dalam melaksanakan program sekolah termasuk proses pembelajaran oleh guru.

e. Fungsi Kurikulum bagi Orangtua dan Masyarakat

Fungsi kurikulum bagi orangtua murid dan masyarakat, adalah sebagai pedoman dalam memberikan bantuan bagi penyelenggaraan program sekolah. Hal ini penting diketahui dan dipahami oleh orang tua dan masyarakat sehingga bantuan, kritik dan saran yang diberikan kepada sekolah akan menjadi efektif dan efisien, sesuai dengan program atau rencana pendidikan di sekolah yang bersangkutan.

Khusus bagi orangtua murid, fungsi kurikulum, adalah sebagai pedoman dalam membimbing putra putrinya belajar di rumah sesuai dengan program sekolah. Dengan berpedoman pada kurikulum, bimbingan dan arahan orangtua kepada putra putrinya akan menjadi lebih efektif, sehingga prestasi belajar mereka dapat dikontrol dan ditingkatkan.

Selanjutnya, bagi masyarakat, kurikulum dapat dijadikan pedoman dalam memberikan sumbangan pemikiran, kritik dan saran yang konstruktif kepada pihak sekolah tentang apa saja yang menjadi tuntutan masyarakat yang berada dalam suatu lingkungan sekolah tertentu. Dengan kata lain, kurikulum adalah alat produsen dalam hal ini sekolah, sedangkan masyarakat adalah konsumennya. Sudah barang tentu antara produsen dan konsumen harus sejalan. Keluaran atau output kurikulum sekolah harus dapat *link and match* dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja.

© 2017

d. Peranan Kurikulum

Menurut Hamalik (1990) sebagaimana dikutip Arifin (2012: 17) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis peranan kurikulum yang dinilai sangat penting, yaitu peranan konservatif, peranan kritis dan evaluatif, serta peranan kreatif.

a. Peranan konservatif, yaitu peranan kurikulum untuk mewariskan, mentransmisikan, dan menafsirkan nilai-nilai sosial dan budaya masa lampau yang tetap eksis dalam masyarakat. Nilai-nilai yang diwariskan ini tentu saja adalah nilai-nilai yang positif dan bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik di masa yang akan datang. Sebagai pranata sosial, sekolah harus dapat mempengaruhi dan membimbing tingkah laku peserta didik sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional.

b. Peranan kritis dan evaluatif, yaitu peranan kurikulum untuk menilai dan memilih nilai-nilai sosial-budaya yang akan diwariskan kepada peserta didik berdasarkan kriteria tertentu. Asumsinya adalah bahwa nilai sosial yang ada di masyarakat akan mengalami perubahan dan berkembang. Perubahan dan perkembangan nilai-nilai ini bisa saja tidak relevan dengan karakteristik dan budaya bangsa Indonesia. Tentu saja nilai-nilai yang tidak relevan ini harus dibuang dan kemudian diganti dengan nilai-nilai budaya baru yang positif dan bermanfaat. Di sinilah peranan kritis dan evaluatif kurikulum sangat diperlukan agar jangan sampai peserta didik kita terkontaminasi oleh nilai-nilai budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

c. Peranan kreatif, yaitu peranan kurikulum dalam menciptkakan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan konstruktif yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik serta kebutuhan masyarakat. Kurikulum harus dapat mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik melalui berbagai kegiatan dan pengalaman belajar yang kreatif, efektif, dan kondusif. Kurikulum haruslah dapat menstimulasi pola pikir dan pola tindak peserta didik

untuk melakukan inovasi, menciptakan sesuatu yang baru atau memperbaharui yang sudah ada sehingga dapat memberikan manfaat untuk dirinya, keluarga serta bangsa dan negara.

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah Anda membaca uraian materi pada kegiatan pembelajaran 1, kerjakanlah aktivitas berikut ini dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab!

1. Buatlah rangkuman materi dari kegiatan pembelajaran 1. Rangkuman dapat berupa poin-poin penting atau *Mind Map* (peta pikiran).
2. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut untuk mendalami materi pada kegiatan pembelajaran 1.
   a. Jelaskan apa yang dimaksud dengan kurikulum!
   b. Jelaskan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum!
   c. Jelaskan dimensi dalam pengembangan kurikulum!
3. Lakukan diskusi dan pembahasan dari pertanyaan-pertanyaan di atas dengan teman dalam kelompok diskusi.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Pilihlah jawaban yang benar dengan cara memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D yang mewakili jawaban yang paling benar!

1. Secara etimologis istilah kurikulum barasal dari bahasa Yunani *curir* dan *curere* yang bermakna **....**
   A. pelari dan lintasan
   B. pelari dan medali
   C. pelari dan penghargaan
   D. pelari dan atletik
2. Makna awal penggunaan istilah kurikulum dalam bidang pendidikan ialah….
   A. rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai pedoman pembelajaran

© 2017

B. kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas
C. rencana yang dikembangkan oleh sekolah untuk memberikan berbagai pengalaman belajar bagi siswa.
D. sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh siswa demi memperoleh ijazah

3. Kurikulum merupakan program yang tertulis atau dokumen kurikulum. Pernyataan kurikulum ini termasuk....
   A. dimensi ide
   B. dimensi rencana
   C. dimensi ilmu/bidang studi
   D. dimensi system
4. Kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat *well adjusted* dengan lingkungannya. Bagi siswa, kurikulum ini berfungsi ...
   A. penyesuaian
   B. pengintegrasian
   C. persiapan
   D. diagnostik
5. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan supervisi pelaksanaan kurikulum serta untuk menyusun perencanaan dan program sekolah**.** Ungkapan ini menunjukkan fungsi kurikulum bagi ....
   A. guru
   B. kepala sekolah
   C. pengawas
   D. masyarakat

F. Rangkuman

1. Istilah kurikulum atau *curriculum* (bahasa Inggris), secara etimologi berasal dari bahasa Yunani "*curricula*" dari kata "*curir*" (pelari) dan "*curere*" (tempat berpacu) yang digunakan dalam bidang olah raga; kurikulum diartikan

sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari awal hingga akhir untuk memperoleh medali atau penghargaan.

2. Pengertian kurikulum bisa dilihat dari enam dimensi, yaitu a) kurikulum sebagai gagasan atau ide, b) kurikulum sebagai rencana atau program tertulis, c) kurikulum sebagai kegiatan atau aktivitas, d) kurikulum sebagai hasil atau produk, e) kurikulum sebagai ilmu/bidang studi, f) dan kurikulum sebagai sistem.
3. Fungsi kurikulum bagi peserta didik, meliputi fungsi penyesuaian, fungsi integrasi, fungsi diferensial, fungsi persiapan, fungsi pemilihan, dan fungsi diagnostik.
4. Fungsi kurikulum bagi guru, yaitu sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran; pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerjasama antara sekolah dengan orangtua dan masyarakat; dan memberikan kritik dan saran terhadap program pendidikan di sekolah.
5. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah, yaitu sebagai pedoman untuk melakukan supervisi pelaksanaan kurikulum serta untuk menyusun perencanaan dan program sekolah.
6. Fungsi kurikulum bagi pengawas, adalah sebagai pedoman dalam melakukan supervisi.
7. Fungsi kurikulum bagi orang tua dan masyarakat, adalah sebagai pedoman dalam memberikan bantuan bagi penyelenggaraan program sekolah

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat di bagian akhir kegiatan pembelajaran ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar ini.

© 2017

$$\textbf{Tingkat Penguasaan} = \frac{\textbf{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{\textbf{5}} \textbf{x 100}$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100% = Baik sekali

80 – 89% = Baik

70 – 79% = Cukup Anda

< 70% = Kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80% ke atas, Bagus! Anda cukup memahami kegiatan belajar ini. Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar berikutnya. Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar ini, terutama bagian yang belum Anda kuasai dengan menunjukkan semangat ketulusan dan kemauan untuk belajar sepanjang hayat.

© 2017

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

KONSEP PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 2, diharapkan Anda dapat memahami tentang hakikat, landasan, dan prinsip pengembangan kurikulum dengan mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 2 tentang pengembangan kurikulum, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan hakikat kurikulum
2. Menjelaskan landasan kurikulum
3. Menjelaskan prinsip pengembangan kurikulum.

C. Uraian Materi

1. Hakikat dan Rasional Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum menurut Hamalik (2008: 13) adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya untuk memudahkan proses belajar mengajar.

Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, di dalamnya mencakup perencanaan, penerapan dan evaluasi. Perencanaan

kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan anak. Penerapan kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri.

Secara umum, rasional pengembangan kurikulum dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal. Robert (2007:13-16) menyatakan bahwa rasional pengembangan kurikulum dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu:

a. Berbasis Data

   Pengembangan kurikulum yang dilakukan di sekolah sebaiknya dikembangkan dengan didasarkan pada data. Hal ini mengarahkan kita untuk mempersiapkan data yang bisa mendukung terwujudnya sebuah kurikulum yang baik. Biasanya, data ini dikumpulkan melalui kegiatan analisis kebutuhan (*need assessment*), dimana kegiatan ini dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan kepada stake holder. Dengan terkumpulnya data ini, diharapkan kurikulum yang dikembangkan akan sesuai dengan kebutuhan stakeholder.

b. Dinamis

   Era global ditandai dengan perubahan-perubahan yang sangat cepat pada semua bidang kehidupan manusia. Perubahan ini merujuk pada kebutuhan manusia yang semakin kompleks dan harus dipenuhi dengan cepat. Kondisi ini juga berimbas pada dunia pendidikan, yang secara otomatis berimbas pula pada kurikulum yang dipergunakan.

   Melihat kondisi ini, maka sebaiknya kurikulum memiliki sifat dinamis atau fleksibel. Kedinamisan sifat kurikulum ini diharapkan mampu menjembatani kebutuhan dunia pendidikan untuk mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi dengan cepat.

© 2017

c. Hasil yang eksplisit

Kurikulum yang dikembangkan sebaiknya memiliki sasaran yang jelas dan terukur. Hasil yang didapatkan melalui pengembangan kurikulum dapat diketahui secara pasti melalui pengukuran atau asesmen yang dikembangkan. Hasil asesmen ini dapat dipergunakan untuk proses pengembangan kurikulum berikutnya.

d. Realistis

Kurikulum yang dikembangkan sebaiknya sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat terhadap kompetensi lulusan. Hal ini mengindikasikan bahwa materi yang diberikan kepada siswa tidak saja berorientasi kepada apa yang mereka harus ketahui, tetapi juga apa yang mereka bisa lakukan di lingkungan masyarakat. Sebagaimana diuraikan di atas, maka kurikulum yang dibuat sebaiknya mengikutsertakan tenaga ahli yang memiliki pengalaman praktis di lapangan. Siswa sebaiknya tidak saja diajarkan tentang teori yang bersifat kognitif saja, tetapi diperlukan pula upaya praktik yang melibatkan unsur-unsur psikomotorik.dengan demikian terjadi proses transfer ilmu pengetahuan, transfer keterampilan, dan transfer sikap untuk hidup di masyarakat dan dunia kerja.

e. Berorientasi pada Siswa

Proses pembelajaran di sekolah sebaiknya berpusat kepada peserta didik. Pemikiran ini mengarahkan pendidik sebagai agen pengembang kurikulum untuk merancang sebuah kurikulum yang diorientasikan kepada kebutuhan peserta didik dalam belajar. Bahkan perkembangan terbaru, mengarahkan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan atau karakteristik masing-masing peserta didk. Sebagaimana diketahui bersama bahwa peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Kondisi ini menuntut kita sebagai pengembang kurikulum untuk dapat mengakomodasi kepentingan peserta didik agar dapat dengan mudah mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan irama atau karakteristik masing-masing siswa. Proses pembelajaran sebaiknya

diatur sedemikian rupa dengan memberikan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa.

Kondisi tersebut di atas bukan hanya diorientasikan kepada proses pembelajaran klasikal saja, tetapi juga menyentuh pada kebutuhan masing-masing individu untuk belajar. Proses pembelajaran secara klasikal memang menuntut adanya strategi yang dapat mempermudah proses penerimaan siswa terhadap bahan ajar yang diajarkan, tetapi sebaiknya disiapkan juga strategi pembelajaran untuk kelompok-kelompok kecil peserta didik yang memiliki kemiripan karakteristik. Dengan demikian, sebuah kelas dapat dikelola sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat mengakomodir kebutuhan masing-masing peserta didik.

f. Memperhatikan Evaluasi

Hal penting yang tidak bisa kita abaikan adalah proses evaluasi. Evaluasi seringkali diartikan sebagai aktivitas untuk mengikuti prosedur akreditasi yang dilakukan secara periodik. Pada kenyataannya, para guru dan pengembang kurikulum tidak dapat menunggu waktu terlalu lama untuk dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan rancangan pengembangan yang telah dilakukan. Kondisi-kondisi yang semakin cepat berubah mengakibatkan guru dan pengembang kurikulum dengan segera meninjau ulang program kegiatan yang telah direncanakan. Dengan demikian, berkembang sebuah pemikiran bahwa evaluasi kurikulum dapat dilakukan selama kegiatan berlangsung (*on going process*). Hal ini mengarahkan kita untuk berpikir bahwa pengembangan kurikulum merupakan upaya yang berkelanjutan. Selanjutnya, setelah kurikulum diimplementasikan dan data-data telah terkumpul, maka selanjutnya, para personil sekolah dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan yang ada.

g. Berorientasi pada masa depan

Perkembangan teknologi masa depan saat ini sudah merambah hampir ke semua sisi kehidupan manusia. Dunia pendidikan saat ini

© 2017

juga terkena imbas kemajuan teknologi, terutama teknologi informasi. Saat ini hampir tidak ada informasi yang tidak dapat dapat diterima oleh masyarakat, baik informasi pendidikan, informasi hiburan (*infotaintment*), informasi dunia kerja, informasi kesehatan, informasi kejahatan, informasi cuaca dan lain sebagainya. Seakan-akan tiada jarak dan waktu yang menghalangi seseorang untuk dapat menerima informasi yang dibutuhkan. Dulu, mungkin seesorang sudah bisa berbanggamanakala memiliki buku keluaran terbaru dengan cara membeli di toko buku paling mahal. Tetapi saat ini hal itu sudah menjadi hal yang kuno. Berbekal pemahaman terhadap bagaimana mengoperasikan komputer, maka seseorang sudah dapat mengakses *e-books* dengan cepat dan murah, bahkan seringkali buku yang diperoleh relatif masih baru. Hal ini mengindikasikan bahwa kita sebaiknya berorientasi kepada masa depan dalam mengembangkan kurikulum di sekolah. Perilaku yang dikembangkan pun sebaiknya berorientasi kepada masa depan.

Siswa sebagai peserta didik memiliki hak untuk dapat mengenal dan memahami masa depan dengan baik. Masa depan mereka adalah milik mereka, guru dan pengembang kurikulum memiliki kewajiban untuk mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi masa depan dengan baik. Dengan demikian, para guru dan pengembang kurikulum sebaiknya memiliki pemikiran yang positif terhadap masa depan. Robert (2007:16) menyatakan bahwa "*Any curriculum that hopes to be relevant tomorrow must be responsive to tomorrow's as well as today's needs. The extent to which a curriculum is successful twenty, thirty, or even forty years from now will be largely dependent on its future-oriented perspective*". Setiap kurikulum diharapkan mempunyai kesesuaian untuk hari esok dan responsif terhadap kebutuhan saat ini serta esok hari. Sejauh mana kurikulum dapat berhasil; dua puluh, tiga puluh, atau bahkan empat puluh tahun dari sekarang, akan sangat tergantung pada orientasi dan perspektif terhadap masa depan.

h. Berkelas dunia

Dalam beberapa tahun terakhir, telah banyak diskusi berpusat pada kerja secara mendunia (internasional). Ini adalah tempat di mana karyawan berpenampilan secara internasional dan hasil kinerja kolektif mereka dalam produk dan jasa mempunyai peringkat di antara yang terbaik dan paling kompetitif di dunia. Mengapa salah satu jaringan hotel internasional terus berkembang sementara yang lain terus kehilangan pelanggan? Mengapa layanan yang disediakan oleh dealer mobil di seluruh dunia untuk merek mobil tertentu secara konsisten lebih baik dari pelayanan yang diberikan oleh dealer mobil yang lainnya? *Benchmarking* terhadap standar internasional (kelas dunia), dengan fokus pada kualitas total, dan memberdayakan diri yang diarahkan oleh tim kerja adalah merupakan cara bahwa bisnis dan industri bisa menjadi Internasional (kelas dunia). Demikian juga, kurikulum yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bisnis dan industri harus yakin apa yang diajarkan adalah merupakan kualitas internasional meliputi kelas dunia yang berfokus pada pengalaman belajar. Sebelum lulus, setiap siswa harus tahu apa yang membuat perbedaan antara kelas dunia (internasional) dan tidak ,serta siap untuk tampil di suatu pekerjaan atau lapangan pada tingkat kelas dunia. Karena semakin banyak perusahaan dihadapkan dengan persaingan di seluruh dunia, orang-orang yang bekerja untuk perusahaan-perusahaan harus siap untuk memproduksi dan memberikan layanan pada tingkat ini.

2. Landasan Pengembangan Kurikulum

Menurut Vashist (Haryanto, 2010:11), pengembangan kurikulum harus berlandaskan:

a. Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan.

© 2017

b. Sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat Indonesia.

c. Perkembangan peserta didik, yang menunjuk pada karakteristik perkembangan peserta didik.

d. Keadaan lingkaran, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manausiawi (interpersonal), lingkungan kebudayaan termasuk iptek (kultural), dan lingkungan hidup (bioekologi), serta lingkungan alam (geoekologi).

e. Kebutuhan pengembangan, yang mencakup kebutuhan pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, hankam, dan sebagainya.

f. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.

Berikut landasan pengembangan kurikulum 2013 pendidikan khusus.

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.

Kurikulum Pendidikan Khusus 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik berkebutuhan khusus menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum Pendidikan Khusus 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut.

1) Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum. Hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum Pendidikan Khusus 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan sesuai dengan karakteristiknya, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

2) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir

© 2017

rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum Pendidikan Khusus 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.

3) Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism).* Filosofi ini bertujuan untuk mengoptimalkan pengembangan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.

4) Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism).*

   Dengan filosofi ini, Kurikulum Pendidikan Khusus 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

Dengan demikian, Kurikulum Pendidikan Khusus 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik berkebutuhan khusus dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia.

b. Landasan Sosiologis

Berbicara mengenai kondisi sosiologis, maka kita tidak akan dapat terlepas dari faktor budaya yang ada di masyarakat, dimana budaya yang dimiliki oleh masyarakat akan membawa seperangkat nilai (*values*) yang akan mempengaruhi proses pengembangan kurikulum baik tingkat nasional maupun tingkat lokal. Hal ini tidak terlepas dari tujuan pendidikan itu sendiri yakni mempersiapkan peserta didik hidup dalam kehidupan masyarakat dan pendidikan merupakan bagian dari masyarakat.

Bredekamp & Copple (dalam Hilda, 2001:8) menyatakan bahwapara pendidik saat telah memahami bahwa kontek budaya yang ada di sekitar kita memiliki peran penting terhadap proses pengembangan pembelejaran bagi anak-anak. Hal ini disebabkan karena anak-anak tumbuh di dalam keluarga mereka, juga di lingkungan yang lebih luas, dimana mereka secara langsung akan memperoleh proses pendidikan yang akan mempengaruhi tingkah laku mereka.

Selanjutnya Bowman (dalam Hilda, 2001:8) menyatakan bahwa pengembangan perilaku anak memiliki aturan atau hukum yang sama, tetapi, lingkungan sosial akan mempertajam perilaku anak ke arah konfigurasi perilaku yang berbeda-beda.

Kurikulum Pendidikan Khusus 2013 dikembangkan atas dasar adanya kebutuhan akan perubahan rancangan dan proses pendidikan dalam rangka memenuhi dinamika kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara, sebagaimana termaktub dalam tujuan pendidikan nasional. Dewasa ini perkembangan pendidikan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Perubahan ini dimungkinkan karena berkembangnya tuntutan baru dalam masyarakat, dunia kerja, dan dunia ilmu pengetahuan yang berimplikasi pada tuntutan perubahan kurikulum secara terus menerus. Hal itu dimaksudkan agar pendidikan selalu dapat menjawab tuntutan perubahan sesuai dengan jamannya. Dengan demikian keluaran pendidikan akan

© 2017

mampu memberikan kontribusi secara optimal dalam upaya membangun masyarakat berbasis pengetahuan *(knowledge-based society).*

c. Landasan Psikopedagogis

Secara langsung pengembangan kurikulum tidak terlepas dari kondisi psikologis individu, jika kondisi psikologis individu tidak siap dalam proses pembelajaran maka salah satu tujuan dari pengembangan kurikulum tidak akan terpenuhi. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi yang bersifat multiarah antara peserta didik dengan pendidik. Dalam hal ini pengembangan kurikulum memerlukan landasan psikologis (Arifin, 2011: 56).

Kurikulum Pendidikan Khusus 2013 dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan perwujudan konsepsi pendidikan yang bersumbu pada perkembangan peserta didik beserta konteks kehidupannya sebagaimana dimaknai dalam konsepsi pedagogik transformatif. Konsepsi ini menuntut bahwa kurikulum harus didudukkan sebagai wahana pendewasaan peserta didik sesuai dengan perkembangan psikologisnya dan mendapatkan perlakuan pedagogis sesuai dengan konteks lingkungan dan jamannya. Kebutuhan ini terutama menjadi prioritas dalam merancang kurikulum untuk jenjang pendidikan dasar khususnya SDLB.

Oleh karena itu pendidikan di SDLB yang selama ini sangat menonjolkan kurikulum dan pembelajaran berbasis matapelajaran, perlu dikembangkan menjadi kurikulum yang bersifat tematik-terpadu. Konsep kurikulum tematik-terpadu mencerminkan pertimbangan psikopedagogis anak usia sekolah yang sangat memerlukan penanganan kurikuler yang sesuai dengan perkembangannya.

d. Landasan Teoritis

Kurikulum Pendidikan Khusus 2013 dikembangkan atas teori "pendidikan berdasarkan standar" (*standard-based education),* dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum).*

Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum Pendidikan Khusus 2013 menganut: 1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum)* dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan 2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum)* sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

e. Landasan Yuridis

Landasan yuridis Kurikulum Pendidikan Khusus 2013 adalah:

1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3) Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional; dan
4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

© 2017

3. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai suatu kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru.

Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di suatu lembaga pendidikan sangat mungkin terjadi penggunaan prinsip-prinsip yang berbeda dengan kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lainnya, sehingga akan ditemukan banyak sekali prinsip-prinsip yang digunakan dalam suatu pengembangan kurikulum.

Menurut Abdullah Idi (2007 dalam Yulianti, 2010) Prinsip-prinsip pengembangan terdiri dari; relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efektivitas, efisiensi, prinsip berorientasi tujuan, prinsip model perkembangan kurikulum, prinsip keseimbangan, prinsip keterpaduan dan prinsip mutu.

Prinsip-prinsip tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Prinsip Relevansi

   Kurikulum merupakan rel-nya pendidikan untuk membawa siswa agar dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat serta membekali siswa baik dalam bidang pengetahuan, sikap maupun keterampilan sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat. Oleh sebab itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disusun dalam kurikulum harus relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pengembangan kurikulum yang melipuri tujuan, isi dan sistem penyampaiannya harus relevan (sesuai) dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Prinsip Fleksibilitas

   Prinsip fleksibilitas artinya bahwa kurikulum itu harus lentur dan tidak kaku, terutama dalam hal pelaksanaannya, dalam pengembangan

kurikulum mengusahakan agar apa yang dihasilkan memiliki sifat luwes, lentur dan fleksibel dalam pelaksanaannya, memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar bekang anak.

Di dalam kurikulum, fleksibilitas dapat dibagi menjadi dua macam, yakni:

1) Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan, adalah bentuk pengadaan program pilihan yang dapat berbentuk jurusan, program spesialisasi, dan keterampilan yang dapat dipilih murid atas dasar kemampuan dan minatnya.

2) Fleksibilitas dalam pengembangan program pengajaran, adalah dalam bentuk memberikan kesempatan kepada para pendidik dalam mengembangkan sendiri program-program pengajaran yang berpatok pada tujuan dan bahan pengajaran di dalam kurikulum yang masih bersifat umum.

c. Prinsip kontinuitas

Prinsip kesinambungan dalam pengembangan kurikulum menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat pendidikan, yaitu program pendidikan dan bidang studi.

1) Kesinambungan di antara berbagai tingkat sekolah:

Bahan pelajaran (*Subject Matters*) yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi hendaknya sudah diajarkan pada tingkat pendidikan sebelumnya atau di bawahnya. Bahan pelajaran yang telah diajarkan pada tingkat pendidikan yang lebih rendah tidak harus diajarkan lagi pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sehingga terhindar dari tumpang tindih dalam pengaturan bahan dalam proses belajar mengajar.

© 2017

2) Kesinambungan di antara berbagai bidang studi

Kesinambungan di antara bidang studi menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum harus memperhatikan hubungan antara bidang studi yang satu dengan yang lainnya.

d. Prinsip efektivitas

Prinsip efektivitas merujuk pada pengertian kurikulum itu selalu berorientasi pada tujuan tertentu yang ingin dicapai. Kurikulum dapat dikatakan sebagai instrumen untuk mencapai tujuan.

Perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditemukan. Dalam proses pendidikan, efektivitasnya dapat dilihat dari dua sisi yaitu:

1) Efektivitas mengajar pendidik berkaitan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.

2) Efektivitas belajar anak didik, berkaitan dengan sejauh mana tujuan pelajaran yang diinginkan telah dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Faktor pendidik dan anak didik, serta perangkat-perangkat lainnya yang bersifat operasional, sangat penting dalam hal efektivitas proses pendidikan atau pengembangan kurikulum.

e. Prinsip efisiensi

Prinsip efisiensi yaitu mengusahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat dan tepat sehingga hasilnya memadai. Selain itu prinsip efisiensi juga sering kali dikonotasikan dengan prinsip ekonomi yang berbunyi: dengan modal atau biaya yang sekecil-kecilnya akan dicapai hasil yang memuaskan. Efisiensi proses belajar mengajar akan tercipta, apabila usaha, biaya, waktu, dan tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut sangat optimal dan hasilnya bisa seoptimal mungkin, tentunya dengan pertimbangan yang rasional dan wajar.

© 2017

f. Prinsip Berorientasi Tujuan

Prinsip ini berarti bahwa sebelum bahan ditentukan, langkah yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik adalah menentukan tujuan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar semua jam dan aktivitas pengajaran yang dilakukan oleh pendidik maupun anak didik dapat betul-betul terarah kepada tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

g. Prinsip dan Model Perkembangan Kurikulum

Prinsip ini memiliki maksud bahwa harus ada pengembangan kurikulum secara bertahap dan terus menerus, yakni dengan cara memperbaiki, memantapkan dan mengembangkan lebih lanjut kurikulum yang sudah berjalan setelah ada pelaksanaan dan sudah diketahui hasilnya.

h. Prinsip Keseimbangan

Penyusunan kurikulum supaya memperhatikan keseimbangan secara proporsional dan fungsional antara berbagai program dan sub-program, antara semua mata ajaran, dan diantara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan.

i. Prinsip Keterpaduan

Perencanaan terpadu bertitik tolak dari masalah atau topik dan konsistensi antara unsur-unsurnya. Pelaksanaan terpadu dengan melibatkan semua pihak, baik di lingkungan sekolah, maupun pada tingkat intersektoral. Dengan keterpaduan ini diharapkan terbentuknya pribadi yang bulat dan utuh.

j. Prinsip Mutu

Pengembangan kurikulum berorientasi pada pendidikan mutu dan mutu pendidikan. Pendidikan mutu berarti pelaksanaan pembelajaran yang bermutu, sedang mutu pendidikan berorientasi pada hasil pendidikan yang berkualitas.

© 2017

Pendidikan yang bermutu ditentukan oleh derajat mutu guru, kegiatan belajar mengajar, dan peralatan/media yang bermutu. Hasil pendidikan yang bermutu diukur berdasarkan kriteria tujuan pendidikan nasional.

Secara khusus Pengembangan perangkat kurikulum bagi pendidikan siswa berkebutuhan khusus yang menjadi kewenangan pemerintah pusat dilaksanakan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Ada beberapa prinsip yang dipegang dalam mengembangan kurikulum pendidikan khusus menurut Vashist (2002, dalam Haryanto 2010: 11), yaitu:

a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan anak dan lingkungannya: anak harus diasumsikan sebagai sentral untuk mengembangkan kompetensinya.

b. Beragam dan terpadu: keragaman karakteristik anak, kondisi daerah, jenjang, sosial dll harus diperhatikan, meskipun harus tetap ada keterkaitan dan kesinambungan program

c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni: perkembangan kurikulum harus memperhatikan dan memanfaatkan perkembangan ilmu dan teknologi.

d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan: dunia usaha dan dunia kerja menjadi pertimbangan terutama dalam menyediakan ketrampilan vokasional.

e. Menyeluruh dan kesinambungan: kesatuan dan kesinambungan harus ada baik antar mata pelajaran maupun antar tingkat / jenjang.

f. Belajar sepanjang hayat: kurikulum harus mencerminkan keterkaitan antara pendidikan formal, nonformal, dan informal.

g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah: kepentingan nasional dan daerah harus diperhatikan secara seimbang.

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah Anda membaca uraian materi pada kegiatan pembelajaran 2, kerjakanlah aktivitas berikut ini dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab!

1. Buatlah rangkuman materi dari kegiatan pembelajaran 2. Rangkuman dapat berupa poin-poin penting atau *Mind Map* (peta pikiran).
2. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut untuk mendalami materi pada kegiatan pembelajaran 2.
   a. Hal-hal apa yang perlu diperhatikan sebagai landasan pengembangan kurikulum khususnya kurikulum bagi ABK?
   b. Bagaimana pengembangan kurikulum anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah Anda? Apakah sudah sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum? Jika belum, hal apa yang harus dibenahi?
3. Lakukan diskusi dan pembahasan dari pertanyaan-pertanyaan di atas dengan teman dalam kelompok diskusi.
4. Untuk lebih mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda dengan indikator pencapaian materi sebagai berikut:
   a. Mendeskripsikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum bagi anak berkebutuhan Khusus.
   b. Menjelaskan prinsip umum pengembangan kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus.
   c. Menjelaskan kegiatan kurikulum.
   d. Mengidentifikasi sekolah bagi anak ABK.
   e. Menjelaskan muatan kurikulum.
5. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi.

© 2017

E. Latihan/Kasus/Tugas

Pilihlah jawaban yang benar dengan cara memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D yang mewakili jawaban yang paling benar!

1. Sebuah kurikulum disusun dengan tujuan untuk ....
   A. memenuhi tuntutan zaman
   B. memenuhi tuntutan masyarakat
   C. meningkatkan mutu pendidikan
   D. mewujudkan tujuan pendidikan nasional
2. Kegiatan mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional disebut termasuk ke dalam tindakan ….
   A. perencanaan kurikulum
   B. penerapan kurikulum
   C. evaluasi kurikulum
   D. monitoring kurikulum
3. Di dalam kurikulum, prinsip fleksibilitas mengandung makna ….
   A. Bahan pelajaran tidak tumpang tindih
   B. kurikulum itu harus lentur dan tidak kaku
   C. keseimbangan secara proporsional dan fungsional antara berbagai program dan sub-program
   D. kurikulum itu selalu berorientasi pada tujuan tertentu yang ingin dicapai
4. Prinsip pengembangan kurikulum salah satunya adalah beragam dan terpadu. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa ....
   A. anak merupakan sentral dalam pengembangan kurikulum
   B. pengembangan kurikulum harus memperhatikan dan memanfaatkan perkembangan teknologi
   C. terdapat keragaman karakteristik anak, kondisi daerah, jenjang sosial, dll.
   D. kurikulum harus mencerminkan keterkaitan antara pendidikan formal, nonformal, dan informal

5. Sebagai dasar guru pendidikan khusus dalam penyusunan kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus adalah ….

   A. hasil asesmen siswa
   B. hasil diskusi dengan orang tua
   C. kurikulum baku yang telah disahkan pemerintah
   D. kebijakan guru dan kepala sekolah

F. Rangkuman

Penyusunan kurikulum diwujudkan sebagai jawaban perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, perkembangan masyarakat, tantangan global serta kebutuhan pembangunan. Sejalan dengan perkembangan zaman sebuah kurikulum perlu disesuaikan sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan, proses ini merupakan konsep dasar pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik.

Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar mengajar. Prinsip-prinsip pengembangankurikulum terdiri dari: prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efektivitas, efiseinsi, prinsip berorientasi tujuan, prinsip model perkembangan kurikulum, prinsip keseimbangan, prinsip keterpaduan dan prinsip mutu.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat di bagian akhir kegiatan pembelajaran ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar ini.

© 2017

$$\textbf{Tingkat Penguasaan} = \frac{\textbf{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{\textbf{5}} \textbf{x 100}$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = Baik sekali

80 – 89 % = Baik

70 – 79 % = Cukup

< 70 % = Kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80% ke atas, Bagus! Anda cukup memahami kegiatan belajar ini. Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar berikutnya. Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar ini, terutama bagian yang belum Anda kuasai dengan menunjukkan semangat ketulusan dan kemauan untuk belajar sepanjang hayat.

© 2017

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3
PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN KHUSUS

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 3, Anda diharapkan dapat memahami bagaimana pengembangan dan implementasi kurikulum pendidikan khusus terintegrasi penguatan pendidikan karakter.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 3, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan pengembangan dan implementasi kurikulum di sekolah khusus.
2. Menjelaskan pengembangan dan implementasi kurikulum di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif.

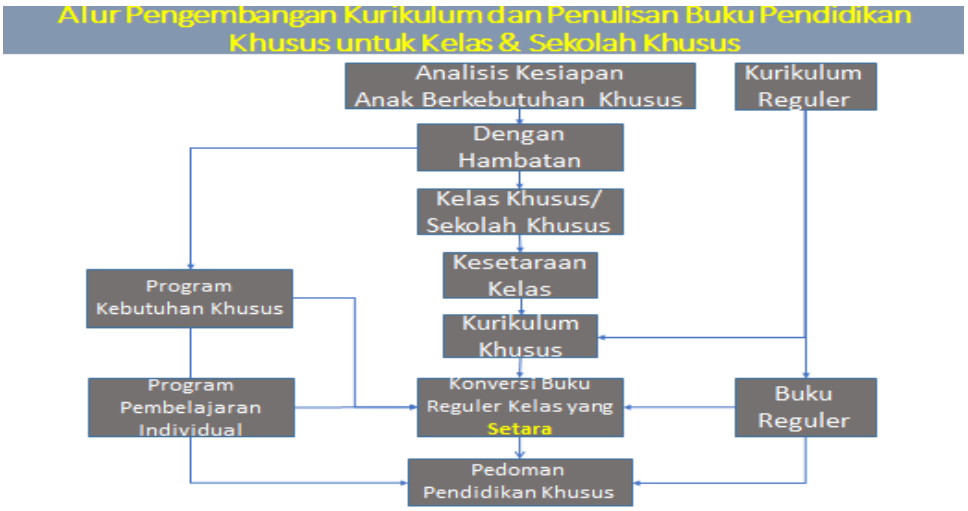
C. Uraian Materi

Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakukan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 pasal 8 menyatakan bahwa satuan pendidikan khusus melaksanakan Kurikulum 2013 sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Kurikulum pendidikan khusus untuk ABK dapat berbentuk kurikulum pendidikan reguler atau kurikulum pendidikan khusus. Kurikulum pendidikan reguler itu adalah Kurikulum 2013 PAUD, Kurikulum 2013 SD/MI, Kurikulum 2013 SMP/MTs, Kurikulum 2013 SMA/MA, dan Kurikulum 2013 SMK/MAK. Kurikulum pendidikan reguler itu diperuntukkan bagi ABK yang tidak disertai hambatan intelektual, komunikasi interaksi, dan perilaku. Kurikulum pendidikan reguler itu disediakan untuk ABK yang mengikuti pendidikan di satuan pendidikan reguler. Kurikulum pendidikan reguler itu ditambahkan dengan program kebutuhan khusus.

Kurikulum pendidikan khusus bagiABK merupakan Kurikulum 2013 PAUD, Kurikulum 2013 SD/MI, Kurikulum 2013 SMP/MTs, Kurikulum 2013 SMA/MA, dan Kurikulum 2013 SMK/MAK yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK. Kurikulum ini diperuntukkan bagi ABK yang disertai hambatan intelektual, komunikasi, interaksi, dan perilaku. Kurikulum ini disediakan bagi ABK yang mengikuti pendidikan pada: (a) satuan pendidikan khusus; atau (b) satuan pendidikan reguler di kelas khusus. Kurikulum ini berisi program umum, program kebutuhan khusus, dan program kemandirian.

1. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum di Sekolah Khusus

Pengembangan kurikulum dan buku ajar bagi ABK yang memiliki hambatan kecerdasan, komunikasi dan interaksi, dan/atau perilaku dapat dilihat pada alur pengembangan berikut ini.

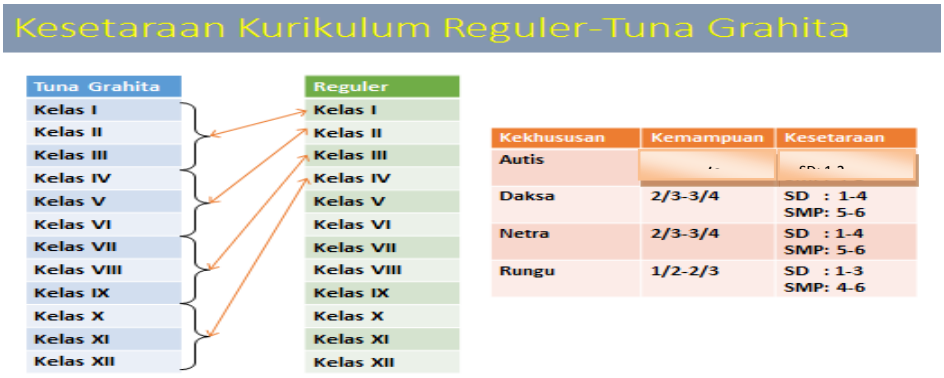


Gambar 3.1 Alur Pengembangan Kurikulum dan Penulisan Buku Pendidikan Khusus untuk Kelas dan Sekolah Khusus

Setelah melalui analisis kesiapan ABK, maka teridentifikasi ABK dengan hambatan kecerdasan, komunikasi dan interaksi, dan/atau perilaku. ABK ini akan masuk pada kelas khusus di sekolah inklusi atau masuk di sekolah khusus dengan menggunakan kurikulum pendidikan khusus dan buku teks pelajaran regular yang telah dikonversi sesuai dengan ketunaan peserta didik dari jenjang/kelas yang setara (tingkat kompetensi dan materinya). ABK ini tetap mendapat Program Kebutuhan Khusus dan

© 2017

Program Pembelajaran Individual. Oleh karena itu, untuk pelayanan pendidikan bagi ABK ini selain buku siswa yang telah dikonversi sesuai dengan ketunaan peserta didik dari jenjang/kelas yang setara (tingkat kompetensi dan materinya), dilengkapi pula dengan pedomanprogram kekhususan, program pembelajaran individual, pedoman pendidikan khusus. Kesetaraan kurikulum regular dan kurikulum pendidikan khusus dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3. 2 Kesetaraan Kurikulum Reguler

Muatan kurikulum pendidikan khusus bagi peserta didik tunanetra dan tunadaksa kelas I SDLB/MILB sampai dengan kelas XII SMALB/MALB atau SMKLB/MAKLB disetarakan dengan muatan kurikulum pendidikan reguler Pendidikan Anak Usia Dini sampai dengan kelas VIII SMP/MTs ditambah program kebutuhan khusus dan program pilihan kemandirian.

Muatan kurikulum pendidikan khusus bagi peserta didik tunarungu kelas I SDLB/MILB sampai dengan kelas XII SMALB/MALB atau SMKLB/MAKLB disetarakan dengan muatan kurikulum pendidikan reguler Pendidikan Anak Usia Dini sampai dengan kelas VI SD/MI ditambah program kebutuhan khusus dan program pilihan kemandirian.

Muatan kurikulum pendidikan khusus bagi peserta didik tunagrahita dan autis kelas I SDLB/MILB sampai dengan kelas XII SMALB/MALB atau SMKLB/MAKLB disetarakan dengan muatan kurikulum pendidikan reguler Pendidikan Anak Usia Dini sampai dengan kelas IV SD/MI ditambah program kebutuhan khusus dan program pilihan kemandirian.

Program kebutuhan khusus pada kurikulum pendidikan reguler dan pada kurikulum pendidikan khusus dikembangkan sebagai penguatan bagi peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus untuk meminimalkan hambatan dan meningkatkan capaian kompetensi secara optimal.

Program kebutuhan khusus mencakup:

a. pengembangan orientasi dan mobilitas, bagi peserta didik tunanetra;
b. pengembangan komunikasi, persepsi, bunyi, dan irama, bagi peserta didik tunarungu;
c. pengembangan binadiri, bagi peserta didik tunagrahita;
d. pengembangan binadiri dan binagerak, bagi peserta didik tunadaksa;
e. pengembangan pribadi dan perilaku sosial, bagi peserta didik tunalaras; dan
f. pengembangan interaksi, komunikasi, dan perilaku, bagi peserta didik autis.

Program kebutuhan khusus diberikan alokasi waktu 4 jam pelajaran untuk SD/SLB, MI/MILB dan 3 jam pelajaran untuk SMP/SMPLB, MTs/MTsLB atau disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus.

2. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI)

Pengembangankurikulum dan buku ajar bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak memiliki hambatan kecerdasan, komunikasi dan interaksi, dan/atau perilaku dapat dibagankan sebagaimana alur pengembangan berikut ini.

© 2017



Gambar 3.2 Alur Pengembangan Kurikulum dan Penulisan Buku Pendidikan Khusus Kelas Inklusif

Setelah melalui analisis kesiapan ABK, maka teridentifikasi ABK tanpa hambatan kecerdasan, komunikasi dan interaksi, dan/atau perilaku. ABK ini akan masuk pada kelas inklusi dengan menggunakan kurikulum regular dan buku teks pelajaran regular yang telah dikonversi sesuai dengan ketunaan peserta didik dari jenjang/kelas yang sama.

Akan tetapi ABK ini tetap mendapat Program Kebutuhan Khusus dan pendampingan dari Guru Pendidikan Khusus. Oleh karena itu, untuk pelayanan pendidikan bagi ABK ini selain buku siswa yang dikonversi sesuai ketunaannya, dilengkapi pula dengan pedomanprogram kekhususan dan pedoman pendamping kelas inklusi.

a. Tujuan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum pendidikan khusus yang digunakan di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) pada dasarnya adalahmenggunakan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum. Namun demikian karena ragam hambatan yang dialami ABK sangat bervariasi, mulai dari sifatnya ringan, sedang sampai yang berat, maka dalam implementasinya di lapangan, kurikulum reguler perlu dilakukan penyesuaian sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan anak.

Tujuan pengembangan kurikulum pendidikan khusus di SPPI adalah sebagai berikut:

1) Membantu anak dalam mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan belajar yang dialami semaksimal mungkin dalam setting sekolah inklusif

2) Membantu guru dan orangtua dalam mengembangkan program pendidikan bagi ABK baik yang diselenggarakan di sekolah maupun di rumah.

3) Menjadi pedoman bagi sekolah, dan masyarakat dalam mengembangkan, menilai dan menyempurnakan program pendidikan inklusif.

b. Model Pengembangan Kurikulum

Supriyanto (2012: 31) menyebutkan bahwa model pengembangan kurikulum pendidikan khusus di SPPI dapat berupa model kurikulum reguler penuh, model kurikulum reguler dengan modifikasi, dan model kurikulum PPI.

1) Model Kurikulum Reguler Penuh

Pada model ini anak yang berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum reguler sama seperti anak yang lainnya di dalam kelas yang sama. Program layanan khususnya lebih diarahkan kepada proses pembimbingan belajar, motivasi dan ketekunan belajarnya.

2) Model Kurikulum Reguler dengan Modifikasi

Pada model ini kurikulum guru melakukan modifikasi pada strategi, media pembelajaran, jenis penilaian dan pelaporan, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada substansikurikulum reguler. Modifikasi tersebut dimaksudkan untuk mengatasi kesulitan ABK yang dikarenakan dari akibat langsung kelainannya. Dengan modifikasi

diharapkan ABK mampu mengikuti pembelajaran dengan kurikulum reguler.

© 2017

3) Model Kurikulum PPI

Pada model kurikulum ini guru mempersiapkan program pendidikan individual (PPI) yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru pembimbing khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli yang terkait.

Model ini diperuntukan pada anak yang mempunyai hambatan belajar yang tidak memungkinkan untuk mengikuti proses belajar (sekalipun telah dimodifikasi) berdasarkan kurikulum reguler dan atau anak dengan kecerdasan serta bakat istimewa. ABK seperti ini dapat dikembangkan potensi belajarnya dengan menggunakan PPI dalam setting kelas reguler, sehingga mereka bias mengikuti belajar sesuai dengan fase perkembangan, potensi/ bakat yang dimiliki, serta kebutuhannya.Pada dasarnya, program pembelajaran individual (PPI) tidak hanya diterapkan di *mainstream school* saja, tetapi di sekolah luar biasa (SLB) pun seyogyanya menggunakan pendekatan individual pula, hal ini dikarenakan walaupun di SLB menggunakan kurikulum khusus SLB, tetapi keberagaman hambatan, kemampuan dan kebutuhan yang terdapat pada masing-masing anak memiliki varian keberagaman cukup tinggi yang akhirnya berkorelasi pada penyesuaian program pembelajaran yang akan diterapkan bagi mereka.

Adapun secara teknik, model pengembangan kurikulum di sekolah penyelenggara inklusi menurut Munawir Yusuf (2011, dalam Supriyanto, 2012: 33) meliputi model-model di bawah ini:

1) Model Duplikasi

Yakni ABK menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa rata-rata/reguler. Model kurikulum ini cocok untuk anak tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, dan tunalaras. Alasannya anak tersebut tidak mengalami hambatan intelegensi. Namun demikian perlu penyesuaian proses, yakni anak tunanetra menggunkan

huruf Braille, dan tunarungu wicara menggunakan bahasa isyarat dalam penyampaiannya

2) Model Substitusi

Yakni beberapa bagian kurikulum anak rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Model kurikulum ini untuk ABK dengan melihat situasi dan kondisinya.

3) Model Omisi

Yaitu bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi ABK untuk dapat berpikir setara dengan anak rata-rata.

4) Model Modifikasi

Yakni kurikulum siswa rata-rata/regular disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan/potensi ABK. Modifikasi kurikulum ke bawah diberikan kepada anak tunagrahita dan modifikasi **kurikulum** ke atas (eskalasi) untuk anak *gifted and talented*. Menurut Ifdali (2010, dalam Supriyanto, 2012: 33) Modifikasi/pengembangan kurikulum pendidikan inklusi dapat dilakukan oleh Tim Pengembang Kurikulum yang terdiri atas guru-guru yang mengajar di kelas inklusi bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait, terutama guru pembimbing khusus (guru Pendidikan Luar Biasa) yang sudah berpengalaman mengajar di Sekolah Luar Biasa, dan ahli Pendidikan Luar Biasa (GPK), yang dipimpin oleh Kepala Sekolah Dasar Inklusi (Kepala SD Inklusi) dan sudah dikoordinir oleh Dinas Pendidikan.

3. Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Terintegrasi di dalam Kurikulum

Model pembelajaran pendidikan karakter terintegrasi dengan kurikulum

© 2017

adalah pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan melalui pengajaran dan pembelajaran isi kurikulum (materi-materi pelajaran) yang diajarkan di dalam kelas.

Pendidikan karakter dalam arti ini adalah memberikan pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam keseluruhan proses pengajaran di dalam kelas. Guru tidak perlu mencari materi baru yang berada di luar isi materiKompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran. Melalui KD yang sudah ada, guru memanfaatkan proses belajar itu untuk menggali pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai pendidikan karakter secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran.

Langkah-Langkah Pengajaran Terintegrasi dalam Kurikulum

Untuk melakukan proses pembelajaran pendidikan karakter yang terintegrasi di dalam kurikulum, guru perlu mengetahui langkah-langkah dan hal yang perlu diperhatikan selama persiapan pengajaran, saat pengajaran, dan saat membuat evaluasi dan penilaian.

Pengajaran yang memperkuat pendidikan karakter tidak mengubah dokumentasi dan administrasi pendidikan yang selama ini sudah dilakukan oleh guru. Berdasarkan RPP yang sudah dibuat selama ini, guru perlu berlatih bagaimana materi-materi dalam kurikulum dapat dipakai sebagai pijakan bagi pengajaran pendidikan karakter. Karena itu, ada beberapa hal yang perlu dilakukan guru sebelum mempersiapkan pelajaran, antara lain sebagai berikut.

a. Menemukan Nilai dalam Materi KD yang Akan Diajarkan

   Saat mempersiapkan materi pembelajaran, guru perlu menemukan nilai-nilai apa yang terkandung dalam materi belajar (kompetensi dasar) yang bisa memperkuat pendidikan karakter. Misalnya, saat mendalami materi pelajaran IPA, materi yang dibahas adalah tentang keanekaragaman hayati. Materi ini bisa menjadi fokus bagi penguatan pendidikan karakter cinta bangsa. Dengan mengetahui

keanekaragaman hayati, para peserta didik diajak untuk mencintai kekayaan bangsa Indonesia (cinta bangsa).

Atau, para peserta didik juga bisa diajak untuk memiliki semangat untuk menjaga lingkungan dan melestarikan keanekaragaman hayati (cinta lingkungan). Guru tidak perlu menambah materi baru terkait pendidikan karakter, melainkan lebih memperdalam elaborasi pembahasan materi tersebut dengan mengajak peserta didik peserta didik berpikir tentang nilai-nilai di balik materi yang dipelajari hari ini.

b. Mendalami Nilai dalam KD

Guru perlu membuat catatan individual tentang nilai pendidikan karakter apa yang akan mereka ajarkan pada saat mempelajari materi tertentu. Selain untuk mengeksplisitasi bahwa guru mampu menemukan nilai dalam materi pembelajaran, kegiatan ini untuk melatih para guru agar memiliki sikap reflektif terhadap potensi momen-momen pembelajaran nilai dalam setiap materi pelajaran yang diampunya.

c. Mendesain RPP

Guru mendesain RPP yangpada salah satu langkah terdapat fokus penguatan pendidikan karakter yang sudah ia desain sebelumnya. Dalam RPP perlu dicantumkan relevansi dan alasan mengapa materi dalam KD tertentu ini dapat menjadi titik pijak bagi penguatan pendidikan karakter.

d. Mengajarkan Nilai Karakter dalam KD

Guru mengajarkan materi KD yang muatan nilai pendidikan karakternya sudah didesain di dalam RPP.Selama mengajar, guru tetap fokus pada capaian KD sebagaimana tercantum dalam kurikulum, tetapi saat menjelaskan bagian isi KD yang mengandung nilai pembentukan karakter, guru mengajak peserta didikmenyadari nilai-nilai pembentukan karakter melalui contoh dan eksplorasi sehingga peserta didik semakin menyadari bahwa materi pembelajaran ini berguna dan bermakna bagi hidup mereka.

© 2017

e. Mendesain Evaluasi

Guru membuat evaluasi sejauh mana peserta didik dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang diajarkan di kelas, misalnya guru bertanya tentang bentuk-bentuk kegiatan apa saja yang bisa dilakukan untuk menjaga keanekaragaman hayati bangsa Indonesia. Guru juga bisa mengajak peserta didik bersimulasi seandainya para peserta didik menjadi pengusaha, pejabat daerah, masyarakat biasa, dll., ketika menghadapi persoalan terkait dengan keanekaragaman hayati. Evaluasi bisa berupa pengetahuan, maupun studi kasus atau dengan cara lain. Guru bisa memilih mana yang lebih cocok dengan materinya.

f. Melakukan Refleksi

Guru mengajak peserta didik melakukan refleksi, yaitu mengajak peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai yang menjadi fokus dalam pembelajaran hari itu. Guru membuat konfirmasi tentang pentingnya nilai pembentukan karakter dalam materi tadi bagi kehidupan peserta didik.

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah Anda membaca uraian materi pada kegiatan pembelajaran 3, kerjakanlah aktivitas berikut ini dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab!

1. Buatlah rangkuman materi dari kegiatan pembelajaran 3. Rangkuman dapat berupa poin-poin penting atau *Mind Map* (peta pikiran).
2. Jawablah pertanyaan berikut untuk mendalami materi pada kegiatan pembelajaran 3.
   - Jelaskan model-model kurikulum bagi ABK (duplikasi, substitusi, omisi, modifikasi)!
3. Lakukan diskusi dan pembahasan dari pertanyaan di atas dengan teman dalam kelompok diskusi.

4. Untuk lebih mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda dengan indikator pencapaian materi sebagai berikut:
   a. Mendeskripsikan prinsip subsitusi dalam pengembangan kurikulum bagi ABK.
   b. Mendeskripsikan prinsip omisi dalam pengembangan kurikulum bagi anak berkebutuhan Khusus.
5. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Pilihlah jawaban yang benar dengan cara memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D yang mewakili jawaban yang paling benar!

1. ABK tanpa hambatan intelektual, komunikasi, interaksi dan perilaku mengikuti pendidikan di....
   A. sekolah reguler dengan kurikulum pendidikan reguler
   B. sekolah reguler dengan kurikulum pendidikan khusus
   C. sekolah khusus dengan kurikulum pendidikan reguler
   D. sekolah khusus dengan kurikulum pendidikan khusus
2. Kurikulum pendidikan khusus terdiri dari program berikut, *kecuali*....
   A. program umum
   B. program kebutuhan khusus
   C. program kemandirian
   D. program pilihan
3. Muatan kurikulum pendidikan khusus bagi peserta didik autis kelas I SDLB/MILB sampai dengan kelas XII SMALB/MALB atau SMKLB/MAKLB disetarakan dengan muatan kurikulum pendidikan reguler Pendidikan Anak Usia Dini sampai dengan....
   A. Kelas III SD/MI
   B. kelas IV SD/MI
   C. kelas VI SD/MI
   D. Kelas VIII SD/MI
4. Model di mana beberapa bagian kurikulum anak rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara disebut dengan model....

© 2017

A. model duplikasi
B. model modifikasi
C. model substitusi
D. model omisi

5. Model yang pada kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi ABK untuk dapat berpikir setara dengan anak rata-rata disebut dengan model....
   A. model duplikasi
   B. model modifikasi
   C. model substitusi
   D. model omisi

F. Rangkuman

1. Pendidikan Kurikulum pendidikan khusus untuk ABK dapat berbentuk kurikulum pendidikan reguler atau kurikulum pendidikan khusus.
2. Kurikulum pendidikan reguler itu diperuntukkan bagi ABK yang tidak disertai hambatan intelektual, komunikasi interaksi, dan perilaku. Kurikulum pendidikan reguler itu disediakan untuk ABK yang mengikuti pendidikan di satuan pendidikan reguler. Kurikulum pendidikan reguler itu ditambahkan dengan program kebutuhan khusus.
3. Kurikulum pendidikan khusus bagi ABK merupakan Kurikulum 2013 PAUD, Kurikulum 2013 SD/MI, Kurikulum 2013 SMP/MTs, Kurikulum 2013 SMA/MA, dan Kurikulum 2013 SMK/MAK yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK. Kurikulum ini diperuntukkan bagi ABK yang disertai hambatan intelektual, komunikasi, interaksi, dan perilaku. Kurikulum ini disediakan bagi ABK yang mengikuti pendidikan pada: (a) satuan pendidikan khusus; atau (b) satuan pendidikan reguler di kelas khusus. Kurikulum ini berisi program umum, program kebutuhan khusus, dan program kemandirian.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat di bagian akhir kegiatan pembelajaran ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar ini.

$$\textbf{Tingkat Penguasaan} = \frac{\textbf{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{\textbf{5}} \textbf{x 100}$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = Baik sekali

80 – 89 % = Baik

70 – 79 % = Cukup

< 70 % = Kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80% ke atas, Bagus! Anda cukup memahami kegiatan belajar ini. Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar berikutnya. Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar ini, terutama bagian yang belum Anda kuasai dengan menunjukkan semangat ketulusan dan kemauan untuk belajar sepanjang hayat.

© 2017

KOMPETENSI PROFESIONAL

MATERI PENGEMBANGAN INTERAKSI, KOMUNIKASI DAN PERILAKU

© 2017

© 2017

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4
PENGEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 4, Anda diharapkan dapat memahami secara cermat tentang pengembangan interaksi sosial anak autis.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 4, diharapkan Anda dapat:

1. menjelaskan karakteristik interaksi sosial anak autis.
2. menjelaskan pengembangan interaksi sosial anak autis melalui Metode ABA.
3. menjelaskan implementasi contoh penangananan interaksi sosial anak autis.

C. Uraian Materi

1. Karakteristik Interaksi Sosial Anak Autis

Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Interaksi sosial antar individu terjadi manakala dua orang bertemu, interaksi dimulai: pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk dari interaksi sosial. Sebelum Anda memahami interaksi sosial anak auitis, sebaiknya Anda memahami terminologi interaksi sosial itu sendiri. Di bawah ini disajikan beberapa definisi interaksi sosial oleh para ahli, yaitu:

a. Astrid. S. Susanto

Interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Hasil interaksi sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi ini.

b. Bonner

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

c. Kimball Young & Raymond W. Mack

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antar individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok lainnya.

d. Soerjono Soekanto

Interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan-hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antarindividu, antarkelompok, atau antara individu dan kelompok

e. Gillin & Gillin

Interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok

f. Maryati & Suryawati

Interaksi sosial adalah kontak aau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok.

g. Murdiyatmoko & Handayani

Interaksi sosial adalh hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan

© 2017

hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial.

Dari terminologi-terminologi di atas dapat kita simpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik saling mempengaruhi antara individu, kelompok sosial, dan masyarakat.

Bagi anak yang dilahirkan normal, interaksi sosial adalah suatu yang mudah dilakukan, namun berbeda dengan anak autis yang dilahirkan memiliki keterbatasan, hambatan atau kelemahan.

Kelemahan *(impairment)* anak autis dalam bidang interaksi sosial ditandai dengan ketidakmampuan melakukan interaksi sosial yang optimal sebagaimana anak lainnya atau dengan kata lain adanya kegagalan dalam menjalin interaksi sosial dengan menggunakan perilaku nonverbal. Hal ini bisa dirasakan bahwa ketika kita berbicara dengan anak autis mereka tidak melakukan kontak mata, tidak mampu memperlihatkan ekspresi wajah, *gesture* tubuh, atupun gerakan yang sesuai dengan tema yang menjadi bahan pembicaraan. Di samping itu anak autis tidak mampu membangun interaksi sosial dengan orang lain sesuai dengan tugas psikologi perkembangannya dan penurunan berbagai perilaku nonverbal seperti kontak mata, expresi wajah, dan isyarat dalam interaksi sosial. Kalaupun ada interaksi namun interaksi yang dilakukan tidak dimengerti oleh anak autis. Secara umum dalam interaksi sosial anak autis tidak mau berinteraksi sosial secara aktif dengan orang lain, tidak mau kontak mata dengan orang lain ketika berbicara, tidak dapat bermain secara timbal balik dengan orang lain, lebih senang menyendiri dan sebagainya, lebih banyak menghabiskan waktunya sendiri daripada dengan orang lain, tidak tertarik untuk berteman, tidak bereaksi terhadap isyarat isyarat dalam bersosialisasi atau berteman seperti misalnya tidak menatap mata lawan bicaranya atau tersenyum. Interaksi sosial terjadi didasari oleh berbagai faktor yaitu Imitasi, Sugesti, Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain dan simpati.

Interaksi sosial yang menjadi karakteristik anak autis terbagi dalam tiga jenis yaitu:

a. ***Aloof*** artinya bersikap menyendiri

Ciri yang khas pada anak-anak autis ini adalah senantiasa berusaha menarik diri (menyendiri) dimana lebih banyak menghabiskan waktunya sendiri daripada dengan orang lain, tampak sangat pendiam, serta tidak dapat merespon terhadap isyarat sosial atau ajakan untuk berbicara dengan orang lain di sekitarnya. Anak autis cenderung tidak termotivasi untuk memperluas pergaulan. Lingkup perhatian Anak autis sangat enggan untuk untuk berinteraksi dengan teman lain sebayanya, terkadang takut dan marah bahkan menjauh jika ada orang lain mendekatinya. Paling kentara ketika kita mengamati anak autis mereka lebih cenderung memisahkan diri dari kelompok teman sebayanya, terkadang berdiri atau duduk di pojok pada sudut ruangan.

Indikator dari sub kelompok sosial ini dalam Theo Peeters, (2012:123) adalah:

1) Menyendiri dan tidak perduli dalam sebagian besar situasi (pengecualian: ada kebutuhan yang terpenuhi).
2) Interaksi terutama dengan orang dewasa dilakukan secara fisik (mencolek, eksplorasi fisik)
3) Minat yang rendah dalam kontak sosial
4) Hanya ada sedikit pertanda dalam komunikasi verrbal atau non verbal secara timbal balik.
5) Hanya ada sedikit pertanda dalam kegiatan bersamabatau saling memperhatikan
6) Kontak mata yang endah,enggan bertatapan
7) Mungkin lupa akan perubahan di sekitarnya (misalnya orang yang memasuki ruangan).
8) Kemungkinan adanya perilaku repetitif dan stereotip.
9) Mungkin lupa akan perubahan di sekitarnya (misalnya orang yang memasuki ruangan)

© 2017

10) Defisiensi Kognitif (kurangnya kesadaran) tingkat sedang sampai berat.

b. ***Passive*** artinya bersikap pasif

Ciri khas anak anak autis daslam berperilaku yang kedua adalah bersikap passive, anak autis dalam katagori ini tidak tampak perduli dengan orang lain, tapi secara umum anak autis dalam katageri ini mudah ditangani dibanding katageri *aloof*. Mereka cukup patuh dan masih mengikuti ajakan orang lain untuk berinteraksi. Di lihat dari kemampuannya anak autis pada kategori ini biasanya lebih tinggi dibanding dengan anak autistik pada kategori *aloof*.

Indikator dari sub kelompok sosial ini dalam Theo Peeters (2012:123) adalah:

1) Terbatasnya pendekatan sosial secara spontan
2) Menerima pendekatan orang lain
   - Masa dewasa (*adult Initiations*)
   - Masa anak-anak (*Child Initiations*)
3) Kepasifan mungkin mendorong terjadiya interaksi dari anak-anak lain
4) Sedikit kesenangan yang berasal dari kontak sosial tapi jarang terjadi penolakan secara aktif
5) Mungkin berkomunikasi secara verbal dan non-verbal
6) Ekolali yang segera, lebih umum terjadi dibanding ekolali yang tertunda
7) Berbagai tingkatan kekurangan kognitif

c. *Active but Odd* artinya *bersikap* aktif tetapi 'aneh'

Ciri khas anak anak autis dalam berperilaku yang ketiga adalah ***Active and Odd*** artinya bersikap aktif tetapi 'aneh'. Mereka mendekati orang lain untuk berinteraksi, tetapi caranya agak 'tidak biasa' atau bersikap aneh.

Terkadang bersifat satu sisi yang bersifat respektitif. Misalnya: tidak berpartisipasi aktif dalam bermain, lebih senang bermain sendiri, mereka tiba-tiba menyentuh seseorang yang tidak dikenalinya atau

contoh lain mereka terkadang kontak mata dengan lainnya namun terlalu lama sehingga terlihat aneh. Sama dengan anak-anak '*aloof*' maupun 'passive', anak dengan kategori ***Active but Odd*** juga kurang memiliki kemampuan untuk 'membaca' isyarat sosial yang penting untuk berinteraksi secara efektif.

Indikator dari sub kelompok sosial ini dalam Theo Peeters (2012:123-124) adalah:

1) Kelihatan adanya pendekatan sosial secara spontan
   - Paling sering dengan orang dewasa
   - Kurang dengan anak-anak lain
2) Interaksi mungkin melibatkan keasyikan yang bersifat repetitif dan idiosinkratik (aneh)
3) Bahasa mungkin bersifat komutatif atau non komunikatif (jika verbal), ekolalia yang segera atau tertunda.
4) Kemampuan mengambil peran yang sangat rendah
   - Persepsi yang rendah terhadap kebutuhan pendengar
   - Tidak ada modifikasi kerumitas atau jenis bahasa
   - Bermasalah dalam penggantian topik-topik pembicaraan
5) Minat terhadap rutinitas interaksi yang lebih besar daripada terhadap isi
6) Mungkin sangat waspada terhadap reaksi orang lain (terutama reaksi yang ekstrim)
7) Kurang bsa diterima secara sosial dibanding kelompok pasif (pelanggaran secara aktif terhadap aturan-autran sosial yang telah ditentukan secara adat kebiasaan)

Dari Uraian di atas menunjukkan bahwa anak-anak autis memang sulit berinteraksi sosial dengan orang lain.

Mereka tidak paham bagaimana menghadapi lingkungan dan berinteraksi dengan orang lain sehingga anak autis cenderung tidak memiliki banyak teman.

© 2017

Agar Anda lebih memahami interaksi sosial anak autis kami sajikan perbandingan perkembangan interaksi sosial anak autis dengan anak normal dengan perkembangan interaksi sosial anak autis.

Tabel 4. 1 Perkembangan Normal

Usia (dalam bulan)	**Interaksi Sosial**
2	Menggerakan kepala dan mata untuk mencari arah suara senyuman sosial
6	Perilaku meraih sebagai wujud antisipasi untuk digendong Mengulangi tindakan ketika ditiru oleh orang dewasa
8	Membedakan orang tua dari orang lain ”Memberi dan menerima”permainan pertukaran objek dengan orang dewasa • Main cilukba dan semacamnya dengan naskah • Menunjukan objek kepada orang dewasa • Melambaikan tangan tanda perpisahan • Menangis dan/atau merangkak mengejar ibu ketika ibu meninggalkan ruangan
12	Anak memulai permainan secara lebih sering • Peran sebagai agen dan juga responden secara bergiliran • Kontak Visual yang meningkat dengan orang dewasa selama bermain
18	Mulai bermain dengan teman sebaya: menunjukan, memberikan, mengambil mainan.

Usia (dalam bulan)	Interaksi Sosial
	• Permainan soliter atau paralel masih sering dilakukan
24	Masa bermain dengan teman sebaya singkat • Permainan dengan teman sebaya lebih banyak memperlihatkan gerakan kasar (misalnya bermain kejar-kejaran) daripada berbagi mainan.
36	Belajar mengambil giliran dan berbagi dengan teman sebaya • Masa interaksi kooperatif yang langgeng dengan teman sebaya • Pertengkaran di anatara teman sebaya sering terjadi • Sering membantu orang tua mengerjakan pekerjaan rumah • Senang berlagak untuk membuat orang lain tertawa • Ingin menyenangkan orang tua
48	Tawar menawar peran dengan teman sebaya dalam permainan sosio-dramatik • Memiliki teman bermain favorit • Teman sebaya tidak menyertakan secara verbal (kadang-kadang secara fisik) anak-anak yang tidak disenangi dalam permainan

© 2017

Usia (dalam bulan)	Interaksi Sosial
60	Lebih berorientasi pada teaman sebaya daripada orang dewasa • Sangat berminat menjalin hubungan ppersahabatan • Bertengkar dan saling mengejek dengan teman sebaya biasa terjadi • Dapat mengubah peran dari pemimpin ke pengikut ketika bermain dengan teman sebaya.

Tabel 4. 2 Perkembangan Interaksi Sosial Anak Autis

(sumber Theo Peeterrs, 2012 hal. 115-117)

Usia (dalam bulan)	Interaksi Sosial
6	Kurang aktif dan menuntut daripada bayi normal • Sebagian kecil cepat marah • Sedikit sekali kontak mata • Tidak ada respon antisipasi secara sosial
8	Sulit reda ketika marah • Sekitar sepertigadiantaranya sangat menarik diri dan mungkin secara aktif menolak interaksi • Sekitar sepertiga diantaranya menerima perhatiantapi sangat sedikit memulai interaksi
12	Sosiabilitas seringkali menurun ketika anak mulai belajar berjalan, merangkak.

© 2017

Usia (dalam bulan)	Interaksi Sosial
	• Tidak ada kesulitan pemisahan
24	Biasanya membedakan orang tua daru orang lain, tapi sedikit afeksi yang diekspresikan • Mungkin memeluk dan mencium senbagai gerakan tubuh yang otomotamis ketika diminta. • Tidak acuh terhadap orang dewasa selain orang tua • Mungkin mengembangkan ketakutan yang besar • Lebih suka menyendiri
36	Tidak bisa menerima anak-anak yang lain • Sensitivitas yang berlebihan • Tidak bida memahami makna hukuman
48	Tidak dapat memahami aturan dalam permainan dengan teman sebaya
60	Lebih berorientasi kepada orang dewasa daripada ke teman sebaya • Sering menjadi lebih bisa bergaul, tapi interaksi tetap aneh satu sisi.

Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial pada anak autis

1) Ciri gangguan yang jelas dalam pengguanaan berbagai perilaku non-verbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, gesture dan gerak isyarat untukmelakukan interaksi sosial.
2) Ketidakmampuan mengembangkan hubungan pertemanan sebaya yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

© 2017

3) Ketidakmampuan turut merasakan kegembiraan orang lain.

4) Kekurangmampuan dalam berhubungan emosional secara timbal balik dengan orang lain.

2. Pengembangan Interaksi Sosial Melalui Metode ABA

a. Hakekat Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*)

Salah satu pengembangan interaksi sosial adalah dengangan menggunanakan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*). ABA adalah ilmu tentang perilaku manusia, saat ini dikenal sebagai terapi perilaku. Selama lebih dari 30 tahun, ribuan penelitian yang mendokumentasikan tentang keefektifan pendekatan ini bagi banyak pihak (anak-anak dan orang dewasa yang sakit mental, gangguan perkembangan serta gangguan belajar). ABA dikembangkan oleh oleh Ivar O Lovaas seorang professor di bidang psikolog dari Universitas California Los Angeles, Amerika Serikat. Terapi ABA adalah metode tatalaksana perilaku yang berkembang sejak puluhan tahun. Di dalam teori ini disebutkan suatu pola perilaku akan menjadi mantap jika perilaku itu diperoleh si pelaku (penguat positif) karena mengakibatkan hilangnya hal-hal yang tidak diinginkan (penguat negatif). Sementara suatu perilaku tertentu akan hilang bila perilaku itu diulang terus menerus dan mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan (hukuman) atau hilangnya hal-hal yang menyenangkan si pelaku (penghapusan).

Menurut Rini Hildayani, (2009:11.16) ABA adalah salah satu metode modifikasi tingkah laku (*behavior modification*) yang digunakan untuk mengatasi anak-anak penyandang autism.

Ivar O Lovaas Lovaas melakukan eksperimen, dengan meminjam teori psikologi B.F. Skinner dengan sejumlah treatment pada anak autistik. Hasil eksperimen itu dipublikasikan dalam buku Behavioral Treatment and Normal Educational dan Intellectual Functioning in Young Autistic Children sekitar tahun 1987. Metode ABA ini

didasarkan pada pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*), setiap perilku yang diinginkan muncul, maka akan diberi hadiah, namun sebaliknya jika prilaku itu tidak muncul dari yang diinginkan maka akan diberi hukuman. ABA sangat baik untuk meningkatkan kepatuhan dan fungsi kognitif atau kepandaian Metode ini bekerja melalui pengulangan dan pengajaran konsep dan ide-ide sederhana. Metode ini mengajarkan keterampilan dan konsep tertentu sampai mereka mengerti dan memiliki banyak keunggulan dibanding metode lainnya karena telah diterapkan dengan melalui berbagai penelitian bertahun tahun, lebih dari itu metode ini pertama terstruktur, yakni pengajaran menggunakan teknik yang jelas, kedua, terarah, yakni ada kurikulum jelas untuk membantu mengarahkan terapi, ketiga, terukur, yakni keberhasilan dan kegagalan menghasilkan perilaku yang diharapkan, diukur dengan berbagai cara, tergantung kebutuhan sehingga kalau orangtua, guru, dan terapis menggunakan pelatihan yang sama dan latihan yang sama, dapat meningkatkan kenyamanan dan belajar untuk anak, menawarkan kesempatan terbaik bagi kemajuan dan kesuksesan.

Di dalam teori ini disebutkan suatu pola perilaku akan menjadi mantap jika perilaku itu diperoleh si pelaku (penguat positif) karena mengakibatkan hilangnya hal-hal yang tidak diinginkan (penguat negatif).

Sementara suatu perilaku tertentu akan hilang bila perilaku itu diulang terus-menerus dan mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan (hukuman) atau hilangnya hal-hal yang menyenangkan si pelaku (penghapusan).

Pendekatan ABA membantu anak autis sedikitnya pada enam hal yaitu:

1) untuk meningkatkan perilaku (misal prosedur *reinforcement*/ pemberian hadiah meningkatkan perilaku untuk mengerjakan tugas, atau interaksi sosial);

© 2017

2) untuk mengajarkan keterampilan baru (misal, instruksi sistematis dan prosedur reinforcement mengajarkan keterampilan hidup fungsional, keterampilan komunikasi atau keterampilan sosial);

3) untuk mempertahankan perilaku (misal: mengajarkan pengendalian diri dan prosedur pemantauan diri dan menggeneralisasikan pekerjaan yang berkaitan dengan keterampilan sosial);

4) untuk mengeneralisasi atau mentransfer perilaku atau respon dari suatu situasi kesituasi lain (misal selain dapat menyelesaikan tugas di ruang terapi anak juga dapat mengerjakannya di ruang kelas);

5) untuk membatasi atau kondisi sempit dimana perilaku penganggu terjadi (misal memodifikasi lingkungan belajar);

6) untuk mengurangi perilaku penganggu (misal, menyakiti diri sendiri atau stereotipik).

Adapun tujuan metode ABA menurut Gina Green (2008: 22) adalah:

1) untuk membangun berbagai keterampilan penting.
2) mengurangi perilaku bermasalah pada individu dengan gangguan autism dan terkait dari segala usia.
3) untuk mengubah perilaku penting dalam cara yang bermakna.
4) melatih kemandirian anak.

Metode ABA dalam implementasinya relatif lebih mudah diterapkan pada anak autis yang belum mendapatkan perlakuan dibandingkan dengan yang sudah mendapat perlakuan dari pihak lain. Metode ABA dari Lovaas ini, sangat disiplin dan ketat, terkesan membosankan, dengan ciri perlakuan instruksi seperti LIHAT…, TIRU…, TIDAK!, (2x jika salah) ... YA.. BEENAAR … HEBAT (dengan ekspresif). Tapi setelah beliau menjelaskan tahapan-tahapan yang disajikan, sesuai kurikulum, tampak menyenangkan dan memotivasi anak. Dalam sesi terapi jika klient belum bisa, maka di lewati dulu, dan jika bisa ditambah dan bisa jadi dilakukan pengulangan yang tadi belum bisa, istilahnya Switch and Switch Back. Point penting dari terapi metode

ABA adalah, ujung-ujungnya anak bisa mengkomunikasikan hasrat dan keinginannya dengan berbicara atau ngomong. Setelah memasuki tahapan-tahapan awal seperti yang dikurikulumkan, yaitu kemampuan mengikuti tugas, kemampuan imitasi terhadap aksi motorik kasar dan halus. Kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif seperti identifikasi dan pelabelan dan ketrampilan pre akademik.

Beberapa hal-hal sebagai dasar teknik-teknik Metode Lovaas,antara lain:

1) Kepatuhan dan kontak mata.
2) *One on One*, adalah terapis untuk satu anak
3) Siklus dan *Discrate Trial Training*.

   Discrate Trial Training (DTT) adalah teknik terbaik dari analisis tingkah laku (*behavior analysis*) untuk meningkatkan keterampilan pada anak dengan autism, yang dimuai dengan instruksi dan diakhiri dengan imbalan.

   SIKLUS DISCRETE TRIAL TRAINING

   Siklus

   Instruksi 1 → (tunggu 3-5 detik), bila tidak ada respon, lanjutkan dengan

   Instruksi 2 → (tunggu 3-5 detik), bila tidak ada respon, lanjutkan dengan

   Instruksi 3 → langsung lakukan *prompt* dan beri imbalan.

4) *Fading* merupakan pengurangan bantuan secara sistematis. Pengurangan bantuan fisik secara bertahap. Teknik ini berhasil dalam mengajarkan keterampilan baru. Pengurangan ini sangat penting supaya anak tidak tergantung pada bantuan dan isyarat.
5) *Shaping*, Perilaku terkadang dapat dibentuk sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau yang ingin dicapai. *Shaping* merupakan prosedur yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan atau perilaku yang tidak ada pada diri seseorang. *Shaping* biasanya digunakan untuk mengjarkan keterampilan-keterampilan yang sulit seperti memakai baju, makan dan

© 2017

bersosialisasi dengan orang lain.Shaping ini mengajarkan suatu perilaku melalui tahap-tahap pembentukan

6) *Chaining* menciptakan perilaku yang rumit dengan menggabungkan perilaku-perilaku sederhana yang telah menjadi bagian dalam diri seseorang. Teknik *Chaining* (perangkaian) menggambarkan beberapa respon secara bersama dalam satu urutan, dengan memberikan dukungan yang digunakan untuk membangkitkan suatu perilaku. Sedangkan Rantai perilaku adalah sebuah perilaku kompleks yang terdiri dari banyak komponen perilaku yang terjadi bersama-sama secara berurutan. Dalam suatu kegiatan terdapat perilaku atau tindakan yang harus dilakukan secara berurutan.

   Rantai perilaku ini terdiri dari beberapa komponen stimulus-respon yang terjadi bersamaan dalam sebuah rangkaian yang berurutan. Contohnya dalam menyikat gigi: pertama menyimpan pasta gigi pada sikat gigi, kemudian memasukkan sikat gigi ke mulut dan kemudian mulai menggosok gigi ke atas ke bawah, kesamping kiri dan kanan dan seterusnya. Contoh lainnya prilaku “memasang kaos”, dipecah menjadi “memegang kaos – meletakkan kaos di atas kepala – meloloskan kepala melalui lubang kaosmeloloskan tangan yang lain – menarik kaos setinggi dada – menarik kaos sampai dipinggang”. Bila rangkaian aktivitas ini dikerjakan secara berurutan, terbentuklah prilaku target “memasang kaos”

   Terdapat 3 metode belajar dalam pengajaran rantai stimulus-respon:

   a) Metode *total task presentation*

      Mencoba semua langkah dari awal sampai akhir, kemudian percobaan berlanjut pada percobaan seluruhnya sampai semua langkah dikuasai.

b) *Metode backward chaining* (chaining mundur)

Backward chaining adalah prosedur pelatihan intensif pada murid dengan kemampuan rendah. Metode ini dilakukan secara bertahap dengan urutan terbalik, yaitu langkah terakhir dilakukan pertama, dan seterusnya.

c) Metode *forward chaining*

Langkah awal diajarkan pertama, langkah pertama diajarkan terkait dengan langkah kedua, dan begitu seterusnya.

7) Mengajarkan konsep warna, angka, bentuk, huruf dan sebagainya.

b. Penerapan Metode ABA

Dalam implementasinya Ing Darta R Wijaya menyebutkan bahwa terapi Applied Behavior Analysis (ABA) menggunakan teknik "*discrete trials*", yaitu seluruh tugas (target-target perilaku) dipecah dalam tahap kecil. Belajar "diskret" berarti memerinci keterampilan ke dalam komponen kecil, mengajarnya sampai terkuasai, memberi pengulangan, menyediakan *prompt* (bantuan), menghilangkan ketergantungan dan pemberian pujian (*reinforcerment*).

Materi pengajaran pada anak autistik harus sesuai dengan perkembangan. Misalnya, keterampilan yang lebih mudah diajarkan lebih dulu. Sedangkan, keterampilan rumit jangan dulu diajarkan sebelum anak menguasai syaratnya. Beberapa ahli terapi anak autis, mengelompokkan keterampilan dan kemampuan anak autistik untuk menyusun kurikulum khusus, diantaranya:

Pertama, kemampuan untuk memperhatikan. Ini adalah sikap belajar yang diperlukan untuk bersekolah dan bekerja. Apabila seorang anak tidak mampu memperhatikan dalam rentang waktu beberapa menit, ia akan mengalami kesulitan mencerna pelajaran atau mendengarkan instruksi.

© 2017

Kedua, meniru atau imitasi. Pada saat anak diminta meniru, tidak muncul perkataan apapun dari seorang terapis kecuali hanya kata “tiru”, “lakukan” atau “coba”. Pada posisi ini, anak autistik dituntut melakukannya seperti yang dicontohkan. Materi imitasi dibagi ke dalam beberapa tahap, yaitu: imitasi motorik kasar, imitasi motorik halus, imitasi aksi dengan benda, imitasi suara (sehingga anak belajar berbicara karena diarahkan meniru kata-kata orang lain), imitasi pola balok (untuk mempersiapkan anak belajar menulis), sampai imitasi perilaku bermain.

Ketiga, memasangkan. Anak autistik dituntut mengenali sesuatu yang dikelompokkan atas ciri-ciri tertentu. Kemampuan ini meliputi kemampuan men-sortir dan mengerjakan *worksheet.*

Misalnya, piring pasangannya gelas, pena merupakan alat tulis, stasiun, hotel, kolam renang adalah tempat. Instruksi yang diberikan, “pasangkan”, “cari yang sama”, “mana yang sama” atau kata-kata lain yang bermakna sama, sehingga anak mencari pasangan yang diperlihatkan.

Keempat, identifikasi. Anak autistik diminta menetapkan pilihan dengan memegang, mengambil, atau menunjuk satu dari beberapa hal. Teknik ini memungkinkan kita memeriksa apakah anak paham berbagai konsep (*reseptive languange*) tanpa bergantung pada kemampuan bicara mereka. Identifikasi tidak terlalu berbeda dengan

labeling, tapi identifikasi anak autistik tidak dituntut secara ekspresif. Pada proses identifikasi, perintah yang diberikan, “pegang”, “tunjuk”, “ambil”, “kasihkan” dan anak diminta memilih satu dari beberapa stimulus.

Kelima, labeling atau ekspresi (bahasa pengungkapan). Kemampuan ini memang cukup sulit karena mengandalkan kemampuan pengungkapan bahasa (*expressive languange*). Biasanya anak diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti “apa ini?”, “siapa ini?”, dan “dimana…?”

Metode ABA banyak dipakai untuk menangani anak-anak autistik dikarenakan metode ini memiliki beberapa kelebihan yaitu : terstruktur (teknik mengajar yang jelas), terarah (panduan program yang dapat dijadikan acuan), terukur (keberhasilan / kegagalan dapat diketahui dengan pasti).

Adanya kejelasan dari metode ABA tersebut di atas, metode ini sekarang banyak dipakai sebagai intervesi dini dalam penanganan perilaku untuk anak-anak autistik di Indonesia. Penjelasan lebih lanjut tentang metode ABA sebagai berikut .

1) Prinsip Dasar

Behavior (perilaku) adalah semua tingkah laku atau tindakan atau kelakuan seseorang yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh orang lain atau diri sendiri. Timbulnya suatu perilaku didahului suatu sebab (*antecedent*).

Suatu perilaku akan memberikan suatu akibat (*consequence*). Di sini dikenai rumusan A .B . C yang disebut *Operant Conditioning* yaitu :

ANTECEDENT B EHAVIOR CONSEQUENCE

Suatu perilaku bila diberi imbalan yang tepat akan semakin sering dilakukan sebaliknya bila tidak diberi imbalan akan terhenti. Prinsip ini kita kenal dari Pavlov (*unconditioned reflex*) sebagai *respondent conditioning* yaitu:

PERILAKU + IMBALAN ⟶ TERUS DILAKUKAN

PERILAKU – IMBALAN ⟶ AKAN TERHENTI

2) Instruksi

Instruksi adalah kata-kata perintah yang diberikan kepada anak pada saat pemberian materi. Instruksi kepada anak harus S – J – T – T – S:

a) Singkat,cukup 2 – 3 kata, jangan terlalu panjang karena tidak akan dapat dimengerti anak, terutama yang masih sedikit pemahamannya.

© 2017

b) Jelas,volume suara perlu selalu disesuaikan dengan respon anak, tidak membentak atau menjerit.
c) Tegas,instruksi tidak boleh “ditawarkan/dilanggar” oleh anak dan harus dilaksanakan (meski di*prompt*/dibantu)
d) Tuntas,setiap instruksi harus dilaksanakan sampai selesai, jangan setengah jalan.
e) Sama,Setiap instruktur/terapis/guru harus memberikan instruksi yang sama pada anak.

3) Siklus dari *Discrete Trial Training*

Siklus

Instruksi 1 è (tunggu 3–5 detik), bila respon tidak ada, lanjutkan dengan

Instruksi 2 è (tunggu 3–5 detik), bila respon tidak ada, lanjutkan dengan

Instruksi 3 è langsung lakukan *prompt* dan beri imbalan

4) Konsekuensi

Setelah perilaku kita cepat memberikan umpan balik atau *feedback*. *Feedback* yang terjadi bisa bermacam-macam, antara lain:

a) Mengatakan “Tidak” dengan perkataan yang biasa atau datar, karena dalam hal ini memang anak belum mampu dan sedang dalam taraf belajar.
b) *Reward*: ini diberikan bila anak mampu merespon instruksi dengan benar. Hal ini juga diberikan pada percobaan ketiga setelah di*prompt* (dengan catatan hal ini untuk materi baru). *Reward* bisa berupa makanan, minuman, mainan dan lain-lain.
c) *Reinforcer* katakan dengan cepat, misal : “Bagus”, “Hebat”, “Pandai”, dsb. Bila respon anak benar atau mendekati benar.

d) Katakan “Tidak” sebagai koreksi. Bila anak berperilaku yang membayakan atau tidak semestinya. Perkataan “Tidak” harus diucapkan dengan tegas dan dengan tekanan “TIDAK”.

e) *Ignoring* (tidak memberi perhatian) hal ini dilakukan apabila anak tantrum atau marah besar yang tidak membahayakan diri atau orang lain.

   apabila anak marah lalu kita memberikan perhatian dan dengan perhatian tersebut akan dijadikan penguat untuk mengulangi perilaku marah maka dalam hal ini ignoring diperlukan. Sebaliknya apabila anak mulai tenang langsung harus kita dekati atau beri perhatian, sehingga anak akan belajar “Apabila saya berperilaku baik/manis maka saya akan dapat perhatian tetapi bila saya marah-marah orang akan cuek sama saya”.

f) Hukuman, dalam hal ini diberikan apabila dengan feedback yang lain tidak berhasil, seperti dengan perkataan “Tidak” atau dengan *ignoring*. Hukuman diberikan dengan tujuan agar perilaku tersebut tidak berlanjut

g) *Prompt*/ Bantuan

   Prompt adalah bantuan yang sifatnya membantu anak agar anak mampu berespon benar sesuai dengan instruksi yang diberikan.

   Jenis-jenis *prompt* yang diberikan antara lain:

   1) *Prompt* Fisik: secara fisik anak dibantu untuk merespon dengan benar.
   2) *Prompt* Verbal: terapis membantu melalui ucapan/kata-kata yang mengarahkan kepada respon benar.
   3) *Prompt*M odel: terapis memberi contoh langsung agar anak dapat menirunya.
   4) *Prompt Gestural*: bantuan secara isyarat, dengan menunjukkan, melirik ataupun gerakan kepala.

© 2017

5) *Prompt* Tempat (*Positional*): membantu dengan meletakkan benda pada posisi lebih dekat dengan si anak, sehingga besar kemungkinan anak merespon sesuai yang diinginkan.

Dalam pelaksanaan terapi dengan metode ABA, sebaiknya mengandung hal-hal sebagai berikut yaitu:

a) *Discrete Trial Training* (DTT)

Memecah setiap keterampilan yang belum dimiliki oleh anak kedalam bentuk ketrampilan yang lebih kecil atau sederhana. Misalnya : seorang anak diberi instruksi “Ambil gelas kuning di atas meja”. Anak akan diajarkan ketrampilan tunggal dahulu yaitu “ambil” = perintah sederhana, “gelas” = pengenalan kata kedepan, dan “meja” = pengenalan benda. Kemudian mulai dirangkai sampai anak bisa diperintah untuk keterampilan yang rumit.

b) Menggunakan *Reinforcmen*t (Imbalan)

Bila anak bisa melakukan instruksi atau perintah yang diberikan, maka anak diberi imbalan yang dia suka.

c) Repetitive (Pengulangan)

Setiap ketrampilan yang diajarkan diberikan secara berulang-ulang sampai anak tersebut menguasai ketrampilan tersebut tanpa dibantu lagi.

d) Konsisten

Pelaksanaan terapi dijalankan dengan konsisten oleh semua yang terlibat dengan anak, dalam pemberian instruksi dan dalam pemberian konsekuensi ataupun imbalan.

e) Penilaian dan Pencatatan

Program terapi yang dijalankan harus dicatat secara rinci dan dinilai setiap kali terapi dilaksanakan.

Discrimination Training (DT) bertujuan mengajarkan anak agar dapat membedakan antara materi pelajaran (stimulus) yang satu dan lainnya.Tahapannya adalah sebagai berikut:

a. Target “A”

Berikan hanya “A” sebagai stimulus. Dengan *trial* yang pendekatan pendek.

b. Target “A” dengan Distraktor/Penggangu

Tekanan pengajaran masih di “A” namun diberi materi pelajaran lain sebagai pengganggu, boleh “B” atau yang netral.

c. Target “B”

Hanya “B” sebagai stimulus (tidak ada yang lainnya).

d. Target “B” dengan distraktor / Pengganggu

Tekanan pengajaran masih di “B” namun diberi materi pelajaran lain sebagai pengganggu, boleh “A” atau yang netral

e. Penyajian secara *Random* / Acak antara “A” dan “B”

Materi pengajaran untuk anak autistik sangat banyak sumbernya yang semuanya pada intinya mengajarkan atau membekali suatu kemampuan keterampilan yang diperlukannya untuk mencapai kemandirian dan sebagai bekal untuk hidup dalam komunitas masyarakat sekitarnya. Sebab apabila keterampilan ini tidak diajarkan pada anak autistik, mereka tidak bisa belajar langsung sebagaimana layaknya anak-anak yang tidak bermasalah. Secara umum kemampuan belajar anak autis mengembangkan kemampuan sebagai berikut:

a. Program kesiapan

b. Keterampilan meniru

© 2017

c. Keterampilan bahasa reseptif

d. Keterampilan bahasa ekspresif

e. Keterampilan pra-akademis

f. Keterampilan bina diri

g. Keterampilan sosialisasi

h. Kesiapan bersekolah

Pencatatan hasil belajar dilakukan setiap kali kita mengajar. Hal ini dilakukan dalam format yang mencakup (contoh terlampir):

a. Aktivitas program yang dikerjakan
b. Instruksi yang digunakan (sd)
c. Respon yang diharapkan oleh anak
d. Penjabaran per item dari aktivitas program
e. Tanggal belajar dan pengajar (bisa dengan kode)
f. Kriteria dari keberhasilan belajar anak, dalam hal ini banyak sekali contoh pencatatan kriteria yang dipakai. Salah satu contoh kriteria yang dipakai antara lain:

A = *Achieve* / mampu
P = Prompt dengan bantuan
P+ = 1 Tercapai dari 3 kali instruksi
P++ = 2 Tercapai dari 3 kali instruksi

Materi dasar dan menengah ABA ini diasumsikan bahwa Terapis sedang menghadapi klien yang paling sulit. Beberapa hal yang harus diperhatikan apabila akan menerapkan metode ABA kepada anak autis di bawah 5 tahun yang sebelumnya pernah mendapatkan perlakukan dari pihak lain adalah sebagai berikut:

a. Perlu dilakukan evaluasi awal terlebih dahulu terhadap anak autis yang pernah mendapatkan terapi dengan cara lain. Hal ini didasarkan pada kenyataan banyaknya anak autis yang mendapatkan terapi dengan metoda lain dan terlalu menitik beratkan pada kemampuan pra akademik dan akademik.

b. Agar dapat dilakukan terapi perilaku dengan menggunakan metode ABA, maka latihan ”kepatuhan’ dan kontak mata” harus dimantapkan terlebih dahulu.

c. Hendaklah diingat prinsip dasar metode ABA. Pendekatan dan penyampaian materi kepada anak harus dilakukan seperti berikut.

Di bawah ini disajikan Implementasi Metode ABA yang merujuk dari Dr. dr. Y. Handojo, MPH berjudul ”Autis Pada Anak” menyiapkan anak autis untuk mandiri dan masuk sekolah reguler dengan metode ABA Basic. Penanganan terhadap anak autis apabila dilakukan sejak dini akan semakin baik hasilnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan anak dengan gejala autistik sejak beberapa bulan dapat mencegah terjadinya autis. Contoh sederhana penanganan anak dengan gejala autistik pada umur beberapa bulan cukup dengan cara mengarahkan pandangan anak pada ibunya setiap kali merawatnya (menyusui, memandikan, mengganti pakaian dan bentuk-bentuk perawatan lainnya). Sedikit sekali kemampuan kemampuan lain yang dapat diajarkan kepada bayi yang berusia di bawah 8 bulan. Baru setelah bayi menginjak 8 bulan ke atas biasanya sudah dapat diajarkan kemampuan motorik. Uraian materi berikutnya akan difokuskan pada penanganan bayi mulai usia 8 bulan sampai usia 2 tahun.G

Di bawah ini diuraikan penanganan anak autis pada anak usia 1–2 tahun dengan menggunakan prosedur siklus DTT *(Discrete Trial Training)* dari metode ABA. Prosedur DTT terdiri dari tiga instruksi yang diakhiri dengan promp dan imbalan. Kepatuhan anak untuk duduk dengan tenang dan kontak mata tetap merupakan persyaratan yang sangat dibutuhkan. Lakukanlah penangan anak autis dengan santai tetapi serius (tegas), tetapi tidak boleh keras melainkan lembut dan hangat. Ciptakan suasana bermain tetapi tetap belajar.

Beberapa materi yang direkomendasikan untuk penanganan anak autis usia 1–2 tahun diantaranya yaitu: menirukan tepuk tangan,

© 2017

menirukan gerakan lengan ke atas, ke samping, dan ke bawah, menirukan penggunaan alat atau benda yang bisa mengeluarkan bunyi, menirukan gerak bibir, menirukan mencorat-coret, menirukan gerakan menyisir rambut, memakai waslap, dan menyikat kaki, menirukan aktivitas menggunakan benda sesuai dengan fungsinya, menirukan bunyi benda, menirukan membuat garis horizontal, mendapatkan kembali benda-benda yang diinginkan, permainan cangkir, menirukan meletakkan model-model blok, membedakan model, mencocokkan barang-barang sehari-hari *(matching 1),* mencocokkan barang-barang konsumsi *(matching II)*, menyortir benda-benda, menunjukkan benda-benda, melempar dan menangkap, melangkahi penghalang, berjalan mengikuti arah, mengambil mainan dari lantai, mengambil blok-blok besar, menaiki tangga, menggulingkan bola I, menggulingkan bola II, berjalan tanpa bantuan, berjalan miring dan mundur, senam menyentuh jari kaki, membuka lemari dan menarik laci, melatih jepitan jari *(pincet grasp)*.

a. Menirukan tepuk tangan

Tujuan : untuk mengembangkan peniruan gerakan dari model (terapis/pengasuh)

Sasaran : menirukan aktivitas bertepuk tangan

Alat peraga : tidak ada

Prosedur : Menurut siklus DTT dari metode ABA

b. Menirukan gerakan lengan ke atas, ke samping dan ke bawah

Tujuan : untuk mengembangkan peniruan gerak, kesadaran memiliki badan, dan mengerti kata ”ke atas”, ”ke samping”, dan ”ke bawah”.

Sasaran : menirukan gerakan lengan yang mudah

Alat peraga : tidak ada

Prosedur : menurut siklus DTT dari metode ABA

c. Menirukan penggunaan alat atau benda yang bisa mengeluarkan bunyi

Tujuan :untuk mengembangkan perhatian terhadap penggunaan benda-benda

Sasaran **:**menirukan penggunaan benda-benda yang berbunyi

Alat peraga :2 buah boneka yang berbunyi jika ditekan, 2 peluit, dan 2 bel

Prosedur :menurut siklus DTT dari metoda ABA

d. Menirukan Gerak Bibir

Tujuan **:**untuk mengembangkan kemampuan verbalyang perlu untuk perkembangan bahasa

Sasaran :melakukan satu seri gerakan bibir sesuai model (terapis atau pengasuh)

Alat peraga :cermin (bila diperlukan)

Prosedur :menurut siklus DTT dari metoda ABA

e. Menirukan mencorat-coret

Tujuan : Untuk mengembangkan peniruan penggunaan benda-benda dan mengembangkan kemampuan menggunakan krayon

Sasaran : membuat coretan-coretan selama 2–3 detik di atas selembar kertas gambar yang lebar

Alat peraga : Krayon besar dan kertas gambar

Prosedur : menurut siklus DTT dari metode ABA

f. Menirukan aktivitas menggunakan benda sesuai dengan fungsinya

Tujuan :untuk meningkatkan perhatian pada penggunaan benda-bendaseperti model (terapis, pengasuh)

Sasaran :menirukan penggunaan benda-benda dengan tepat

© 2017

Alat peraga :mangkok atau tas, spon, bola, mobil-mobilan, cangkir, sisir

Prosedur :Menurut siklus DTT dari metoda ABA

1) Letakkan lima jenis benda ke dalam mangkok atau tas (jika anak kesulitan untuk memperhatikan gunakan mangkok saja)
2) Ambilah salah satu benda dari dalam mangkok dan pastikan anak melihatnya , kemudian perlakukan benda tersebut dengan tepat, misalnya melambungkan bola
3) Lalu berilah benda kepada anak dan tunjukkan bahwa ia harus mengulangi aktivitas tersebut, lakukan *prompt* bila anak belum merespon dan berikan imbalan
4) Setelah berhasil dengan benda yang pertama, lanjutkan dengan benda-benda yang lain

g. Melempar dan menangkap

Tujuan **:** untuk mengembangkan kemampuan menggerakkan lengan dan interaksi sosial

Sasaran : bermain lempar tangkap dengan orang lain

Alat peraga : bola plastik atau bola karet lembut (spon) berukuran sedang

Prosedur **:**

1) Suruhlah anak berdiri 30 sampai 50 cm dihadapan anda
2) Ulurkan kedua tangannya ke depan dengan telapak tangan menghadap ke atas
3) Berikan bola ke tangannya dan tunjukkan keriangan
4) Ulurkan tangan anda dan katakan ”berikan bolanya.... (nama anak)!” sambil memberi isyarat dengan gerakan tubuh anda
5) Bila anak tidak merespon, ulangi instruksi, ambilah bolanya, dan segera berikan imbalan
6) Ulangi prosedur ini sampai anak mampu melakukannya sendiri

7) Bila sudah mampu, mundurlah sehingga jarak menjadi 50-60 cm
8) Dengan halus lemparkan bola dengan ayunan rendah, jangan pikirkan bagaimana ia menangkap bola itu
9) Bila bola jatuh, ambil dan letakkan di atas tangannya , lalu katakan ”berikan bolanya (nama anak)!” dengan memberikan isyarat bagaimana ia harus melempar bola itu kepada anda
10) Jika anak tampak tetap kebingunan , pakailah CoT atau pengasuh lainnya dibelakang anak untuk memberikan *prompt* kepadanya
11) Bila anak telah berhasil, berikan imbalan yang ”hebat” karena ia telah menyelesaikan tugas yang istimewa.

h. Melangkahi penghalang

Tujuan **:**untuk meningkatkan koordinasi dan kepercayaan dalam gerakan yang tak sempurna

Sasaran **:** melangkah di atas atau melalui satu deretan penghalang

Alat peraga **:** kotak-kotak sepatu, bangku kecil, buku kamus besar, dan dos susu

Prosedur **:**

1) Jejerkan kotak-kotak sepatu dan dus-dus susu di lantai pada jarak tertentu sehingga dapat dilangkahi anak
2) Tunjukkan pada anak bagaimana caranya melangkahi benda-benda itu
3) Lalu katakan ”melangkah!” dan bantulah anak melangkahi penghalang penghalang itu dengan sedikit mengangkatnya dan segera berikan imbalan.
4) Ulangi terus sehingga anak mampu melangkahi kotak dan dus tanpa dibantu

© 2017

5) Lanjutkan dengan bangku kecil dan kamus besar dengan instruksi ”langkahi!” dan ”injak!” sambil memberikan contoh bagaimana melakukannya

6) Ulangi aktivitas ini beberapa kali sampai anak mampu melangkah dan menginjak sesuai dengan instruksi andaBerjalan mengikuti arah

Tujuan **:**untuk meningkatkan koordinasi**,** keseimbangan dan mengembangkan kemampuan mengikuti jejak visual

Sasaran : mengikuti pelajaran tentang gerakan di bawah, di atas, dan mengelilingi satu deretan penghalang yang mudah.

Alat peraga :meja yang mempunyai kolong, bangku kecil, beberapa kursi, benang berwarna merah, dan makanan atau mainan kesukaan anak

Prosedur :

1) Aturlah meja, bangku kecil dan beberapa kursi sehingga anak dapat merangkak di bawah meja, naik di atas bangku, kecil, dan mengelilingi kursi untuk mencapai makanan atau mainan
2) Berilah petunjuk arah dengan benang merah yang mudah terlihat jelas oleh anak
3) Tariklah perhatian anak dengan imbalan itu dan letakkan imbalan itu di ujung tali
4) *Prompt*-lah anak agar berjalan dan merangkak mengikuti arah benang untuk mencapai hadiah imbalannya
5) Semakin lama kurangi prompt dan biarkan ia melakukannya sendiri
6) Ingatlah untuk memberikan penghalang yang mudah dulu, kemudian tambahkan tingkat kesulitannya tetapi tetap dalam batas kemampuan anak.

Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) anak autis, mesti mendasarkan proses pengajaran pada pemberian stimulus (instruksi), respon individu (perilaku) dan konsekuensi (akibat perilaku). Ketika melaksanakan teknik ini, seorang terapis atau helper mesti konsisten memberikan stimulus, respon dan konsekuensi yang diberikan.

Selain itu, dibutuhkan juga kemampuan (skill), pengetahuan memadai tentang autisme dan teknik ABA (knowledge). Terakhir, bersikap baik, optimis dan memiliki minat perasaan (sense) terhadap anak spesial autistik sangat menentukan proses terapi yang berkelanjutan

3. Contoh Penanganan anak dalam Hal Gangguan Interaksi Sosial

Margaerta (2013) menuliskan bahwa anak dengan autisme tidak memahami persahabatan sama seperti anak pada umumnya. Mereka mungkin hapal nama-nama temannya, namun mereka tidak merasakan kedekatan dalam persahabatan seperti anak pada umumnya.

Lebih lanjut terdapat beberapa hambatan untuk mengembangkan persahabatan. Hal ini disebabkan karena:

1) Problem komunikasi: hal ini turut menghambat kemampuan anak dengan autisme untuk dapat memahami komunikasi bahasa dan non bahasa. Mereka juga akan kesulitan memahami aturan sosial dalam suatu hubungan sosial. Karena itu, mereka lebih memilih untuk menjadi pengamat daripada berpartisipasi dalam suatu interaksi sosial.

2) Problem sensoris: gangguan sensoris sering menghambat mereka untuk terlibat dalam kegiatan sosial, karena biasanya situasi sosial bersifat tidak dapat diprediksi.

3) Problem dengan minat terbatas: karena hal ini mereka kesulitan untuk mengalihkan minat mereka dari benda menuju ke minat pada manusia lain. Kelemahan pada pemusatan perhatian bersama (joint attention) akan sangat tampak pada anak yang masih muda

4) Kelemahan dalam pengelolaan relasi antar manusia: hal inI menyebabkan mereka kesulitan mengelola konflik yang dapat

© 2017

muncul dalam suatu relasi sosial. Mereka juga akan kesulitan untuk memulai dan mempertahankan relasi social.

5) Karena kelemahan-kelemahan di atas, anak dengan autisme sering dilihat sebagai anak yang tidak mau menjalin persabahatan karena tidak memiliki minat bersosialisasi. Padahal sebenarnya, anak dengan autisme dapat memiliki keinginan untuk bersahabat namun kesulitan karena memiliki gejala autisme. Akhirnya mereka sering mengalami kesepian (Bauminger & Kasari, 2000). Yang menarik, anak dengan autisme memahami kesepian berbeda dengan anak pada umumnya; jika anak pada umumnya memahami kesepian sebagai keberadaan tanpa teman dan munculnya perasaan sedih, tapi anak dengan autisme hanya akan melaporkan keadaan tanpa teman tanpa disertai dengan atribut emosi negatif dari suatu keadaan sepi. Hal ini menunjukkan bahwa anak dengan autisme memiliki minat dan keinginan melakukan interaksi sosial, namun mereka tidak mampu mengembang-kannya secara alamiah. Mereka membutuhkan bantuan untuk dapat memahami dan berinteraksi dengan orang lain.

   Anak dengan autisme perlu dibantu untuk melakukan interaksi sosial dan mengembangkan hubungan persahabatan. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru:

   1. Ajari anak apa arti teman dan apa artinya bukan teman. Jelaskan dengan konkret apakah yang dimaksud dengan teman dan bagaimana menjalin hubungan persahabatan, siapa sahabat dan sebagainya.
   2. Kenalkan anak dengan hal-hal positif dari persahabatan. Berikan contoh konkret mengenai apa saja hal-hal positif yang dapat dialami anak jika memiliki sahabat, agar anak paham mengapa bersahabat penting dan menarik.
   3. Kembangan pemahaman sosial anak tentang aturan sosial dalam bersahabat dalam berbagai situasi sosial. Misalkan apa

saja yang dapat dilakukan bersama dengan teman dan yang tidak dilakukan dengan teman.

4. Ajari anak kemampuan sosial. Gunakan cerita sosial bergambar yang menunjukkan tentang apa yang dilakukan seorang anak dengan temannya, serta jelaskan mengapa kemampuan sosial penting baginya. Misalkan: ajari dan latihan dengan anak tentang bagaimana berkenalan dengan teman baru.
5. Ajari pula tentang apa yang harus dilakukan anak jika terjadi persoalan dalam pertemanan. Misalkan: jika teman marah, apa yang harus dilakukannya.
6. Berikan catatan pengingat baik dalam bentuk cerita maupun gambar agar anak dapat mengingat kembali apa yang harus dia lakukan dalam suatu interaksi sosial.
7. Berikan *feedback* dan *reward* ketika anak melakukan interaksi sosial dan mampu menjalin persahabatan.

Bersahabat adalah hal yang penting bagi anak dengan autisme; namun juga sangat penting agar anak juga tidak merasa stress atau tertekan ketika berada dalam suatu situasi sekolah. Misalkan, sedapat mungkin orang tua dan guru membantu anak untuk dapat menurunkan tingkat stress anak dengan autisme ketika melakukan interaksi sosial di sekolah, dengan memperhatikan gangguan sensoris, atau emosi anak.

Perlu dipahami bahwa bagi anak dengan autisme, berinteraksi sosial adalah suatu proses yang cukup menyita pikiran dan energi. Setelah interaksi sosial anak dengan autisme perlu diberikan kesempatan untuk menjadi mereka sendiri. Ada beberapa anak yang membutuhkan beberapa waktu untuk diam atau menarik diri dari interaksi sosial di kelasnya (misalkan duduk diam tidak berbicara), namun ada juga anaK yang perlu diberikan waktu sendiri di ruang tertentu, sebagai waktu mereka untuk relaks dan waktu untuk menurunkan kelelahan mereka.

© 2017

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah anda selesai mempelajari uraian materi pokok empat, anda diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, sebagai berikut:

1. Kajilah tujuan dan indikator pencapaian kompetensi.
2. Baca kembali uraian materi yang ada di materi pokok empat, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut secara mandiri.
3. untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5–10 soal dari materi yang ada di materi pokok satu ini.
4. Lakukan kerja sama melalui diskusi untuk mengerjakan lembar kerja LK-01 berikut ini.
5. Selesaikanlah tugas ini secara tuntas dan penuh tanggung jawab

LK-01 Hambatan Interaksi Sosial Anak Autis dan Cara Penanganannya

No	Contoh Hambatan Interaksi Sosial Anak Autis	Cara Penangangannya
1.		
2.		
3.		

© 2017

No	Contoh Hambatan Interaksi Sosial Anak Autis	Cara Penangangannya
4.		

6. Kerjakan evaluasi diakhir kegiatan pembelajaran empat ini.
7. Untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas baca dan carilah referensi atau buku lain yang terkait dengan materi kegiatan pembelajaran empat.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Pilihlah jawaban yang benar dengan cara memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D yang mewakili jawaban yang paling benar!

1. Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) adalah salah satu metode yang digunakan pada anak autis dalam mengembangkan ….
   A. Imajinasi
   B. kognisi
   C. interaksi sosial
   D. komunikasi
2. Metode Applied *Behavior Analysis* (ABA) disebut juga ….
   A. *behavior modification*
   B. *imaginati modification*
   C. *Cognisi modification*
   D. *Communicati modification*
3. Metode *Applied Behavior* Analysis (ABA) dikembangkan oleh ….
   A. Ivar O Lovaas
   B. John Locke
   C. E.L. Throndike

© 2017

D. Ivan Pavlov

4. Metode *Applied* Behavior *Analysis* (ABA) membantu autis sedikitnya dibawah ini, kecuali….
   A. meningkatkan perilaku sosial.
   B. mempertahankan perilaku.
   C. mengeneralisasi atau mentransfer perilaku atau respon dari suatu situasi ke situasi lain.
   D. meningkatkan imajinasi anak.
5. Komponen penting dalam program yang berdasarkan metodologi ABA adalah ….
   A. intervensi sosial
   B. intervensi individual
   C. Intervensi klasikal
   D. Intervensi global

F. Rangkuman

1. interaksi sosial adalah hubungan timbal balik saling mempengaruhi antara individu, kelompok sosial, dan masyarakat.
2. Kelemahan (impairment) anak autis dalam bidang interaksi sosial ditandai dengan ketidakmampuan melakukan interaksi sosial yang optimal sebagaimana anak lainnya atau dengan kata lain adanya kegagalan dalam menjalin interaksi sosial dengan menggunakan perilaku non verbal
3. Interaksi sosial yang menjadi karakteristik anak autis terbagi dalam tiga jenis yaitu:
   a. *Aloof* artinya bersikap menyendiri
   b. *Passive* artinya bersikap pasif
   c. *Active but Odd* artinya bersikap aktif tetapi ‘aneh’
4. Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial pada anak autis
5. Ciri gangguan yang jelas dalam pengguanaan berbagai perilaku non verbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, gesture dan gerak isyarat untukmelakukan interaksi sosial.

© 2017

6. Ketidakmampuan mengembangkan hubungan pertemanan sebaya yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
7. Ketidakmampuan turut merasakan kegembiraan orang lain.
8. Kekurangmampuan dalam berhubungan emosional secara timbal balik dengan orang lain.
9. Metode Applied Behavior Analysis (ABA) adalah salah satu metode dalam mengembangkan interaksi sosial yang banyak digunakan pada anak autis dan dikenal dengan modifikasi tingkah laku.
10. Metode Applied Behavior Analysis (ABA) selanjutnya dikembangkan oleh Ivar O Lovaas seorang professor di bidang psikologi dari UCLA.
11. ABA didasarkan pada *reward* dan *punishment.*
12. Metode ABA memiliki banyak keunggulan diantaranya sistematis, terstruktur dan terukur.
13. Pendekatan ABA membantu anak autis sedikitnya pada enam hal yaitu untuk:
    a. meningkatkan perilaku sosial.
    b. mengajarkan keterampilan baru.
    c. mempertahankan perilaku.
    d. mengeneralisasi atau mentransfer perilaku atau respon dari suatu situasi ke situasi lain.
    e. membatasi atau kondisi sempit dimana perilaku penganggu terjadi
    f. untuk mengurangi perilaku pengganggu.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat di bagian akhir kegiatan pembelajaran ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar ini.

© 2017

$$\textbf{Tingkat Penguasaan} = \frac{\textbf{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{\textbf{5}} \textbf{x 100}$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = Baik sekali

80 – 89 % = Baik

70 – 79 % = Cukup

< 70 % = Kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80% ke atas, Bagus! Anda cukup memahami kegiatan belajar ini. Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar berikutnya. Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar ini, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

© 2017

KEGIATAN PEMBELAJARAN 5

PENGEMBANGAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 5, diharapkan Anda dapat memahami dengan cermat tentang pengembangan komunikasi anak autis.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran5 tentang pengembangan kurikulum, diharapkan Anda dapat:

1. menjelaskan Hakekat Komunikasi Anak Autis
2. menjelaskan bahasa anak autis
3. menjelaskan pengertian *Picture Exchange Communication System* (PECS)
4. menjelaskan keunggulan metode *Picture Exchange Communication System* (PECS)
5. menjelaskan langkah-langkah metode *Picture Exchange Communication System* (PECS)
6. menjelaskan penanganan *echolalia*

C. Uraian Materi

1. Hakekat Komunikasi Anak Autis

Istilah komunikasi dengan bahasa dan bicara. Oleh karena itu agar komunikasi tidak diartikan secara sempit, perlu kiranya dijelaskan tentang pengertian komunikasi. Komunikasi merupakan aktivitas dasar bagi manusia, tanpa sering diartikan sebagai kemampuan bicara, padahal komunikasi lebih luas dibandingkan komunikasi manusia tidak dapat

berhubungan satu sama lain, baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di pasar, di sekolah, di tempat pekerjaan, di terminal, di stasiun, dalam masyarakat luas antar negara, bangsa atau dimana saja dan kapanpun manusia itu berada. Tidak ada manusia yang dapat berdiri sendiri karena manusia adalah makhluk sosial yang saling ketergantungan. Keinginan untuk berhubungan satu sama lain itu pada kakekatnya merupakan naluri manusia untuk selalu berkelompok, Dengan naluri tersebut maka komunikasi dikatakan sebagai bagian dari hakiki manusia. Jadi apakah sebenarnya komunikasi?

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti “sama”. Istilah *communis* ini adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul komunikasi yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar ataupun yang salah. Seperti juga model ataupun teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Arni Muhammad (2005:4) mengemukakan komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku, dimana tujuan komunikasi itu sendiri adalah untuk mengungkapkan keinginan, mengekspresikan perasaan, dan bertukar informasi.

Alangkah bersyukurnya bila manusia diberikan kemampuan berkomunikasi, karena kemampuan ini merupakan anugrah yang sangat besar yang tidak semua orang menerimanya. Hal ini dibuktikan dengan sebuah kenyataan bahwa ada orang yang tidak dapat melakukan komunikasi dengan baik, atau memiliki gangguan komunikasi salah satunya adalah anak autis.

Anak autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena mereka mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Sedangkan bahasa merupakan media utama dalam komunikasi. Jadi apabila perkembangan bahasa mengalami hambatan, maka kemampuan komunikasi pun akan terhambat.

© 2017

Bila akhirnya anak dapat berbicara, ia tidak dapat mempertahankan percakapan atau komunikasi dengan orang lain. Hal ini karena adanya penggunaan bahasa yang kaku dan repetitif atau dikenal dengan bahasa yang aneh. Orang tua yang memiliki anak autis sangat cemas dengan keadaan di atas, karena semua orang tua pada dasarnya ingin agar anaknya bisa berkomunikasi dengan baik, oleh karena itu dengan berbagai usaha dilakukan oleh orang tua agar anaknya yang autis itu bisa berkomunkasi dengan baik sebagaimana anak normal lainnya. Tuntutan agar anak autis bisa berkomunikasi tidak hanya muncul dari orang tua tetapi juga dari pendidik, guru dan akademisi.

Menurut Sussman (2004) berpendapat bahwa komunikasi anak autisme berkembang melalui empat tahapan:

a. *The own agenda stage* (Tahapan asyik dengan dunianya sendiri)

   Pada tahapan ini anak lebih suka bemain sendiri dan tampaknya tidak tertarik pada orang-orang di sekitarnya. Kita harus memperhatikan gerak tubuh dan ekspresi wajah anak, agar dapat mengetahui keinginannya. Anak seringkali mengambil sendiri bendabenda yang diinginkannya.

b. *The requester stage* (Tahapan meminta)

   Pada tahapan ini anak mulai menyadari bahwa tingkah lakunya dapat mempengaruhi orang di sekitarnya. Bila menginginkan sesuatu, anak biasanya menarik tangan kita dan mengarahkannya ke benda yang diinginkannya. Sebagian anak telah mampu mengulangi kata-kata atau suara tetapi bukan untuk berkomunikasi melainkan untuk menenangkan dirinya dan juga anak mulai bisa mengikuti perintah sederhana tapi responnya belum konsisten.

c. *The early communication stage* (Tahapan komunikasi awal)

   Pada tahapan ini anak telah menyadari bahwa ia bisa menggunakan satu bentuk komunikasi tertentu secara konsisten pada situasi khusus. Namun demikian, inisiatif berkomunikasi masih terbatas pada pemenuhan kebutuhannya. Anak mulai memahami isyarat visual/gambar komunikasi dan memahami kalimatkalimat sederhana

yang kita ucapkan. Bila terlihat perkembangan bahwa anak mulai memanggil nama, menunjuk sesuatu yang diinginkan, atau melakukan kontak mata untuk menarik perhatian, maka berarti anak sudah siap untuk melakukan komunikasi dua arah.

d. *The partner stage* (*Tahapan* komunikasitimbal balik)

Pada tahapan ini merupakan fase yang paling efektif yakni dua arah, tetapi biasanya anak masih terpaku pada kalimat-kalima yang telah dihapalkan dan sulit menemukan topik pembicaraan yang tepat pada situasi baru. Bagi anak-anak yang masih mengalami kesulitan untuk berbicara, komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan rangkaian gambar atau menyusun kartu-kartu bertulis

Siegell (1996) menyebutkan bahwa anak autis dalam berinteraksi atau berkomunikasi dipengaruhi oleh tujuh hal yang merupakan ciri khas mereka dalam mempersepsikan dunia yaitu:

a. *visual thinking* (berfikir visual),

b. *processing problem* (kesulitan memproses informasi),

c. *communication frustration* (kesulitan berkomunikasi),

d. *social and emotional* (masalah emosi dan sosial),

e. *problem of control* (kesulitan mengontrol diri),

f. *problem of conection* (kesulitan dalam menalar), dan

g. *system intregation problem* yaitu proses informasi ke otak bekerja secara tunggal sehingga sulit memproses beberapa hal sekaligus.

Komunikasi tidak hanya melatih bicara saja akan tetapi pada semua aspek komunkasi, misalnya bagaimana menyampaikan pesan, memahami pesan dengan baik, memberikan jawaban yang tepat dan lain sebagainya. Setiap anak autis memiliki karakteristik sendiri dalam berkomunikasi.

Tentu tidak akan sama satu sama lain walaupun anak itu sama-sama autis. Di bawah ini penjelasan secara sederhana mengenai gejala umum komunikasi anak autis:

© 2017

a. Minim Komunikasi

Anak autis umumnya memiliki kemampuan komunikasi yang sangat minim, anak dengan autis biasanya juga sangat jarang memulai komunikasi dalam lingkungan sosialnya. Komunikasi yang saya gambarkan di sini lebih kepada komunikasi yang bersifat verbal.

b. Sedikit Bicara

Jarang memulai komunikasi sudah tentu dapat mempengaruhi aspek anak autis secara verbal, sehingga saat berkomunikasi atau menjawab pertanyaan biasanya anak autis hanya memberikan respon singkat atau bahkan tidak ada sama sekali, jawaban yang diberikan biasanya sebatas satu atau dua kata.

c. Tidak Menggunakan Bahasa Tubuh / Isyarat

Selain minim komunikasi secara verbal, anak autis juga jarang atau bahkan nyaris tidak pernah sama sekali menggunakan bahasa tubuh atau bahasa isyarat seperti yang sering kita lihat pada gejala anak tunawicara sebab anak autis lebih bersifat kepada minimnya minat secara psikologis/psikis anak autis tersebut jadi bukan kepada masalah atau keterbatasan yang bersifat fisik.

d. Mengoceh tanpa arti berulang-ulang, dengan bahasa yang tak dapat dimengerti orang lain.

Anak autis sering mengoceh berulang-ulang namun tak dapat dimengerti orang lain atau lebih dikenal dengan anak sering membeo.

e. Kejanggalan Penekanan Suara

Indikator ini dapat terlihat pada perilaku anak autis yang cukup bertolak belakang dengan beberapa contoh perilaku autistik yang saya sebutkan sebelumnya. Pada indikator kemampuan bahasa atau komunikasi anak autis bagian ini, anak autis umumnya mampu dan mau menirukan beberapa kata sederhana namun masih terdapat perbedaan yang jelas pada bagian penekanan suara atau intonasi

maupun kesempurnaan nada suara yang dihasilkan, misalnya penekanan penggalan kata yang tidak lazim atau tidak sama dengan yang dicontohkan.

f. Tidak Berekspresi

Saat melakukan komunikasi dengan orang lain termasuk orangtua, anak autis seringkali terlihat menunjukkan ekspresi yang datar, meskipun menunjukkan sedikit minatnya kepada orang lain. Ekspresi anak autis biasanya dapat terlihat dengan jelas saat kita mengajaknya berkomunikasi langsung dengan upaya tatap muka (meskipun nyaris tidak ada)

g. Sering Mengulang Kata atau Kalimat

Pada tahapan ini mungkin sebagian orangtua seringkali menganggapnya sebagai perilaku yang normal dan wajar. Memang pada bagian penilaian indikasi perilaku autistik ini, kita harus jeli membedakan termasuk menyesuaikan dengan indikator perilaku anak autis lainnya. Namun biasanya pengulangan kata atau kalimat pada anak (echolalia) pada anak autis ini terdapat perbedaan yang sangat mencolok dibanding perilaku normal khususnya dari segi intensitas pengulangan kata.

h. Mengucapkan Tapi Tidak Mengerti

Kemampuan komunikasi anak autis memang cukup unik karena tidak jarang ada anak autis yang mampu mengucapkan kata atau kalimat dengan sempurna namun sebenarnya tidak mengerti sama sekali tentang arti kata yang baru saja diucapkan bahkan untuk kata-kata sederhana seperti makan, tidur, menulis, belajar dan bermain.

2. Bahasa Anak Autis

Anak autis memiliki *impairment* dalam bahasa atau lebih dikenal dengan *language deficits*. Hal ini ditandai dengan hampir lebih dari separuh anak autis tidak mampu berbicara. Bandi Delphie (2009:37) Ada sejumlah perbedaan yang melekat pada anak *autistic* dalam berbicara dibandingkan

© 2017

dengan perkembangan berbahasa secara normatif. Contohnya, pembicaraan anak autis cenderung *echolalia* (tanpa sengaja mengulang-ngulang kata atau anak kalimat yang ia pernah dengar sewaktu ia berbicara dengan orang lain) literal (apa adanya) dan ketiadaan irama.

Untuk memahami agar terlihat perbedaan indikator bahasa dan komunikasi antara anak lainnya dengan anak autis, Anda dapat melihat tabel aspek perkembangan bahasa dan komunikasi antara keduanya, agar kita bisa melihat secara riil perbedaannya:

Tabel 5. 1 Aspek-aspek Perkembangan Bahasa dan komunikasi Anak

(sumber: Yurike Fauzia W. dkk, 2009: 6-7)

Usia (dalam bulan)	**Aspek Perkembangan**
2	Suara-suara Vokal, mendekuk
6 8	• ”Pembicaraan” vokal atau bertatap muka • Posisi dengan orang tua • Suara – suara konsonan mulai muncul • Berbagai intonasi ocehan , termasuk bertanya Intonasi • Mengocehkan potongan-potongan kata secara berulang – ulang (ba-ba,ma-ma) • Gerakan menunjuk mulai muncul
12	• Kata-kata pertama mulai muncul • Penggunaan jargon dengan intonasi yang seperti kalimat • Bahasa yang paling sering digunakan untuk menanggapi • Lingkungan dan permainan vokal

	• Penggunaan bahasa tubuh plus vokalisasi untuk mendapatkan • Perhatian,menunjukkan benda-benda dan mengajukan permintaan
18	• 3 – 50 kosa-kata • Bertanya pertanyaan yang sederhana • Perluasan makna kata yang berlebihan(misalnya,”papa”untuk semua laki-laki) • Menggunakan bahasa untuk menaggapi,meminta sesuatu dan tindakan,dan mendapatkan perhatian • Mungkin sering melakukan perilaku”echo”atau meniru
24	• Kadang-kadang 3 – 5 kata digabung(ucapan yang bersifat ”telegrafik” • Bertanya pertanyaan yang sederhana • Menggunakan kata ”ini” disertai perilaku menunjuk • Menyebut diri sendiri dengan nama bukannya ”saya” • Tidak dapat mempertahankan topik pembicaraan • Bisa dengan cepat membalikkan kata-kata ganti
36	• Bahasa berfokus pada di sini dan sekarang • Kosa-kata sekitar 1.000 kata • Kebanyakan morfem gramatical digunakan secara tepat • Perilaku echo jarang terjadi pada usia ini • Bahasa semakin banyak digunakan untuk berbicara mengenai ”di sana”dan ”kemudian”

© 2017

	• Banyak bertanya,sering kali lebih untuk melanjutkan interaksi daripada mencari informasi
48	• Struktur kalimat yang kompleks • Dapat menmertahkan topik pembicaraan dan menambah • Informasi baru • Bertanya pada orang lain untuk menjelaskan ucapan – ucapan • Menyesuaikan kualitas bahasa denga pendengar
60	• Penggunaan struktur yang kompleks secara lebih tepat • Struktur *gramatical* sudah matang secara umum • Kemampuan untuk menilai kalimat secara *gramatical* **/** non gramatical dan membuat perbaikan • Mengembangkan kemampuan memahami lelucon dan sindiran,mengenali kerancuan verbal • Meningkatkan kemampuan untuk menyesuaikan bahasa dengan perspektif dan peran pendengar

Tabel 5. 2 Aspek-aspek Perkembangan Bahasa dan Komunikasi Anak Autis (sumber: Yurike Fauzia W. dkk, 2009: 8)

Usia (dalam bulan)	Aspek Perkembangan
6	• Tangisan Sulit Dipahami
8	• Ocehan yang terbatas atau tidak normal • Tidak ada peniruan bunyi, bahasa tubuh, ekspresi
12	• Kata-kata pertama mungkin muncul, tapi seringkali tidak bermakna • Sering menangis keras-keras tetapi sulit untuk difahami
24	• Biasanya kurang dari 15 kata • Kata-kata muncul, kemudian hilang • Bahasa tubuh tidak berkembang, sedikit menunjuk pada benda
36	• Kombinasi kata-kata jarang • Mungkin ada kalimat-kalimat yang bersifat echo tapi tidak ada penggunaan bahasa yang kreatif • Ritme, tekanan, atau penekanan yang aneh • Artikulasi yang sangat rendah separuh dari anak-anak normal • Separuhnya atau lebih tanpa ucapan –ucapan yang betrmakna • Menarik tangan orang tua dan membawanya ke suatu objek

© 2017

Usia (dalam bulan)	Aspek Perkembangan
	• Pergi ke tempat yang sudah biasa dan menunggu untuk mendapatkan sesuatu
48	• Sebagaian kecil bisa mengombinasikan dua atau tiga kata secara kreatif • *Echolali* masih ada, mungkin digunakan secara komunikatif • Meniru iklan TV • Membuat permintaan

3. Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Melalui Metode PECS

a. Pengertian PECS

Anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan terutama pada aspek dalam perilaku, bahasa, serta interaksi sosial. Pada umumnya orang selalu bergaul dengan orang lain sebagai dasar hidup yang bahagia. Melalui interaksi antara sesama, seseorang dapat mengutarakan perasaan, keinginan, harap¬an, kemauan serta pikiran. Komunikasi merupakan suatu proses timbal balik yang sedang terjadi antara pengirim dan penerima pesan. Proses komunikasi terdiri dari orang yang

mengirim pesan, isi pesan, serta orang yang menerima pesan. Anak-anak autis yang tidak atau belum dapat berkomunikasi dengan intensif karena kognisi masih kurang, namun juga dapat berkomunikasi dimana beberapa tingkah laku diterima dan ditafsirkan

oleh anak dalam interaksi. Keinginan anak autisme untuk berkomunikasi dengan orang lain, bilamana anak ingin memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Keluhan utama dari orangtua yang memiliki anak dengan ganggu¬an perkembangan autisme adanya keterlambatan perkembangan bicara atau bahkan belum bisa berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu perlu adanya metode untuk meningkatkan kecakapan komunikasi anak autisme dengan memperhatikan kemampuan yang lebih dalam aspek visual learner. Salah satu metode dalam meningkatkan komunikasi anak autis adalah metode PECS *(Picture Exchange Communication System).*

Metode PECS adalah sebuah teknik yang memadukan pengetahuan yang mendalam dari terapi berbicara dengan memahami komunikasi dimana pelajar tidak bisa mengartikan kata, pemahaman yang kurang dalam berkomunikasi, tujuannya adalah membantu anak secara spontan mengungkapkan interaksi yang komunikatif, membantu anak memahami fungsi dari komunikasi, dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi. PECS merupakan salah satu dari sistem komunikasi augmentatif yaitu salah satu sistem yang digunakan orang berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan dalam berkomunikasi untuk menggantikan atau melengkapi kemampuan komunikasi yang terbatas. Menurut PECS anak dengan autis tidak dipengaruhi oleh social rewards.

Hasil dari *Pyramid* Educational *Consultants* melaporkan data pendukung yang empiris: kemampuan komunikasi diantara para penderita meningkat (anak memahami tentang fungsi komunikasi) dan peningkatan kemampuan berbahasa spontan.

PECS dirancang oleh Andrew Bondy dan Lori Frost pada tahun 1985 dan mulai dipublikasikan pada tahun 1994 di Amerika Serikat dan COMPIC (*Computerized Pictograph*) dari Australia.Awalnya PECS ini digunakan untuk siswa-siswa pra sekolah yang mengalami autis dan kelainan lainnya yang berkaitan dengan gangguan komunikasi. Siswa yang menggunakan PECS ini adalah mereka yang

© 2017

perkembangan bahasanya tidak menggembirakan dan mereka tidak memiliki kemauan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam perkembangan selanjutnya, penggunaan PECS telah meluas dapat digunakan untuk berbagai usia dan lebih diperdalam lagi.

Dengan menggunakan PECS bukan berarti menyerah bahwa anak tidak akan bicara, tetapi dengan adanya bantuan gambar-gambar atau simbol-simbol maka pemahaman terhadap bahasa yang disampaikan secara verbal dapat dipahami secara jelas. Memang, pada tahap awalnya anak diperkenalkan dengan simbol-simbol non verbal. Namun pada fase akhir dalam penggunaan PECS ini, anak dimotivasi untuk berbicara. Meskipun PECS bukanlah program untuk mengajarkan anak autis cara berbicara, tetapi diharaphan pada akhirnya mendorong mereka untuk berbicara.

Penelitian terakhir oleh Yoder dan Stone (2006) membandingkan antara anak-anak yang menggunakan PECS dengan sistem yang lain. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak autis yang dilatih dengan menggunakan PECS lebih verbal dibandingkan dengan yang lain. PECS ini akan lebih efektif mendorong anak autis untuk lebih verbal jika dilatihkan pada anak berusia di bawah enam tahun.

Education Model dari dan Frost(1999) menekankan pada 4 elemen struktural penting yang secara bersamaan membangun dasar dari program PECS, yaitu:

1) Komunikasi yang fungsional
2) Aktivitas-aktivitas fungsional
3) Imbalan yang kuat("*no reinforcer=no lesson*")
4) Intervensi perilaku yang direncanakan dengan matang

b. Keunggulan Metode PECS

Metode PECS memiliki kelebihan antara lain:

1) Kelebihannya gambar PECS sangat sederhana (*simple*), bervariasi dan rancangan dapat dibuat berulang-ulang.

2) PECS memiliki tahapan yang jelas dan sesuai dengan tahapan komunikasi pada anak autisme tanpa ada syarat tertentu dan gambarnya bebas, bisa menggunakan apa saja.
3) PECS memiliki beberapa tahapan yang mudah untuk dilakukan dan tidak ada prasyarat khusus untuk melakukannya.
4) Metode PECS ini terbukti cukup efektif untuk mengurangi luapan PECS) memiliki beberapa tahapan yang disesuaikan dengan tahapan komunikasi pada anak autis yaitu dari fase satu sampai enam.
5) Langkah demi langkah dalam metode PECS disesuaikan dengan perkembangan komunikasi anak autis.
6) Pendekatan yang dipakai dalam metode PECS adalah teori operant Conditioning dari Skinner yakni perilaku akan cenderung diulang apabila ada penguat atau reinforcer yang menguatkan perilaku.
7) PECS dapat dibawa kemana-mana, dan
8) PECS dapat digunakan dalam tujuan yang luas.
9) PECS menggunakan gambar yang mudah dipahami setiap orang

Sementara itu Wallin (2007) menyebutkan beberapa keunggulan yang dimiliki oleh PECS ini, antara lain:

1) Setiap pertukaran menunjukkan tujuan yang jelas dan mudah dipahami. Pada saat tangan anak menunjuk gambar atau kalimat, maka dapat dengan cepat dan mudah, permintaan atau pendapatnya itu dipahami. Melalui PECS, anak telah diberikan jalan yang lancar dan mudah untuk menemukan kebutuhannya.

2) Sejak dari awal, tujuan komunikasditentukan oleh anak. Anak-anak tidakdiarahkan untuk merespon kata-katatertentu atau pengajaran yang ditentukanoleh orang dewasa, akan tetapi anakanakdidorong untuk secara mandirimemperoleh “jembatan” komunikasinyadan terjadi secara alamiah

© 2017

Guru ataupembimbing mencari apa yang anakinginkan untuk dijadikan penguatan danjembatan komunikasi dengan anak

3) Komunikasi menjadi sesuatu yang penuh makna dan motivasi yang tinggibagi anak autis.

4) Bahan-bahan yang digunakan cukup murah, mudah disiapkan, dan bisa dipakai kapan saja dan di mana saja. Simbol PECS dapat dibuat dengan digambar sendiri atau dengan foto.

5) PECS tidak membatasi anak untuk berkomunikasi dengan siapapun. Setiap orang dapat dengan mudah memahamisimbol PECS sehingga anak autis dapat berkomunikasi dengan orang lain tidak hanya dengan keluarganya sendiri.

c. Langkah-Langkah Metode PECS

Dalam manual yang disusun oleh Bondy dan Frost (Iim Imandala. Pendidikan khusus.wordpress) menyebutkan penggunaan PECS tediri dari enam Fase. Setiap fase merupakan jenjang hirarkis, saling berkaitan dan harus berurut. Dalam pelaksanaan PECS ini, anak dibimbing oleh dua orang guru atau pembimbing. Salah satunya sebagai pembimbing/guru utama, satunya lagi sebagai asisten. Posisi guru utama berhadapan dengan anak, sedangkan asisten berada dibelakang dekat anak.

Dalam menerapkan penggunaan PECS sebelumnya sangat perlu diperhatikan hal-hal berikut ini:

1) Guru utama bertugas sebagai pembimbing untuk mengajarkan dan melakukan penukaran gambar/berkomunikasi dengan anak. Asisten bertugas untuk memberikan bantuan (prompting) kepada anak dan membantu guru utama menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
2) Penataan Ruang belajar individual, termasuk menyiapkan meja dan kursi, seperti gambar berikut:

3) Siapkan alat bantu berupa Media PECS itu sendiri serta objek yang akan kita berikan kepada anak autis. Media PECS harus sama dengan objek yang sebenarnya.

Adapun tahapan pelaksanaan PECS menurut Hanbury, (2005:44) menyebutkan ”*PECS takes the learner through six phases, namely*:

1) *Phase One Initiating Communication* / Tahap Satu Memulai Komunikasi
2) *Phase Two Expanding the Use of Pictures/* Tahap Dua Memperluas Penggunaan Gambar
3) *Phase Three Choosing the Message in PECS* / Tahap Tiga Memilih Pesan di PECS
4) *Phase Four Introducing the Sentence Structure in PECS* / Tahap Empat Memperkenalkan Struktur Kalimat di PECS
5) *Phase Five Teaching Anwering Simple Question* / Tahap Lima Pengajaran Pertanyaan Sederhana
6) *Phase Six Teaching Commenting* / Tahap Enam Pengajaran Mengomentari

Di bawah ini diuraikan penjelasan mengenai tahapan pelaksanaan penggunaan PECS sebagai berikut:

1) *Phase One Initiating Communication*(memulai komunikasi)
   Tujuan: Anak mampu mengambil/meminta objek yang diinginkan sesuai dengan Media PECS yang diserahkan kepada guru.
   Pada fase ini tidak ada prompting verbal (misalnya: “Apa yang kamu inginkan?” atau “Berikan gambar itu!”). Anak boleh belajar berbagai gambar. Gambar yang bebeda boleh diajarkan jika gambar sebelumnya sudah dikuasai.
   Prosedur latihan:
   a) Berikan objek yang biasa digunakan atau disenangi anak, bisa benda ataupun makanan atau minuman.

© 2017

b) Pada saat anak mengambil objek tersebut biarkanlah ia memainkannya dahulu untuk beberapa saat jika hal itu berbentuk benda namun jika berbentuk makanan atau minuman biarkan dia makan atau minum, kemudian guru utama mengambil objek itu kembali. Simpanlah objek itu, jangan sampai terlihat oleh anak.

c) Gantilah objek itu dengan gambarnya dan simpan gambar itu di depan meja anak. Sementara salah satu tangan guru memegang objek yang diinginkan oleh anak.

d) Guru memperlihatkan kembali objek kepada anak, Reaksi anak mungkin akan berusaha untuk merebut objek yang diinginkan oleh guru, Jika anak bereaksi tidak sesuai yang diharapakan maka asisten dapat memberikan bantuan/prompting dengan cara memegang tangan anak untuk meraih gambar objek dan memberikannya pada tangan guru. Mintalah anak untuk melepas gambar itu sambil melabel perbuatan anak itu dengan mengatakan, misalnya: “oh, kamu ingin biskuit, ya!”. Kemudian segera berikanlah objek yang diinginkannya.

e) Kemudian ambil lagi objek itu dan lakukan langkah c dan d. langkah-langkah itu terus diulang sambil coba dihilangkan bantuan/*prompting* dari guru pendamping.

f) Latihan dapat dilanjutkan pada fase kedua jika respon anak benar dan tidak membutuhkan prompting dari guru ataupun asisten.

© 2017



Gambar 5. 1 Fase I anak dapat menukar kartu PECS dengan objek yang diinginkan

Penjelasan gambar: pada gambar di atas posisi guru utama berada berhadapan di depan anak, sedangkan guru pendamping berada di belakang anak

2) *Phase Two Expanding the Use of Pictures*
3) *Tujuan: Anak berkomunikasi menggunakan buku/papan komunikasi, menempel/menyimpan gambar, mampu berganti partner komunikasi, dan menyerahkan gambar pada tangan partner komunikasinya.*
4) *Persiapan: Siapkanlah papan komunikasi untuk menempelkan atau mengaitkan kartu gambar. Siapkanlah gambar ditempat yang mudah dijangkau guru.*



Contoh papan komunikasi, seperti gambar berikut.

Gambar 5. 2 Contoh Papan Komunikasi (sumber: www.widgit.com)

© 2017

Catatan:
Tidak ada *prompting* verbal. Anak boleh belajar berbagai gambar. Gambar yang bebeda boleh diajarkan jika gambar sebelumnya sudah dikuasai. Posisi sebagai guru dan asisten bergantian, boleh juga diganti oleh guru lain.
Prosedur **latihan:**

a) Tempelkan pada papan komunikasi gambar tertentu yang mewakili keinginan anak.

b) Anak harus mengambil gambar dari papan itu dan memberikannya kepada guru, kemudian guru memberikan apa yang diinginkan anak. Guru memasang kembali gambar tersebut.

c) Jika anak tidak mengambil gambar di papan atau responnya salah maka perlu promting (bantuan) dari asisten dengan cara memegang tangan anak untuk meraih gambar dan menyerahkannya pada tangan guru.

d) Apabila respon anak sudah benar maka perlebarlah sedikit-sedikit jarak guru dengan anak. Sehingga anak akan bergerak/berjalan keluar dari kursi menuju guru untuk menyerahkan gambar. Segeralah guru memberikan objek yang diinginkannya. Guru memasang kembali gambar.

e) Selanjutnya perlebar juga sedikit-sedikit jarak antara anak dengan papan komunikasi.

f) Cobalah lakukan agar anak memasang kembali gambar yang telah diberikan kepada guru. Jangan mengatakan "Tempel kembali gambar ini!"

g) Apabila anak sudah konsisten dan mandiri bisa mengambil gambar dan menyerahkannya kepada guru maka lanjutkanlah pada fase III

5) *Phase Three Choosing the Message in PECS*

Tujuan: Anak mampu meminta objek yang diinginkannya dengan cara bergerak menuju papan komunikasi kemudian memilih gambar tertentu yang mewakili keinginannya dan menyerahkan gambar itu ke guru atau partner komunikasinya.

Persiapan:

Tempellah dua gambar pada papan komunikasi, termasuk gambar objek yang diinginkan oleh anak. Gambar yang tidak mewakili keinginan anak harus benar-benar bertolak belakang dengan keinginannya (misalnya anak ingin snack dipasang pula gambar sepatu, atau baju, dll).

Catatan:

Tidak ada prompting verbal. Anak boleh belajar berbagai gambar. Gambar yang bebeda boleh diajarkan jika gambar sebelumnya sudah dikuasai. Posisi sebagai guru dan asisten bergantian, boleh juga diganti oleh guru lain. Lokasi gambar yang diingankan pada papan komunikasi harus berubah-ubah, sehingga mendorong anak untuk mengidentifikasi dan mengamati.

Prosedur latihan:

a) Pasanglah pada papan komunikasi satu gambar objek yang diinginkan dan gambar objek lain yang tidak diinginkannya.

b) Awalnya pasangkan gambar objek yang diinginkan dengan objek kongkritnya (dengan cara menempatkan gambar diantara objek dan anak).

c) Kemudian secepatnya ambil/pindahkan objek kongkrit dan hanya gambar objek yang ada di hadapan anak.

d) Kembali ke papan komuniasi. Jika anak memilih gambar objek yang tidak diinginkannya, bantulah ia untuk mengambil gambar yang sesuai dengan yang diinginkan, sambil mengatakan “Kalau kamu mau kue, kamu minta kue”. Kalau kesalahan itu terus terjadi berarti tidak benar-benar menginginkan objek yang diinginkan itu.

© 2017

e) Untuk meyakinkan hubungan antara gambar objek dengan objek yang diinginkan, melalui cara memberikan langsung objek yang diinginkan ketika anak menyerahkan gambar objek yang diinginkan. Kemudian amati apakah anak menolak atau tidak. Cara seperti itu, dapat pula untuk melihat apakah anak sudah memiliki atau belum, konsep hubungan antara gambar dengan objek yang diinginkannya.

f) Langkah-langkah di atas menyebabkan anak belajar memeperhatikan gambar dan melakukan diskriminasi terhadap gambar-gambar itu. Lalu, mulailah menambahkan gambar-gambar lain sehingga anak belajar berbagai permintaan melalui berbagai gambar pula.

g) Lanjutkan terus aktifitas itu hingga anak dapat mendiskriminasi 1-20 gambar.

h) Pada poin ini guru dapat mengembangkan tema-tema pada papan komunikasi ini dan bisa ditempel di dinding atau buku.

i) Anak dapat melanjutkan ke fase IV bila anak sudah mampu membedakan (mendiskriminasi) berbagai gambar dan mampu meminta melalui gambar objek yang diinginkan diantara sekelompok gambar lain.

6) *Phase Four Introducing the Sentence Structure in PECS*

Tujuan: Siswa mampu meminta objek yang diinginkan dengan atau tanpa ada gambar objeknya disertai penggunaan phrase multi-kata sambil membuka buku kompilasi gambar, kemudian mengambil gambar/simbol “Saya ingin” atau “Saya mau”, lalu gambar/simbol itu diletakan pada papan kalimat, selanjutnya anak mengambil gambar objek yang diinginkan dan diletakan disebelah kanan simbol “Saya ingin”. Susunan gambar tersebut diserahkan kepada guru atau pasangan komunikasinya. Di akhir fase ini, diharapkan anak dapat menggunakan 20-50 gambar dalam

berkomunikasi dan bekomunikasi dengan berbagai partner (pasangan).

Persiapan:

Sediakan papan kalimat dan siapkan gambar/simbol “Saya ingin” atau “Saya mau”.

Catatan:

Tidak ada prompting verbal. Teruskan menguji pemahaman anak tentang hubungan antar gambar dengan yang diinginkannya. Lanjutkan pula dengan berbagai aktifitas dengan berbagai partner komunikasi.

Prosedur latihan:

a) Simpanlah simbol “Saya ingin” pada papan kalimat.

b) Bimbinglah anak untuk menempatkan gambar objek yang diinginkan disebelah kanan simbol “Saya ingin”.

c) Mintalah anak untuk menyerahkan susunan gambar itu kepada guru, sambil guru mebacakan keinginan anak “Saya ingin ……” (ada jeda diharapakan anak mengulangi ucapan guru atau mengisi jeda itu).

d) Apabila siswa sudah konsisten mampu melakukan ini, pasanglah terus simbol “Saya ingin” pada papan kalimat.

e) Pada saat siswa menginginkan sesuatu, bimbinglah ia menempatkan simbol “Saya ingin”, kemudian bimbinglah anak untuk menempatkan gambar objek yang diinginkannya di sebelah kanan simbol “Saya ingin”.

f) Lanjutkan terus latihan ini hingga anak mampu melengkapi langkah-langkah latihan secara mandiri.

g) Mulai jauhkan dari pandangan anak objek yang diinginkannya.

7) *Phase Five Teaching Answering Simple Question*

© 2017

Tujuan: Anak mampu secara spontan meminta objek yang diinginkan melalui gambar dan dapat menjawab dengan gambar pertanyaan “Apa yang kamu inginkan?” atau “Kamu mau apa?”

Prosedur latihan:

1) Pada fase ini, anak dapat secara mandiri menggunakan simbol “Saya ingin” atau “saya mau” diikuti gambar objek yang diinginkan.
2) Idealnya, untuk mengungkapkan pada yang anak inginkan, ia tidak perlu dibantu dengan pertanyaan “Apa yang kamu inginkan?” Namun hal itu tidak bisa dielakkan lagi, bahwa orang akan selalu mengatakan itu. Oleh karena itu fase ini mengajarkan anak untuk merespon pertanyaan itu.
3) Meskipun demikian yang paling penting adalah anak mampu mengungkapkan keinginannya secara spontan tanpa harus dibantu pertanyaan lagi. Contoh media di bawah ini:



Gambar 5. 3 Autis Visual Aids

8) *Phase Six Teaching Commenting*

Tujuan: Anak mampu berkomentar, mengekspresikan perasaan, suka dan tidak suka, dll.

Persiapan: Membuat simbol “Menurut saya”, “Saya suka”, “Saya rasa”, dan lain-lain.

Catatan:

Guru juga menggunakan kartu gambar untuk berkomunikasi dengan anak. Hal itu akan menjadi model untuk pnggunaan fungsi-funsi komunikasi.

Prosesur latihan:

a) Ciptakan kesempatan agar anak berkomentar dalam aktifitas secara alami, misalnya, saat jam istirahat, guru dapat membuat komentar “mmm, Saya suka kue” (menggunakan kartu gambar milik anak), “Apa yang kamu sukai?”.
b) Contoh yang lain “Saya bahagia”, “Bagaimana Perasaan mu?”
c) Akhir dari fase ini, diharapkan siswa siap menggunakan gambar untuk mengungkapkan komentar dan perasaannya kepada siapa pun, meskipun harus membawa buku/papan komunikasi kemana-mana.
d) Konsep warna/ukuran/lokasi dapat dipelajari oleh anak bersamaan dengan mengungkapkan komentar atau perasaan (anak tidak hanya mengatakan “Saya ingin bola”, anak boleh menambahkan dengan “Saya ingin bola merah”, atau “Saya ingin bola besar”, atau “Saya ingin bola merah yang besar”). Konsep tersebut dapat diajarkan melalui format struktur konteks secara alamiah.

4. Echolalia

Istilah ekolalia (*echolalia*) berasal dari bahasa Latin *ēchō* yang berarti ‘suara’ dan bahasa Yunani *laliá* yang berarti ‘berbicara’. Kata *ēchō* berasal dari bahasa Yunani *ēché* yang juga berarti ‘suara (Sumber: Wikipedia). *echolalia* adalah pengulangan kata-kata atau kalimat secara segera atau tertunda. Arti lain Ekolali atau ekolalia adalah dorongan kuat yang tidak terkendalikan dalam diri seseorang untuk mengulangi ucapan atau perbuatan yang dilakukan oleh orang lain.

Ekolali adalah ciri utama pada anak yang mengalami gangguan kualitatif dalam perkembangan komunikasi yang biasa terlihat pada usia-usia 4-5 tahun. Contoh dari ekolalia adalah seorang anak bisa secara terus menerus mengulang satu kata atau kalimat atau nyanyian tanpa dimengerti artinya. Ekolalia seringkali muncul terjadi dalam situasi yang tidak tepat, sehingga agak membingungkan orang-orang di sekitarnya. Misalnya saat asyik bermain, tiba-tiba anak menirukan ucapan ibunya “Sebelum tidur cuci kaki dulu. Sebelum tidur cuci kaki dulu.” Karena pengulangan kadang terjadi beberapa kali, gejala ekolalia ini juga dinamai

© 2017

‘membeo’. Penyebab pasti ekolalia belum diketahui, tapi beberapa ahli mengaitkannya dengan anak-anak yang memiliki riwayat trauma cedera otak. Ahli lain mengatakan bahwa ekolalia merupakan perilaku yang dikuatkan oleh intrinsic reinforcement (dari dalam dirinya sendiri), semacam stimulasi diri. Jadi anak merasa puas atau senang jika berhasil menyamakan apa yang ia dengar dengan apa yang ia ucapkan. Ciri ekolalia biasanya dimiliki penyandang autis muda dengan kemampuan verbal. Akan tetapi, ciri ekolalia bukanlah satu ciri yang penting karena dalam perkembangan anak umum juga terdapat fase di mana anak mulai bisa meniru dan selalu mengulang kata yang baru dikenalnya. Untuk membedakannya dengan anak autis, orang tua dapat mengetahuinya dengan cara apakah anak menyerti arti kata yang didengar atau diucapkannya.

Tentunya echolalia ini relevan hanya bagi anak-anak autis yang verbal. Anak autis yang non-verbal pun tidak sedikit jumlahnya.Tanda-tanda ekolalia yang utama adalah pengulangan. Sebagai contoh, anak dengan ekolalia akan mengulang pertanyaan yang diajukan dan bukannya menjawab pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Kemungkinan besar dikarenakan karena mereka tidak mengetahui bagaimana harus menjawab atau mereka tidak tahu jawabannya. Tanda lain adalah anak tampak frustasi ketika mereka ditanya di dalam suatu percakapan.Bisa berbicara tidak harus berarti bisa berkomunikasi, karena anak belum tentu paham apa yang dia dengar. Dia bisa menanggapi pertanyaan dengan mengulang pertanyaan tersebut, dan inilah yang disebut echolalia, percakapan ala burung beo yang kerap diperagakan oleh anak autis tanpa maksud mencemooh atau bercanda. Ini bukan permasalahan bahasa, tapi logika. Kerancuan berbahasa mencerminkan kekusutan dan kekalutan dalam bernalar. Luka pada *frontal lobe* membuat mereka tidak mampu mengartikan kata-kata yang mereka dengar ke dalam bentuk *image* yang seyogyakan tersimpan dalam memori mereka.

Ekolali ada 2 macam:

a. Ekolali langsung *(Immidiate Echolalia)*, yaitu jika ucapan orang lain langsung diulangi saat itu juga setelah ia mendengar. Atau sering

orang sebut dengan latah.Contohnya, seorang anak ketika ditanya oleh orang tuanya, “Maukah kamu makan?” Anak menjawab dengan “Maukah kamu makan?”, dan bukannya menjawab dengan jawaban “Mau” atau “Tidak mau”.

b. Ekolali tertunda (Delayed Echolalia) adalah ekolalia yang dilakukan anak setelah beberapa waktu ia mendengar. Jika ucapan orang lain atau yang ia dengar dari televisi diulangi setelah beberapa jam atau keesokan harinya baik berupa kata atau kalimat utuh dengan sangat tepat. Contohnya, anak berkata “Mama datang, Mama datang”, padahal ibunya sedang pergi.

Langkah-langkah mencegah timbulnya ekolalia sebagai berikut:

a. Jika anak mengulang pertanyaan yang diajukan kepadanya, bisa disebabkan karena anak belum paham maksud pertanyaan tersebut. Misalnya: “Apa ibukota Jawa Barat?” Secara spontan anak dengan gejala ekolalia, akan mengulang persis pertanyaan tersebut. Untuk mencegah, sebelum anak selesai mengucapkan kalimat pengulangannya, segera timpali dengan jawaban yang benar “Bandung”. Lakukan beberapa kali, dan berikan reward jika anak mampu pada akhirnya menjawab dengan benar tanpa mengulangi pertanyaannya. Sebagai generalisasi dan untuk melatih apabila kemungkinan anak akan banyak mendapat pertanyaan dari orang sekitarnya yang tidak diketahui jawabannya, dapat juga diarahkan untuk menjawab “tidak tahu.”

b. Biasanya ekolalia yang muncul tiba-tiba, salah satunya karena anak sedang asyik sendiri dan tidak ada yang mengajak berkomunikasi. Untuk menghentikannya adalah dengan mengajaknya berdialog sederhana, dan membantu memberikan jawaban yang benar untuk setiap pertanyaan yang diberikan.

c. Dalam keadaan tertentu, bisa juga diberikan reaksi agar anak diam dengan mengatakan “ssssttt..” sambil memberi isyarat menekan bibir dengan telunjuk. Namun cara ini kadang kurang efektif karena

© 2017

dorongan yang sangat besar dari anak untuk mengulang ucapan orang lain secara terus-menerus.

d. Jika anak sudah mampu membaca, dapat diajak untuk membaca buku favoritnya, sehingga perhatiannya akan fokus pada bacaan dan sedikit demi sedikit dapat mengurangi ekolalianya.

Jika ada anak yang echolalia maka disarankan untuk berkomunikasi dengan cara sebagai berikut:

a. Gunakan gaya bahasa yang konsisten
b. Batasi kosa kata
c. Jadilah rinci dengan instruksi
d. Pecahkan tugas menjadi langkah-langkah sederhana
e. Gunakan ya/tidak dalam menjawab pertanyaan
f. Berikan waktu anak unuk merespon
g. Berbicaralah dengan suara tenang
h. Perbanyak keterampilan sosial (misalnya memulai percakapan menjaga percakapan)

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah anda selesai mempelajari uraian materi pokok lima, anda diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, sebagai berikut:

1. Kajilah tujuan dan indikator pencapaian kompetensi.
2. Baca kembali uraian materi yang ada di materi pokok lima, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut secara mandiri.
3. untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5–10 soal dari materi yang ada di materi pokok satu ini.
4. Lakukan kerja sama melalui diskusi untuk mengerjakan lembar kerja - 02 berikut ini.
5. Selesaikanlah tugas ini secara tuntas dan penuh tanggung jawab

6. Kerjakanlah evaluasi di akhir pembelajaran lima ini, untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas, baca dan carilah referensi atau buku lain yang terkait dengan materi kegiatan pembelajaran lima.

LK-02 Hambatan Komunikasi Anak Autis dan Cara Penanganannya

No.	Contoh Hambatan Komunikasi Anak Autis	Cara Penanganannya
1.		
2.		
3.		
4.		

© 2017

E. Latihan/Kasus/Tugas

Pilihlah jawaban yang benar dengan cara memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D yang mewakili jawaban yang paling benar!

1) Gejala Umum komunikasi anak autis terdiri di bawah ini. Kecuali ....

   A. minim Komunikasi

   B. sedikit Bicara

   C. selalu Menggunakan Bahasa Tubuh / Isyarat

   D. tidak Mau atau Tidak Mampu Menirukan Suara

2) PECS Singkatan dari *Picture Exchange Communication System* adalah metode untuk penyandang autis dalam mengembangkan keterampilan di bidang ….

   A. komunikasi

   B. perilaku

   C. imajinasi

   D. interaksi sosial

3) PECS dirancang oleh ....

   A. Andrew Bondy dan Lori Frost
   B. Rowland dan Stremmel
   C. Yoder dan Stone
   D. William J Seller

4) Di bawah ini ada 4 elemen struktural penting yang secara bersamaan membangun dasar dari program PECS, kecuali ….

   A. *punishment*

   B. aktivitas-aktivitas fungsional

   C. imbalan yang kuat *("no reinforcer = no lesson")*

   D. intervensi perilaku yang direncanakan dengan matang

5) Phase PECS yang bertujuan agar anak mampu berkomentar, mengekspresikan perasaan, suka dan tidak suka, dll adalah *phase* ....

A. 2
B. 3
C. 5
D. 6

F. Rangkuman

1. Komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku, dimana tujuan komunikasi itu sendiri adalah untuk mengungkapkan keinginan, mengekspresikan perasaan, dan bertukar informasi.
2. Komunikasi anak autis berkembang melalui empat tahapan:
   a. The own agenda stage (Tahapan asyik dengan dunianya sendiri)
   b. The requester stage (Tahapan meminta)
   c. The early communication stage (Tahapan komunikasi awal)
   d. The partner stage (Tahapan komunikasitimbal balik)
3. Gejala umum komunikasi anak autis diantaranya:
   a. Minim Komunikasi
   b. Sedikit Bicara
   c. Tidak Menggunakan Bahasa Tubuh / Isyarat
   d. Mengoceh tanpa arti berulang-ulang, dengan bahasa yang tak dapat dimengerti orang lain
   e. Kejanggalan Penekanan Suara
   f. Tidak Berekspresi
   g. Sering Mengulang Kata atau Kalimat
   h. Mengucapkan Tapi Tidak Mengerti
4. Anak autis memiliki impairment dalam bahasa atau lebih dikenal dengan language deficits.

© 2017

5. Metode PECS adalah sebuah teknik yang memadukan pengetahuan yang mendalam dari terapi berbicara dengan memahami komunikasi dimana pelajar tidak bisa mengartikan kata, pemahaman yang kurang dalam berkomunikasi, tujuannya adalah membantu anak secara spontan mengungkapkan interaksi yang komunikatif, membantu anak memahami fungsi dari komunikasi, dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi.
6. Adapun tahapan pelaksanaan PECS menurut Hanbury, (2005:44) menyebutkan *"PECS takes the learner through six phases, namely*:
   a. *Phase One Initiating Communication* / Tahap Satu Memulai Komunikasi
   b. *Phase Two Expanding the Use of Pictures*/ Tahap Dua Memperluas Penggunaan Gambar
   c. *Phase Three Choosing the Message in PECS* / Tahap Tiga Memilih Pesan di PECS
   d. *Phase Four Introducing the Sentence Structure in PECS* / Tahap Empat Memperkenalkan Struktur Kalimat di PECS
   e. *Phase Five Teaching Anwering Simple Question* / Tahap Lima Pengajaran Pertanyaan Sederhana
   f. *Phase Six Teaching Commenting* / Tahap Enam Pengajaran Mengomentari
7. Ekolali atau ekolalia adalah dorongan kuat yang tidak terkendalikan dalam diri seseorang untuk mengulangi ucapan atau perbuatan yang dilakukan oleh orang lain

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat di bagian akhir kegiatan pembelajaran ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar,kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar ini.

$$\textbf{Tingkat Penguasaan} = \frac{\textbf{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{\textbf{5}} \textbf{x 100}$$

Artinya tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = Baik sekali

80 – 89 % = Baik

70 – 79 % = Cukup

< 70 % = Kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80% ke atas, Bagus! Anda cukup memahami kegiatan belajar ini. Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar berikutnya. Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar ini, terutama bagian yang belum Anda kuasa

© 2017

KUNCI JAWABAN

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

1. A. pelari dan lintasan
2. D.sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh siswa demi memperoleh ijazah
3. B. dimensi rencana
4. A. Penyesuaian
5. B. kepala sekolah

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

1. D. mewujudkan tujuan pendidikan nasional
2. B. penerapan kurikulum
3. B. kurikulum itu harus lentur dan tidak kaku
4. C.terdapat keragaman karakteristik anak, kondisi daerah, jenjang sosial, dll.
5. A. hasil asesmen siswa

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

1. A. sekolah reguler dengan kurikulum pendidikan reguler
2. D. program pilihan
3. B. kelas IV SD/MI
4. C. model substitusi
5. D. Model omisi

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4

1. C. interaksi sosial
2. A. behavior modification
3. A. Ivar O Lovaas
4. D. meningkatkan imajinasi anak.
5. B. intervensi individual

KEGIATAN PEMBELAJARAN 5

1. C. selalu Menggunakan Bahasa Tubuh / Isyara
2. A. komunikasi
3. A. Andrew Bondy dan Lori Fros
4. A. punishment
5. D. 6

© 2017

EVALUASI

Pilihlah jawaban yang benar dengan cara memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D yang mewakili jawaban yang paling benar!

1. Secara etimologis istilah kurikulum barasal dari bahasa Yunani *curir* dan *curere* yang bermakna….

   A. pelari dan lintasan

   B. pelari dan medali

   C. pelari dan penghargaan

   D. pelari dan atletik

2. Makna awal penggunaan istilah kurikulum dalam bidang pendidikan ialah….

   A. rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai pedoman pembelajaran

   B. kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas

   C. rencana yang dikembangkan oleh sekolah untuk memberikan berbagai pengalaman belajar bagi siswa.

   D. sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh siswa demi memperoleh ijazah

3. Kurikulum merupakan program yang tertulis atau dokumen kurikulum. Pernyataan kurikulum ini termasuk dimensi....

   A. ide

   B. rencana

   C. ilmu/bidang studi

   D. sistem

4. Kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat *well adjusted* dengan lingkungannya. Bagi siswa, kurikulum ini berfungsi ....

A. penyesuaian
B. pengintegrasian
C. persiapan
D. diagnostic

5. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan supervisi pelaksanaan kurikulum serta untuk menyusun perencanaan dan program sekolah. Ungkapan ini menunjukkan fungsi kurikulum bagi ....

A. guru
B. kepala sekolah
C. pengawas
D. masyarakat

6. Sebuah kurikulum disusun dengan tujuan untuk....

A. memenuhi tuntutan zaman
B. memenuhi tuntutan masyarakat
C. meningkatkan mutu pendidikan
D. mewujudkan tujuan pendidikan nasional

7. Kegiatan mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional disebut termasuk ke dalam tindakan ….

A. perencanaan kurikulum
B. penerapan kurikulum
C. evaluasi kurikulum
D. monitoring kurikulum

8. Di dalam kurikulum, prinsip fleksibilitas mengandung makna ….

A. Bahan pelajaran tidak tumpang tindih
B. kurikulum itu harus lentur dan tidak kaku
C. keseimbangan secara proporsional dan fungsional antara berbagai program dan sub-program

© 2017

D. kurikulum itu selalu berorientasi pada tujuan tertentu yang ingin dicapai

9. Prinsip pengembangan kurikulum salah satunya adalah beragam dan terpadu. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa ....

   A. anak merupakan sentral dalam pengembangan kurikulum

   B. pengembangan kurikulum harus memperhatikan dan memanfaatkan perkembangan teknologi

   C. terdapat keragaman karakteristik anak, kondisi daerah, jenjang sosial, dll.

   D. kurikulum harus mencerminkan keterkaitan antara pendidikan formal, nonformal, dan informal.

10. Sebagaidasar guru pendidikan khusus dalam penyusunan kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus adalah ….

   A. hasil asesmen siswa

   B. hasil diskusi dengan orang tua

   C. kurikulum baku yang telah disahkan pemerintah

   D. kebijakan guru dan kepala sekolah

11. ABK tanpa hambatan intelektual, komunikasi, interaksi dan perilaku mengikuti pendidikan di....

   A. sekolah reguler dengan kurikulum pendidikan reguler
   B. sekolah reguler dengan kurikulum pendidikan khusus
   C. sekolah khusus dengan kurikulum pendidikan reguler
   D. sekolah khusus dengan kurikulum pendidikan khusus

12. Kurikulumpendidikankhusus terdiri dari program berikut, *kecuali*....

   A. program umum
   B. program kebutuhan khusus
   C. program kemandirian
   D. program pilihan

13. Muatan kurikulum pendidikan khusus bagi peserta didik autis kelas I SDLB/MILB sampai dengan kelas XII SMALB/MALB atau SMKLB/MAKLB disetarakan dengan muatan kurikulum pendidikan reguler Pendidikan Anak Usia Dini sampai dengan....

    A. Kelas III SD/MI
    B. kelas IV SD/MI
    C. kelas VI SD/MI
    D. Kelas VIII SD/MI

14. Model di mana beberapa bagian kurikulum anak rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara disebut dengan model....

    A. model duplikasi
    B. model modifikasi
    C. model substitusi
    D. model omisi

15. Model yang pada kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi ABK untuk dapat berpikir setara dengan anak rata-rata disebut dengan model....

    A. model duplikasi
    B. model modifikasi
    C. model substitusi
    D. model omisi

16. Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) adalah salah satu metode yang digunakan pada anak autis dalam mengembangkan ….

    A. Imajinasi
    B. kognisi
    C. interaksi sosial
    D. komunikasi

17. Metode Applied Behavior Analysis (ABA) disebut juga ….

© 2017

A. behavior modification

B. imaginati modification

C. Cognisi modification

D. Communicati modification

18. Metode Applied Behavior Analysis (ABA) dikembangkan oleh ….

A. Ivar O Lovaas

B. John Locke

C. E.L. Throndike

D. Ivan Pavlov

19. Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) membantu autis sedikitnya dibawah ini, kecuali ….

A. meningkatkan perilaku sosial.

B. mempertahankan perilaku.

C. mengeneralisasi atau mentransfer perilaku atau respon dari suatu situasi ke situasi lain.

D. meningkatkan imajinasi anak.

20. Komponen *penting* dalam program yang berdasarkan metodologi ABA adalah ….

A. intervensi sosial

B. intervensi individual

C. Intervensi klasikal

D. Intervensi global

21. Gejala Umum komunikasi anak autis terdiri di bawah ini. Kecuali ....

A. minim Komunikasi

B. sedikit Bicara

C. selalu Menggunakan Bahasa Tubuh / Isyarat

D. tidak Mau atau Tidak Mampu Menirukan Suara

22. PECS Singkatan dari Picture Exchange Communication System adalah metode untuk penyandang autis dalam mengembangkan keterampilan di bidang ….

    A. komunikasi

    B. perilaku

    C. imajinasi

    D. interaksi sosial

23. PECS dirancang oleh ....

    A. Andrew Bondy dan Lori Frost

    B. Rowland dan Stremmel

    C. Yoder dan Stone

    D. William J Seller

24. Di bawah ini ada 4 elemen struktural penting yang secara bersamaan membangun dasar dari program PECS, kecuali ….

    A. *punishment*

    B. aktivitas-aktivitas fungsional

    C. imbalan yang kuat ("*no reinforcer = no lesson*")

    D. intervensi perilaku yang direncanakan dengan matang

25. Phase PECS yang bertujuan agar anak mampu berkomentar, mengekspresikan perasaan, suka dan tidak suka, dll adalah *phase* ....

    A. 2

    B. 3

    C. 5

    D. 6

26. *Phase* ke lima dalam PECS adalah bertujuan ….

© 2017

A. anak mampu secara spontan meminta objek yang diinginkan melalui gambar dan dapat menjawab dengan gambar pertanyaan “Apa yang kamu inginkan?” atau “Kamu mau apa?”

B. anak mampu meminta objek yang diinginkan dengan atau tanpa ada gambar objeknya disertai penggunaan phrase multi-kata

C. anak berkomunikasi menggunakan buku/papan komunikasi, menempel/menyimpan gambar, mampu berganti *partner* komunikasi, dan menyerahkan gambar pada tangan partner komunikasinya.

D. anak mampu mengambil/meminta objek yang diinginkan sesuai dengan Media PECS yang diserahkan kepada guru

27. Phase ke satu dalam PECS adalah bertujuan ….

A. anak mampu secara spontan meminta objek yang diinginkan melalui gambar dan dapat menjawab dengan gambar pertanyaan “Apa yang kamu inginkan?” atau “Kamu mau apa?”

B. anak mampu meminta objek yang diinginkan dengan atau tanpa ada gambar objeknya disertai penggunaan phrase multi-kata

C. anak berkomunikasi menggunakan buku/papan komunikasi, menempel/menyimpan gambar, mampu berganti *partner* komunikasi, dan menyerahkan gambar pada tangan partner komunikasinya.

D. anak mampu mengambil/meminta objek yang diinginkan sesuai dengan Media PECS yang diserahkan kepada guru.

28. Anak berkomunikasi menggunakan buku/papan komunikasi, menempel/menyimpan gambar, mampu berganti *partner* komunikasi, dan menyerahkan gambar pada tangan partner komunikasinya merupakan tujuan PECS phase ke ....

A. 2

B. 5

C. 3

D. 6

29. *Teaching Anwering Simple* Question merupakan PECS phase ke ....

    A. 2

    B. 3

    C. 5

    D. 6

30. *Teaching* Commenting, merupakan langkah PECS phase....

    A. 2

    B. 3

    C. 4

    D. 6

31. *Initiating* Communication, merupakan PECS phase ....

    A. 1

    B. 5

    C. 3

    D. 6

32. *Choosing the* Message *in PECS, merupakan PECS phase ke ....*

    A. 2

    B. 5

    C. 3

    D. 6

33. Anak mampu secara spontan meminta objek yang diinginkan melalui gambar dan dapat menjawab dengan gambar pertanyaan “Apa yang kamu inginkan?” atau “Kamu mau apa?” adalah phase PECS yang dianamakan ....

    A. Choosing the Message in PECS

    B. Sentence Structure in PECS

    C. Teaching Anwering Simple Question

    D. *Teaching Commenting*

© 2017

34. Anak autis memiliki impairment dalam bahasa atau lebih dikenal dengan....

    A. *language deficits*.
    B. *Speech defisits*
    C. *Attitude deficits*
    D. *Imagination deficits*

35. Jika ada anak yang *echolalia* maka disarankan untuk berkomunikasi dengan cara ....

    A. gunakan gaya bahasa konsisten
    B. perbanyak kosa kata
    C. gunakan instruksi yang luas
    D. gunakan tugas menjadi langkah-langkah kompleks

© 2017

PENUTUP

Perluasan wawasan dan pengetahuan peserta berkenaan dengan substansi materi ini penting dilakukan, baik melalui kajian buku, jurnal, maupun penerbitan lain yang relevan. Disamping itu, penggunaan sarana perpustakaan, media internet, serta sumber belajar lainnya merupakan wahana yang efektif bagi upaya perluasan tersebut. Demikian pula dengan berbagai kasus yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan khusus, baik berdasarkan hasil pengamatan maupun dialog dengan praktisi pendidikan khusus, akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan para peserta diklat.

Dalam tataran praktis, mengimplementasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh setelah mempelajari modul ini, penting dan mendesak untuk dilakukan. Melalui langkah ini, kebermaknaan materi yang dipelajari akan sangat dirasakan oleh peserta diklat. Disamping itu, tahapan penguasaan kompetensi peserta diklat sebagai guru anak autis, secara bertahap dapat diperoleh.

Pada akhirnya, keberhasilan peserta dalam mempelajari modul ini tergantung pada tinggi rendahnya motivasi dan komitmen peserta dalam mempelajari dan mempraktekan materi yang disajikan. Modul ini hanyalah merupakan salah satu bentuk stimulasi bagi peserta untuk mempelajari lebih lanjut substansi materi yang disajikan serta penguasaan kompetensi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Angela Ponamon (2012). *Pengertian dan Definisi Interaksi Sosial Menurut Para Ahli.* Tersedia di http://angelaponamon.blogspot.co.id/2012/11/ilmu-pengetahuan-pengertian-dan.html diunduh tanggal 23 November 2015

Arifin, Zainal. (2012). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arni Muhammad (2005). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara

Bandi Delphie.(2009) *Pembelajaran anak berkebutuhan Khusus dalam setting Pendidikan Inklusi*., Sleman: KTSP.

Gina Green. 2008, *Autism and ABA*. Jakarta: Gramedia.

Hamalik, Oemar. (2011). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Handojo. (2003) . *Autisma: Petujuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku lain*, Jakarta : PT Buana Ilmu Populer

Haryanto. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Luar Biasa*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta

Herlina Jasa Putri Hrp (2008). *Metode Pembelajaran Dan Pengembangan Kemampuan Verbal Bagi Anak Autis*. Tersedia di http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Article-23608 Herlina%20Jasa%20Putri.pdf

Hilda, Jackman, L. (2001). *Early Education Curriculum: A child's Connection to the World*. Columbia: DelmarIim Imandala (2009), *pecs bagi anak autis*. Tersedia dihttp://pendidikankhusus.wordpress.com/2009/04/13/upaya-Meningkatkan-kemampuan-komunikasi-anak-autis-dengan-menggunakan-pecs-bagian bagian-4/-5/-6.diunduh tanggal 15 November 2015

Juandanobo (2011).*Penanganan Autistik Dengan Metode ABA*.Tersedia di http://juandanobo.weebly.com/artikel/penanganan-autistik-dengan-metode-aba.diunduh tanggal 20 November 2105

© 2017

Margaretha (2013). *Karakteristik Sosial dengan Autisme*. Tersedia di http://psikologiforensik.com/2013/10/10/karakteristik-sosial-anakdengan-autisme/ diunduh tanggal 22 November 2105

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 57 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 58 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 157 tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Prayitno. (2009). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan.* Jakarta: Penerbit Grasindo.

Rini Hildayani, dkk., (2009). *Penanganan Anak Berkelainan (Anak Dengan Berkebutukan Khusus).* Jakarta: Universitas Terbuka

Rochyadi, Endang dan Alimin, A. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sanjaya, Wina. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Sitta R Muslimah (2009). *Terapi ABA Anak Autistik*. Tersedia di https://sittaresmiyanti.wordpress.com/2009/04/03/terapi-aba-anak-autistik/. Diunduh tanggal 22 November 2015

Supriyanto, Dede. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.* Bandung: PPPPTK TK dan PLB.

Theo Peeters (2012). AUTISME Hubungan pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis. Jakarta: Dian Rakyat

Widianingsih, Kustiatun dan Purwanti, Endang. (----). *Program Pengajaran Individual dan Evaluasi.* Tersedia di http://kuliahdaring.dikti.go.id/materiterbuka/open/dikti/Revisi_Bahan_Ajar_Cetak/REVISI_AKHIR_ABK/UNIT_6_PPI_KIRIM.doc diunduh pada 10 November 2015.

Yulianti. P.S (2010). *Pengembangan Kurikulum sekolah Alam*. Tersedia di http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_viewer&id=introduction/08760010.pdf diunduh pada 10 November 2015.

Yurike fauzia Wardhani, dkk. (2009). *Apa dan bagaimana Autise Terapi Medis Alternatif*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

GLOSARIUM

***ABA**: singkatan dari Applied Behavior Analysis* adalah ilmu tentang perilaku manusia, saat ini dikenal sebagai terapi perilaku yang dikembangkan oleh oleh Ivar O Lovaas seorang professor di bidang psikolog dari Universitas California Los Angeles

Aloof artinya bersikap menyendiri

Active but Odd artinya bersikap aktif tetapi 'aneh'

Echolaliaadalah pengulangan kata-kata atau kalimat secara segera atau tertunda

Passiveartinya bersikap pasif

PECS adalah singkatan dari *Picture Exchange Communication System*, adalah sebuah teknik yang memadukan pengetahuan yang mendalam dari terapi berbicara dengan memahami komunikasi dimana pelajar tidak bisa mengartikan kata, pemahaman yang kurang dalam berkomunikasi, PECS dirancang oleh Andrew Bondy dan Lori Frost pada tahun 1985 dan mulai dipublikasikan pada tahun 1994 di Amerika Serikat

***The Triad of Impairments**"* Tiga kelemahan anak autis yaitu imajinasi, interaksi sosial dan komunikasi

© 2017